

PARADIGMA MODERASI KEILMUAN PERSPEKTIF EPISTIMOLOGI MA'HAD INTERNASIONAL

by Pak Zainuddin Syarif

Submission date: 16-Feb-2022 10:17AM (UTC+0700)

Submission ID: 1763482371

File name: pektif_Epistemologi_Ma_had_Internasional_Zainuddin_Syarif_B5.pdf (1.45M)

Word count: 27129

Character count: 178896

2
**PARADIGMA MODERASI KEILMUAN
PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI
MA'HAD INTERNASIONAL**

Zainuddin Syarif
Abdul Mukti Thabrani



2

PARADIGMA MODERASI KEILMUAN PERSPEKTIF EPISTIMOLOGI MA'HAD INTERNASIONAL

© viii+104; 16x24 cm

Agustus 2020

Penulis : Zainuddin Syarif
Abdul Mukti Thabrani

Editor : Moh. Afandi

Layout &
Desain Cover : Duta Creative

Duta Media Publishing

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA:
082 333 061 120, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

All Rights Reserved.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-6705-03-2

IKAPI: 180/JTI/2017

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Penulisan buku dengan judul, *Paradigma Moderasi keilmuan Perspektif Epistemologi Ma'had Internasional*, yang saat ini hadir di tangan saudara, pada awalnya diilhami oleh pandangan³³ dan pengamatan penulis terhadap eksistensi dan dinamika pondok pesantren di Indonesia. Karakteristik pondok pesantren yang selama ini dikenal dekat dengan realitas keaslian dan tipologi nusantara, serta ciri khasnya yang identik dengan elastisitas dan kelenturan diri sehingga dengan mudah melakukan adaptasi dengan perkembangan zaman, harus diakui membuat sistem pendidikan pesantren menjadi salah satu *role model* sistem pedagogi yang ideal. Hal ini tergambar jelas dari banyaknya perguruan tinggi yang sejauh ini melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren ke dalam sistem dan bangunan struktur keilmuan perguruan tinggi di Indonesia. Di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, sistem pendidikan pesantren memperoleh perhatian khusus melalui program unggulan berbentuk pemberian beasiswa penuh bagi santri berprestasi. Pun demikian di UIN Maliki Malang, gagasan *Ma'had* diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan, sehingga mengantarkan nama kampus berjargon 'Pohon Ilmu' ini tidak sekadar menjadi kebanggaan kampus secara nasional, tetapi menjadi kampus berkelas internasional (*World Class University*) yang mulai menarik perhatian pelajar atau mahasiswa dari lintas dunia dunia.

Gagasan *Ma'had* Internasional dalam buku ini sejatinya merupakan buah pemikiran penulis yang tujuan utamanya adalah bagaimana potensi yang dimiliki kampus IAIN Madura dan PTKI lainnya. Terutama dalam rangka mewadahi kegiatan belajar mahasiswa sehingga membuat mereka dapat menguasai disiplin keilmuan secara mumpuni berdasarkan profil keilmuan masing-masing, di mana penguasaan tersebut dibangun dari muatan kurikulum atau referensi kitab *genuine* berbasiskan

keislaman. Kehadiran *Ma'had* Internasional diharapkan mampu memberikan arah keislaman mahasiswa yang moderat. Dengan artian, berpegang teguh terhadap madzhab keagamaan yang dimiliki, namun pada saat bersamaan tidak memiliki fanatisme buta terhadap kelompok keagamaan lainnya. Sebaliknya, dengan pemahaman keislaman yang modera dirinya dapat menerima, terbuka, dan bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan yang ada. Adapun term 'Internasional' di sini mengandung makna filosofis bahwa dengan gagasan *Ma'had* Internasional, maka IAIN Madura ke depannya diharapkan menjadi rujukan dan atau referensi masyarakat internasional ketika ingin belajar dan mengalami secara langsung praktik moderasi Islam.

Buku ini merupakan hasil riset yang berkolaborasi bersama Abdul Mukti Thabrani (Ketua Program Studi Magister Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Madura) dengan menggunakan pendekatan Research and Development (R&D). Dan tentu saja, sebagai bagian dari proses dialektika keilmuan, buku ini masih menyimpan kekurangan yang memerlukan kajian lebih mendalam agar konsep dan cita-cita besar *Ma'had* Internasional ini bisa teralisasi dan menjadi produk unggulan kampus IAIN Madura, yang insyallah sebentar lagi mejadi universitas. Besar harapan, program *Ma'had* Internasional ini kedepannya dapat memberi sumbangsih besar dalam proses pengembangan dan penguatan kurikulum kampus ke depannya. Atau syukur-syukur jika di kemudian hari term *Ma'had* Internasional dapat menjadi *icon* keilmuan di IAIN Madura. Sehingga ketika masyarakat dunia mendengar dan berbicara Madura, itu bukan lagi sekadar budaya kerapan sapi, carok dan lain sebagainya. Tetapi ketika mendengar dan berbicara Madura, maka yang tergambar dalam pikiran mereka adalah kampus *Ma'had* Internasional, IAIN Madura.

Bersamaan dengan kata pengantar ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah turut berkontribusi besar dalam proses penulisan buku ini. Ucapan

terimakasih penuli sampaikan kepada Abd. Hannan telah membantu proses penggarapan, mulai dari diskusi, masukan hingga pada proses pengeditan naskah. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada saudari Dawiyatun dan Mas Zainal Abidin, yang telah membantu banyak dalam proses pengumpulan data. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih banyak kepada mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam proses wawancara yang tidak dapat saya sebutkan nama satu persatu.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada *al marhum dan al marhumah*, Bapak dan Ibu tercinta H. Musa/Musam dan Hj. Shopiah atas perjuangan beliau berdua. Penyemangat hidup, Isteri tercinta, Ita Catur Riyani, ketiga buah hati; Mohammad Alfan Syamsul Arifin, Alfin Ahmad Bifan al Zaki, dan Mohammad Alfin Syahrizal Muqoffa. Kedua saudara saya, Hj. Riskyatul Jannah bersama suami tercinta, kak Anwar; Dewi Katini bersama suami tercinta, Nukman Afandi. Terimakasih kepada Bapak Rektor, Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag, kepala LP2M, Drs. Moh. Mashur Abadi, M.Fil. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada pimpinan dan krew penerbit Duta Media atas jalinan kerjasama.

Pamekasan, 22 Agustus 2020

Zainuddin Syarif

Pedoman Transliterasi

16 Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dl		

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Pedoman Transliterasi	vi
DAFTAR ISI	vii
SEKAPUR SIRIH	1
BAGIAN 1	
Menggagas <i>Ma'had</i> Internasional untuk Keilmuan yang Profesional	6
Beberapa Permasalahan dan setting penelitian.....	16
BAGIAN 2	
PTKIN DAN AGENDA PENGINTEGRASIAN AGAMA-SAINS	21
Menelusuri Akar Sejarah Pengintegrasian Agama-Sains	21
Diskursus Inetgrasi Agama-Sains di Indonesia.....	36
Sinergitas Pesantren dan Perguruan Tinggi; Jalan Menuju Pengintegrasian Agama-Sains	43
Ma'had Internasional; sebuah Konseptual Menuju Integrasi Keilmuan.....	46
BAGIAN 3	
MA'HAD INTERNASIONAL DAN INTEGRASI KEILMUAN-MODERASI ISLAM DI IAIN MADURA; SEBUAH LANDASAN FILOSOFIS	51
Moderasi Islam dalam Tinjauan Konseptual.....	51
Karakteristik Islam Moderat	55
Pesantren dan Visi Moderasi Islam di IAIN Madura	57
BAGIAN 4	
IAIN MADURA DALAM TINJAUAN SEJARAH; JEJAK PERJALANAN PANJANG MENUJU PENGINTEGRASIAN AGAMA-SAINS	60
a) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.....	60
b) STAIN Pamekasan.....	62

c) IAIN Madura	63
BAGIAN 5	
MENGGAGAS MA'HAD INTERNASIONAL SEBAGAI PROGRAM UNGGULAN IAIN MADURA	65
Ma'had internasional dan Formulasi Integrasi Agama-Sains IAIN Madura	67
Ma'had Internasional sebagai Menara Moderasi Islam IAIN Madura	72
Strategi Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Paradigma Ma'had Internasional	76
1 Ma'had Internasional, Integrasi Sains-Agama, dan Moderasi Islam IAIN Madura; antara Peluang dan Tantangan	85
BAGIAN 6	
SIMPULAN; TEMUAN DAN BANGUNAN TEORITIK	89
DAFTAR PUSTAKA	92

SEKAPUR SIRIH

Memperbincangkan agama dengan ilmu pengetahuan praktis kita memperbincangkan satu tema yang tidak saja menarik, namun juga penting. Menarik karena tema seputar hubungan agama-sains merupakan tema populer yang seringkali bergulir deras di lingkungan perguruan tinggi, khususnya yang berada di bawah perguruan tinggi keagamaan Islam. Meski wacana tentangnya sudah berlangsung cukup lama, namun hingga detik ini kajian hubungan agama-sains masih cukup hangat dan cukup mengundang perhatian yang besar, khususnya bagi para akademisi sosial keagamaan yang merasa tidak puas dengan konsep pengintegrasian Islam yang sudah berkembang saat ini. Dan terbilang penting, karena diskursus hubungan agama-sains secara langsung kita akan memperbincangkan dua tema pokok yang selama ini seringkali dipertentangkan. Pengintegrasian agama-sains adalah upaya menyatukan antarkeduanya, sehingga kedepannya tidak lagi ada cara pandang parsial dalam melihat hubungan agama dan sains. Bahwa agama dan sains tidak dalam arti dikotomis, bertentangan, menegasikan, berkonflik, saling menafikan.

Memang, sejauh ini sudah ada banyak gagasan dari berbagai kalangan yang berusaha melakukan usaha terfokus seputar hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Baik usaha yang bersifat filosofis maupun praktik. Pada aspek filosofis, gagasan pengintegrasian agama dan sains pernah diperkenalkan oleh pemikir sosial Kuntowijoyo, melalui pemikiran besarnya bernamakan Intelektual Profetik, Kuntowijoyo merumuskan pentingnya memadukan daya intelektual dengan nilai-nilai integritas keagamaan berbasis sifat luhur rasul dan kenabian, meliputi; *Shiddiq, amanah, tabligh*, dan terakhir adalah *fathanah*. Penginternalisasian empat sifat luhur ini akan menjadi variabel kontrol yang dapat mengimbangi dan menguatkan karakter

seseorang, sehingga dengannya seorang ilmuwan akan dapat mencapai derajat intelektualitas yang tidak saja kapabel secara iptek, namun juga kokoh pada dimensi *imtaqnya*. Adapun pada level praktik, gagasan pengintegrasian agama dan sains dapat kita temukan pada proyek penambahan disiplin dan rumpun keilmuan baru yang selama ini banyak digalakkan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam.

Bagi penulis sendiri, gagasan *ma'had internasional* sejatinya ditujukan ke sana, yakni membangun satu dasar filosofis yang nantinya dapat difungsikan sebagai menara atau paradigma proyek integrasi agama-sains. Hal yang perlu penulis pertegas di sini, gagasan *ma'had internasional* bukan antitesis atau perlawanan terhadap konsep pengintegrasian sebelumnya. Gagasan ini adalah penguat, atau lebih tepatnya adalah produk dialektika ruang filosofis yang berusaha mengisi kekosongan atau celah dari sekian banyak gagasan integrasi sains dan agama sebelumnya. Karena sebagaimana telah kita pahami bersama, gagasan integrasi sains dan agama adalah produk ide yang dihasilkan oleh pembacaan pikiran terhadap realitas. Sifat realitas dinamis, dirinya akan senantiasa bergerak dan berubah. Kedinamisan ini sekaligus menjadi faktor kuat mengapa gagasan integrasi agama dan sains adalah proyek filosofis berkelanjutan, dirinya tidak boleh berhenti pada satu masa dan tempat tertentu. Dalam kerangka berpikir inilah, penulis berkesimpulan bahwa gagasan *ma'had internasional* merupakan buah pemikiran yang muncul di tengah kebanyakan gagasan integrasi sains-agama mengalami keterbatasan menjawab persoalan masyarakat, terutama menyangkut dinamika hubungan agama-sains yang semakin beragam dan kompleks.

Dalam pandangan penulis, jika kita meneropong problem hubungan agama-sains kontemporer dengan perspektif dan kacamata lebih dalam dan kritis, kita mendapati kenyataan pentingnya melakukan *rethinking* hubungan agama-sains, itu

bukan semata tuntutan untuk menguatkan konsep integrasi agama dan sains. Lebih dari itu, belakangan kita mendapati problem baru yang menjerat realitas keragaman dan keagamaan kita, yaitu problem keagamaan berupa narasi kebencian, permusuhan, eksklusivisme, dan ancaman pengrusakan ideologi kebangsaan yang belakangan masih dilancarkan oleh organisasi level transnasional. Problem eksklusivisme keagamaan inilah yang belakangan juga kita dapati di banyak perguruan tinggi keagamaan Islam. Celaknya, keberadaan mereka saat ini telah mengkar dan masuk dalam bangunan sistem dan struktur, sehingga bukan tidak mungkin jika dalam beberapa masa ke depan, problem eksklusivisme keagamaan ini akan bertransformasi menjadi masalah akut. Dengan demikian, sasaran kajian *rethinking* agama dan sains ke depannya bukan saja tentang bagaimana mengintegrasikan agama dan sains, namun juga harus menyentuh pada isu-isu keagamaan kontemporer. Konkritnya, gagasan integrasi agama dan sains harus didasarkan pada dua fungsi sekaligus, fungsi penyatuan agama dan sains, dan fungsi penguatan paradigma keagamaan yang moderat dan inklusif.

Dalam kerangka pikir inilah sesungguhnya penulis terilhami untuk melakukan kajian ini, yakni menggagas integrasi agama dan sains berbasis moderasi Islam melalui *ma'had internasional*. Bahwa konsep *ma'had internasional* yang penulis tawarkan di sini, itu bukan semata sebagai instrumen pengintegrasian agama dan sains, namun lebih dari itu penulis tuju sebagai strategi penguatan moderasi Islam di perguruan tinggi. Melalui gagasan *ma'had internasional* yang berlandaskan pada tradisi moderatisme, itu akan jadi menara ideal yang dapat membentengi lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam dari segala bentuk paham, ajaran, dan gerakan keislaman yang berpotensi besar mengancam dan merusak bangunan tradisi moderatisme Islam, dan ideologi kebangsaan secara khusus.

Kenapa harus Ma'had Internasional?

Barangkali ini adalah pertanyaan krusial yang harus penulis jabarkan terlebih dahulu sebelum masuk pada sub inti berikutnya. Gagasan *ma'had* sejatinya adalah gagasan populer yang sebelumnya sudah banyak dilakukan. Konsep *ma'had* sesungguhnya term yang sengaja penulis ambil dari nilai kearifan lokal kita, yakni pesantren. Pemilihan pesantren sebagai menara keilmuan untuk menciptakan integrasi agama-sains dan moderasi Islam, itu tidak lepas dari keberadaannya yang selama ini dikenal sebagai realitas keaslian daerah. Pesantren adalah produk kebudayaan lokal yang selama ini memiliki sumbangsih besar dalam hal keilmuan dan pembentukan karakter Islam di Indonesia.

Jika pada kisaran tahun 60-70an pesantren identik dengan lembaga keagamaan berbasis tradisional dan hanya menyentuh segmen pasar pelosok, kemudian pada kisaran tahun 80an pesantren mulai mengalami proses involusi, sehingga mulai dikenal masyarakat kota dan menyasar ke daerah-daerah keramaian, maka saat ini pesantren mulai bertransformasi menjadi lebih maju dan berkembang, yakni mulai masuk pada kultur keilmuan perguruan tinggi. Gejala masuknya kultur dan tradisi pesantren ke dalam paradigma keilmuan perguruan tinggi, ini sesungguhnya menjadi peluang tersendiri bagaimana menjadikan pesantren sebagai model keilmuan global. Dengan menjadikan pesantren (*ma'had internasional*) sebagai menara keilmuan, maka ke depannya perguruan tinggi Islam akan menjadi semacam pusat *edutourisme*, yaitu perguruan tinggi sebagai pusat edukasi di satu sisi, dan pada saat bersamaan dapat menjadi proyeksi keilmuan global yang mengundang perhatian khalayak perguruan tinggi, layaknya pusat wisata keilmuan.

Walhasil, sebelum mengakhiri serangkaian prolog ini. Penulis ingin menghaturkan rasa syukur sebesar dan sebanyak-banyaknya. Segala puji dan tahmidz penulis haturkan kepada

Allah, Tuhan semesta alam, sang maha pengasih dan maha penyayang. Berkat rahmat, nikmat, dan pertolonganNya, penulis dapat mengerjakan tulisan ini hingga selesai. Tidak lupa juga, samudera untaian dan ucapan terimakasih penulis berikan kepada segenap pihak yang sudah terlibat dalam penyusunan dan penulisan ini. sebagaimana pribahasa *tak ada gading yang tidak retak*, tentu buku yang anda pegang ini juga tidak lepas dari kekurangan, mengingat penulis sendiri memiliki banyak keterbatasan, baik dalam hal keilmuan dan lain sebagainya. Karenanya, dalam rangka menyempurnakan tulisan ini, dari hati terdalam penulis mengharapkan adanya kritik dan saran konstruktif bagi keberlanjutan buku ini. *Akhiran*, besar harapan buku kecil ini dapat memberi sumbangsih besar bagi pengayaan wacana keagamaan dan sains, dan dapat pula memberi sumbangsih besar dalam menawarkan solusi ideal *integrasi agama-sains berbasis moderasi Islam*, khususnya *di lingkungan perguruan keagamaan Islam*. *wallāhu a'lam bi al-shawāb* [.]

BAGIAN 1

Menggagas *Ma'had* Internasional untuk Keilmuan yang Profesional

Barangkali sangat beralasan jika dikata bahwa pesantren adalah embrio pendidikan nasional. Pesantren telah lama ada dan membumi dalam kultur kehidupan masyarakat nusantara. Sejak pertama kali kemunculannya, pesantren dianggap sebagai institusi pembelajaran tradisional yang menawarkan pedagogi pendidikan universal.¹ Universalitas pedagogi pesantren tidak saja mencerminkan atas relevansinya dengan bangunan kultur sistem dan struktur sosial masyarakat nusantara. Namun lebih dari itu, juga memiliki keunggulan dalam hal melakukan adaptasi dengan berbagai perubahan sosial. kenyataan inilah yang menjadi penyebab mengapa pendidikan pesantren seolah terlihat 'tahan banting' dari setiap pergeseran dan perubahan zaman.² Bahkan hari ini muncul gejala pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan yang dapat menjawab tantangan global, khususnya di tengah problem moral pembangunan yang menghantui negara-negara dunia. Kenyataan bahwa model kurikulum pembelajaran integral pesantren, yang di satu sisi mengajarkan keilmuan agama dan secara bersamaan mengajarkan keilmuan umum, menjadi modal sosial tersendiri yang tidak dimiliki oleh kebanyakan institusi-institusi pendidikan lainnya.³

7

¹ Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 May 2017): 86–97. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

² Moch Tolchah, 'Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum', *TSAQAFAH* 11, no. 2 (30 November 2015): 381, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>.

³ Siti Maryam Munjiat, 'Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah pada Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon', *Al-*

Secara genealogis dapat dikata, pesantren sebagai salah satu realitas keaslian nusantara merupakan lembaga pendidikan tradisional yang muncul dan tumbuh berkembang seiring masuknya ke dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Kenyataan bahwa pesantren lahir dan berkembang di tanah Jawa, secara langsung menasbihkan pesantren sebagai struktur pendidikan yang murni diproduksi dari kebudayaan nusantara (*indegenuos*).⁴ Bahkan berdasarkan pembacaan sejarah, sebelum pesantren identik dengan pendidikan Islam tradisional, eksistensi pesantren sudah terlebih ada dan dikenal, tepatnya ketika pada masa kejayaan Hindu-Budha. Klaim ini menemukan kebenarannya ketika banyak penelitian yang berhasil mengungkap kesamaan antarkeduanya. Kesamaan tersebut ada pada model pendidikan dan tata letak geografis pesantren dan pendidikan di masa Hindu-Budha.⁵ Pada level tata letaknya, umumnya pesantren berdomisili di pedesaan, dipimpin oleh tokoh agama yang dikenal memiliki kharisma. Hal ini memiliki keserupaan dengan pendidikan di masa Hindu-Budha yang sama-sama ada di pedesaan dan dipimpin oleh seorang Biksu, representasi tokoh keagamaan dalam agama Hindu-Budha. Sedangkan pada level model pendidikan, baik pesantren maupun pendidikan di masa Hindu-Budha, keduanya sama-sama menekankan pada materi pembelajaran yang senantiasa mengarah kepada asketisme, kesederhanaan, dan kemandirian.⁶

13

Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (2 November 2017), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i2.2065>.

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Pajamadina, 1992).

⁵ Zainuddin Syarif and Abd Hannan, 'Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (1 March 2020): 220-40, <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>.

⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren (Melacak tradisionalisme dan Modernisme Institusi Pendidikan Islam Pesantren)*. (Edt). (Surabaya: Pena Salsabila. 2013), 133.

2

Di sisi lain, genealogi pesantren dapat ditelusuri pada salah satu aktivitas pendidikan masa lampau yang muncul pada era Islam klasik, jauh sebelum berlakunya sistem pendidikan madrasah yang sejauh ini dikenal sebagai identitas pendidikan keagamaan Islam di Indonesia yang belum ditemukan di negara-negara lainnya. Pada masa ini, pendidikan keagamaan Islam dikenal dengan istilah *manāzil al-'ulama'* (*Rumah Kediaman Ulama*), yakni proses atau aktivitas belajar mengajar yang berpusat di tempat tinggal ulama. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam dalam bentuk istilah *manāzil al-'ulama'* ini diklaim sebagai kegiatan pendidikan Islam tertua di dunia, bahkan jauh lebih dulu ada sebelum pendidikan Islam berbentuk perkumpulan di masjid (*halaqah*), atau pendidikan madrasah dan pesantren sendiri sekalipun. Pada aktivitas pembelajaran ini, seorang guru banyak didatangi oleh para pelajar untuk menimba ilmu pengetahuan dengan menyesuaikan dengan disiplin keilmuan yang dimiliki oleh ulama yang dituju. Dalam *manāzil al-'ulama'* ini, proses pembelajaran berjalan sangat tradisional dengan memanfaatkan fasilitas dan medium pembelajaran apa adanya.⁷ Namun demikian, meski dengan fasilitas terbilang sangat sederhana, proses transformasi keilmuan pada era ini terbilang sangat berhasil mengangkat pendidikan Islam. Bahkan pada masanya, sistem pembelajaran *manāzil al-'ulama'* dapat mengantarkan Islam mengalami perkembangan keilmuan cukup pesat dan maju hingga disegani oleh kalangan dunia. Sejarah menyebutkan, ada banyak ulama atau cendekiawan muslim tersehor yang lahir dari proses pendidikan *manāzil al-'ulama'* ini, sebut saja Ibnu Sina yang terkenal dengan kepakaran *As-Syifa'* dan *Al-Qanun*, Abu Hasan Abdullah Al-Munadjim, Imam Al-Ghazali, dan masih ada banyak lagi ulama-ulama tersohor lainnya. Dalam perkembangan

⁷ Abuddin Nata, 'Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia', accessed 8 August 2020, <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/dinamika-pemikiran-pendidikan-islam-di-indonesia>.

berikutnya, setelah melalui proses begitu panjang, pembelajaran melalui *manāzil al-'ulama'* (*Home of Teacher*) ini kemudian mengalami proses involusi. Tidak saja mengalami pengembangan bentuk dan metodenya, namun juga menyebar luas ke banyak tempat bersamaan dengan semakin meluasnya Islam ke seluruh penjuru daerah, tidak terkecuali ke bumi nusantara, Indonesia. Jika merujuk pada historisasi tersebut, dapat dikatakan jika kehadiran pesantren di nusantara sejatinya merupakan proses asimilasi yang panjang antara dua peradaban keagamaan besar yang dulunya sempat mengambil tempat dalam sistem dan struktur sosial masyarakat pribumi, yakni pendidikan Islam yang muncul di Timur Tengah dengan budaya lokal Hindu-Budha yang diislamisasikan, sehingga kemudian lahirlah pesantren dengan ciri khas yang berbeda dari keduanya.⁸

Meski kultur pendidikan pesantren terbilang tradisional, namun tak dapat disangkal bahwa pesantren telah memberi kontribusi besar bagi keberlangsungan sistem pembelajaran di Indonesia. Baik dari aspek kualitas maupun aspek kuantitas menyangkut jumlah dan penyebarannya. Pada level kualitas, pesantren secara nyata telah ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Sejarah menyebutkan betapa pesantren telah memberi sumbangsih besar terhadap eksistensi dan keberlangsungan bangsa, bahkan sejak Indonesia sendiri belum menemukan kedaulatannya sebagai negara merdeka.⁹ Dan pada level kuantitas, peran dan sumbangsih pesantren terlihat jelas dari banyak penyebaran pesantren di bumi nusantara, bahkan tersebar luas ke pelosok desa hingga daerah pedalaman sekalipun. Kenyataan ini meniscayakan atas

72

⁸ Donny Khoirul Aziz, 'Akulturasi Islam dan Budaya Jawa', *Fikrah* 1, no. 2 (July 2013): 34.

⁹ Clifford Geertz, 'The Javanese Kijaji The Changing Roles of Cultural Broker Dalam Comparative Studies in Society and History', *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228-49, <https://doi.org/doi:10.1017/S0010417500000670>.

kedudukan pesantren yang layak diperhitungkan, karena keberadaannya senantiasa aktif melibatkan diri dalam pembangunan bangsa-negara, terutama dalam sektor pembangunan agama dan moral. Fakta bahwa pesantren mempunyai peran dan fungsi strategis dalam proses pembangunan Indonesia, seolah menjadi keunikan tersendiri, mengingat keberadaan mereka yang tergolong tradisional. Senantiasa menampilkan tradisi dan kebudayaan masa lampau sebagai kultur keseharian mereka, baik itu dalam bergaul maupun dalam proses pembelajaran.¹⁰

Jika ditelisik lebih dalam lagi, proses involusi pesantren sejatinya berjalan dalam proses yang sangat unik. Di tengah komitmen mereka untuk tetap berada pada jalur sistem dan struktur sosial tradisional, pesantren sejatinya juga menaruh perhatian diri terhadap perkembangan zaman. Ini dapat dilihat dari kebanyakan pesantren Indonesia yang berusaha aktif mengikuti perkembangan model pendidikan kontemporer. Hal ini bisa dilacak dari beragamnya tipologi pesantren nusantara, mulai dari pesantren yang berbasis salafi, pesantren modern, hingga pesantren yang berusaha memadukan keduanya.¹¹ Jika pada awalnya kehadiran pesantren cukup dengan keberadaan masjid dan asrama, maka seiring semakin mempesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, pesantren melakukan proses adaptasi diri dengan tampilan diri lebih kekinian, dan mendasarkan dirinya pada paradigma modernitas.¹² Secara konseptual, pesantren modern sendiri merupakan kolaborasi antara sistem pendidikan dunia pesantren dengan kurikulum

¹⁰ Clifford. Geertz, *The Religion of Java* (Los Angeles: The University of Chicago Press, 1960).

¹¹ Said Abdullah, *Pesantren, Jati Diri Dan Pencerahan Masyarakat*, I, I (Sumenep: Sa'adullah Institute Publishing, 2007).

¹² Mukhibat Mukhibat, 'Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas', *KARSA: Jurnal Sos. dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2 February 2016): 177, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.717>.

pembelajaran di yang ada level nasional, sehingga meski secara formalitas bebentuk nama pesantren, namun santri yang belajar di dalamnya tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh ilmu dan standar kelulusan sekolah formal pada umumnya, sebagaimana pelajar yang sekolah di sekolah umum.¹³

Sebagaimana telah ditegaskan di muka, pembelajaran pesantren sejauh ini menerapkan model integrasi¹⁴ yakni pembelajaran yang berusaha memadukan dua disiplin keilmuan, antara ilmu pengetahuan berbasis agama dan ilmu pengetahuan berbasis sains dan teknologi (baca: umum).¹⁴ Perpaduan dua keilmuan ini secara langsung menjadikan akar keilmuan pesantren menjadi kuat, karena secara bersamaan dapat mensinergikan dua disiplin sekaligus, antara keilmuan di level iman-takwa dan keilmuan di level sains dan teknologi. Pada perkembangan saat ini, konsep integrasi keilmuan kalangan pesantren tidak saja telah menjadi ciri khas dan daya tawar pesantren, namun lebih dari itu telah merangsang banyak kalangan untuk menduplikasi sistem pembelajaran pesantren, tidak terkecuali lembaga pembelajaran di tingkat akademik atau perguruan tinggi. Integrasi keilmuan inilah yang kemudian dicoba diterapkan di berbagai lingkungan kampus, khususnya yang berada di bawah perguruan tinggi agama Islam, sebagai upaya mereka untuk menjawab dan menghadapi berbagai persoalan global yang belakangan tengah gencar-gencarnya mengancam stabilitas dan keberlangsungan masyarakat global, seperti kapitalisme, radikalisme, dan fundamentalisme.¹⁵

Menguatnya paradigma pendidikan pesantren yang sejauh ini terkenal dengan model integrasi keilmuannya, pada batasan-

¹³ Farhan Mubarak, "Konsep Perencanaan dan Rancangan Pondok Pesantren Internasional di Surakarta: Dengan Pendekatan Arsitektur Islam" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 5.

¹⁴ ⁸³hah, 'Filsafat Pendidikan Islam', 380-90.

¹⁵ Muhammad Khoiruddin, 'Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi', *Cendekia* 17, no. 2 (July 2019): 16.

batasan tertentu ternyata secara langsung telah menggugah dan menginspirasi banyak kalangan. Demikian dapat dilihat dari semakin mengemukanya diskursus tentang pesantren yang dalam waktu ke waktu kian marak dibicarakan. Secara umum, menyeruaknya diskursus tentang integrasi keilmuan pesantren, itu semua dipicu oleh keberhasilan pesantren membangun kultur dan tradisi keilmuan mereka. Yakni satu tradisi keilmuan yang betul-betul mengakar kuat pada tradisi keagamaan tanpa mengesampingkan nilai-nilai keilmuan dunia sains.¹⁶ Pembahasan dan kajian seputar tradisi dan kultur keilmuan pesantren yang sejauh ini dilakukan oleh banyak kaum akademisi, pada akhirnya mengantarkan pada satu gagasan, yaitu menghadirkan tradisi keilmuan pesantren ke ranah perguruan tinggi, sehingga dengan gagasan ini lahirlah kemudian apa yang disebut sistem perkuliahan dengan model *ma'had* (pesantren) di lingkungan perguruan tinggi.

Secara historis, jika merujuk pada perguruan tinggi Islam tua di Indonesia, kemunculan *ma'had* (pesantren) di tengah lingkungan perguruan tinggi terbilang bukan fenomena baru. Beberapa pesantren besar seperti Universitas Islam Indonesia (UII) tercatat telah terlebih dahulu menerapkan sistem pesantren, tepatnya pada tahun 1996.¹⁷ Pada masanya itu, UII meluncurkan program pendidikan tinggi gratis bagi semua putra-putra terbaik daerah di Indonesia berbasis pesantren yang disaring melalui tes seleksi, di mana tahapan seleksi tersebut berpusat pada pondasi keilmuan pesantren seperti Bahasa Arab dan baca kitab. Program sekolah tinggi gratis yang dijalankan UII diperuntukkan untuk menyiapkan penerus dan generasi bangsa unggulan, baik secara

53

¹⁶ Siti Ma'rifah, 'Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia', *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (1 August 2015): 347, <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>.

¹⁷ Anshori and Zaenal Abidin, 'Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Yogyakarta Dan Tiga Universitas Islam Swasta Sebagai Upayamembangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)', *PROFETIKA; Jurnal Studi Islam*, 15, no. 1 (June 2014).

penguasaan teori dan konsep maupun secara praktik, berorientasi pada penguasaan dua disiplin keilmuan antara agama, sains, dan teknologi.

Satu rupa dengan UII, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, mereka turut melakukan kebijakan sama, yakni menduplikasi model pendidikan pesantren untuk dibawa masuk ke dalam lingkungan perguruan tinggi.¹⁸ Pada tahun 2000, Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang secara resmi memperkenalkan *ma'had* kampus yang telah dibangun sejak setahun sebelumnya, 1999.¹⁹ Visi dan misi pengadopsian konsep *ma'had* sebagai gagasan utama di lingkungan kampus UIN Malang, secara umum adalah untuk menciptakan sistem dan tradisi keilmuan di perguruan tinggi Islam yang memuat nilai ilmiah dan religius, yang nantinya dapat membentuk lulusan intelektual yang profesional dan religius. Pendirian *Ma'had* di lingkungan kampus UIN Malang sekaligus menjadi satu dari sekian penjelasan filosofis atas *ikon* keilmuan mereka yang populer dengan Pohon Ilmu.²⁰

Keberhasilan dua perguruan tinggi besar di atas, UII dan UIN Malang, dalam membangun kultur keilmuan profesional melalui duplikasi model pendidikan pesantren, selayaknya menjadi catatan tersendiri bagi sekolah tinggi lainnya, terutama perguruan tinggi yang berada di bawah naungan keislaman. Gagasan-gagasan seperti inilah yang sesungguhnya perlu dimunculkan ke permukaan, sebagai upaya langkah progresif memajukan atmosfer keilmuan di perguruan tinggi Islam. Secara sosiologis, gagasan

¹⁸ Husniyatus Zainiyati, 'Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam; Studi Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang', 16 December 2015.

¹⁹ Muslih Mohammad, 'Tren Pengembangan Ilmu Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang', *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6, 1 (June 2016): 220-47.

²⁰ Husniyatus Salamah Zainiyati, 'Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dan UIN Sunan Ampel Surabaya', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (7 September 2015): 248-76, <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.248-276>.

demikian sangat mungkin dilakukan, apalagi sebagaimana dipahami bersama keberadaan pesantren sendiri banyak tersebar luas di penjuru nusantara, sehingga tidak sulit rasanya bagi setiap perguruan tinggi untuk menyesuaikan kultur pendidikan mereka dengan bangunan sistem pesantren yang ada di daerah mereka masing-masing. Ini sekaligus menjadi peluang besar bagi beberapa perguruan tinggi Islam yang notabene bertempat di daerah yang kental dengan kultur pesantrennya, seperti di daerah Madura, misal. Atas dasar kerangka pikir inilah, maka gagasan tentang pendirian *ma'had* dalam lingkungan kampus Islam Madura, dalam hal ini adalah kampus IAIN Madura, selaku **satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Madura**, menjadi penting dikembangkan sebagai *road map* atau arah **bangunan keilmuan IAIN Madura ke depan**. Yakni satu keilmuan yang **dapat memadukan dua kutub keilmuan berbeda, antara ilmu sains dan ilmu agama**. salah satunya adalah dengan menggagas *ma'had* internasional di IAIN Madura.

Secara teoritis, gagasan mengenai *ma'had* internasional di lingkungan kampus IAIN Madura pada hakikatnya adalah program pengintegrasian agama dan ilmu pengatahuan yang berorientasi profesionalitas. Konsep profesionalitas di sini mengandaikan pada terwujudnya wadah pengembangan akademik integral antara perguruan tinggi dan pesantren. Salah satu luaran yang bisa dicapai dari model ini adalah pengembangan **keilmuan perguruan tinggi yang dapat mengintegrasikan agama dan sains**. Di luar itu semua, gagasan *ma'had* internasional **di IAIN Madura** dapat pula menjadi jawaban atas permasalahan global yang saat ini tengah diterpa penyebaran paham atau ideologi ekstrim. Misal, menjadikan *ma'had* internasional sebagai ruang pembelajaran moderasi keagamaan yang berorientasi pada nilai perdamaian, inklusif, dan sebagainya. Khususnya dalam konteks dinamika keislaman **di Indonesia, yang**

dalam beberapa tahun terakhir mengalami eskalasi sentimen keagamaan yang cenderung meninggi.²¹

Jika bertolak pada poin-poin ini, gagasan tentang *ma'had* internasional di IAIN Madura memiliki peluang yang cukup strategis, mengingat Madura sendiri adalah daerah kepulauan yang identik dengan keberadaan pesantren. Sekurang-kurangnya terdapat tiga (3) alasan utama pentingnya membangun *ma'had* internasional di lingkungan kampus IAIN Madura; *Pertama*, sebagaimana dipahami bersama bahwa kebanyakan pelajar dan tenaga pengajar di lingkungan IAIN Madura berasal dari daerah madura yang secara keagamaan mayoritas memiliki tradisi keislaman *ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Dengan tradisi ini, mereka mempunyai penghormatan cuku mendalam terhadap segala bentuk simbolisasi keislaman, terutama yang berpangkal pada nama besar pesantren. *Kedua*, gagasan tentang *ma'had* internasional dapat dimaknai sebagai strategi atau upaya nyata pelestarian tradisi Islam berbasis *ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yang terus selalu dijaga dan dikembangkan di lingkungan kampus IAIN Madura. *Ketiga*, gagasan *ma'had* Internasional dapat dijadikan sebagai perluasan atau pengembangan program kajian kitab kuning bagi mahasiswa yang sebelumnya telah mereka dapatkan semasih belajar di pesantren. Artinya, melalui pendirian *ma'had* internasional, maka ada kesempatan bagi setiap mahasiswa untuk memperdalam disiplin keilmuan (keagamaan) melalui kajian kitab kuning, sehingga secara langsung akan membantu mereka menjadi pribadi profesional dengan kemampuan yang utuh.

²¹ Ezra Sihite, 'Survei LSI: Tren Intoleransi Politik Meningkat Dua Tahun Belakangan', *vivanews*, 3 November 2019, <https://www.vivanews.com/berita/politik/16855-survei-lsi-tren-intoleransi-politik-meningkat-dua-tahun-belakangan>; 'Menguatnya Intoleransi Dan Politik Identitas', accessed 18 June 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/205379-menguatnya-intoleransi-dan-politik-identitas>.

Beberapa Permasalahan dan *setting* penelitian

Sebagai sebuah gagasan konseptual, tentu ide tentang pendirian *ma'had* internasional di lingkungan kampus IAIN Madura bukan bangunan ide yang lahir dengan sendirinya, spontan hadir dalam dunia antahbrantah. Gagasan ini hadir melalui proses sosio kultural yang kompleks, terutama menyangkut berbagai dinamika dan problem keilmuan yang sejauh dialami oleh segenap jajaran sivitas akademik IAIN Madura. Karenanya, sebagai gagasan yang memiliki latar historikal sosial, gagasan ini memerlukan landasan pemikiran cukup kuat, terutama menyangkut landasan ilmiah yang berkenaan langsung pada aspek filosofisnya, baik pada tataran ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Selain perlu menguraikan aspek filosofinya, gagasan *ma'had* internasional di lingkungan kampus IAIN Madura perlu juga diimbangi oleh pembacaan sosiologis. Hal ini penting diuraikan untuk mengetahui sejauh mana gagasan *ma'had* internasional memiliki aspek kesesuaian dengan sistem dan struktur sosial masyarakat setempat. Di luar itu semua, permasalahan tak kalah pentingnya ialah memberi penegasan bahwa gagasan tentang *ma'had* internasional di lingkungan kampus IAIN Madura lahir dari bangunan konseptual cukup jelas. Sekurang-kurangnya, bangunan konseptual tersebut dapat dipetakan menjadi tiga, yakni; konsep *ma'had* internasional, moderasi Islam, dan terakhir adalah profesionalitas keilmuan.

Sebagai upaya menyiasati, atau lebih tepatnya menjawab sekian permasalahan konseptual di atas, maka berikut akan diuraikan secara jelas beberapa permasalahan mendasar yang menjadi fokus pembahasan dalam penulisan ini, tentunya yang berkaitan langsung dengan ide *ma'had* internasional. Sekurang-kurangnya terdapat empat (4) pertanyaan utama, yaitu **apa yang dimaksud dengan konsep *ma'had internasional*?** Bagaimana peran **dan** fungsi strategis *ma'had* internasional dalam

mmeperkuat hubungan ilmu pengetahuan, agama, dan moderatisme Islam? Bagaimana membangun formulasi kurikulum *ma'had* internasional di lingkungan kampus IAIN Madura? Apa dan bagaimana kiranya potensi dan tantangan implementasi gagasan *ma'had internasional* sebagai program keilmuan prioritas atau unggulan di lingkungan IAIN Madura? berdasarakan keempat pertanyaan ini, tulisan ditujukan untuk menjawab berbagai permasalahan seputar berikut:

1. Menjabarkan secara luas dan mendalam pengertian konsep *ma'had* internasional, baik pengertian dalam konteks etimologinya maupun terminologinya. Hal ini menjadi penting dalam upaya memberi pemahaman komprehensif, sehingga ide tentang *ma'had* internasional dapat diterima oleh kalangan, terutama pada pemangku kepentingan yang ada di lingkungan IAIN Madura;
2. Pertanyaan kedua di atas diperuntukkan untuk mengetahui dan memastikan sejauh mana ide *ma'had* internasional dapat memberi peran dan sumbangsih signifikan bagi perwujudan integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Madura. Di luar itu, pun juga ditujukan untuk menguji apakah gagasan *ma'had* internasional memiliki relevansi cukup besar dengan gagasan moderasi Islam sebagai langkah solutif menghadapi ancaman ideologi trans nasional, seperti radikalisme, fundamentalisme, dan sejenisnya;
3. Pertanyaan ketiga memiliki kepentingan untuk melihat lebih dekat, seberapa besar peluang pendirian *ma'had* internasional untuk membantu mewujudkan integrasi keilmuan di lingkungan kampus IAIN Madura, dan perwujudan model keislaman moderat secara khusus. Di luar aspek ini, pertanyaan ketiga juga mempunyai kepentingan untuk mengetahui berbagai tantangan atau kendala yang nantinya akan dihadapi, kaitannya dengan

gagasan *ma'had* internasional di lingkungan kampus IAIN Madura;

4. Jika gagasan *ma'had* internasional memiliki relevansi untuk diterapkan di lingkungan IAIN Madura, maka dalam formulasi seperti apa dan bagaimana seharusnya kita membangun kurikulum pengajaran perguruan tinggi yang sekiranya dapat menjalin kesesuaian dengan visi-misi *ma'had* internasional. Pertanyaan ini sekaligus menjadi penegas, bahwa sebagai gagasan akademik, ide *ma'had* internasional harus pula diimbangi oleh rumusan luaran yang bisa diproyeksikan sebagai bahan ajaran, misal, penyusunan kurikulum atau silabus.

Adapun kaitannya dengan teknis penulisan kajian ini, secara umum studi ini merupakan studi kualitatif yang didasarkan pada kombinasi dua empirik dan teoritik. Dalam studi ini, penulis juga menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* atau sebuah jenis penelitian yang berbasis pengembangan. Secara praktik, pendekatan ini diperuntukkan untuk memastikan bagaimana luaran yang dihasilkan dari kajian ini, pada akhirnya dapat memberi sumbangsih nyata bagi perwujudan keilmuan IAIN Madura yang tidak saja integral, namun juga berkelanjutan. Data dalam kajian ini diperoleh dari dua jenis, yakni data berbentuk primer dan data berbentuk sekunder. Pada data primer, data diperoleh melalui kegiatan penggalian informasi secara langsung, terjun langsung ke lapangan melalui kehadiran peneliti, kemudian aktivitas tanya jawab melalui wawancara secara langsung. Kehadiran peneliti di sini menjadi satu bagian yang sangat penting, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peneliti betul-betul paham terhadap permasalahan penelitian serta kondisi sosial yang ada di lingkungan kampus. Kehadiran peneliti di sini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Peneliti memilih meleburkan diri bersama sivitas kampus, termasuk dalam kegiatan pembelajarannya, sehingga dengan begitu informasi

yang didapat lebih maksimal dan mendalam. Sedangkan pada kegiatan wawancara, proses wawancara dilakukan secara mendalam dengan teknik non struktural. Pemilihan informan dalam wawancara ini dilakukan melalui dua, yakni metode *purposive* dan *snowball*.²² Melalui teknik ini, peneliti memperoleh beberapa informan, yaitu Rektor, jajaran dekanat, kaprodi, beberapa dosen, dan terakhir adalah mahasiswa. Sedangkan pada data sekunder, data diperoleh melalui kegiatan pendokumentasian dan panelusuran teks-teks akademik, seperti halnya buku panduan akademik, teks tentang kode etik, dan beberapa teks akademik yang dihasilkan oleh sivitas kampus dan mahasiswa, seperti Jurnal, Buku, dan tugas akhir mahasiswa. Selain itu, proses pengumpulan data lapangan juga melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD), cara penggalian data ini ini dijalankan untuk mendapatkan informasi atau data dari kelompok masyarakat tertentu melalui hasil diskusi tentang permasalahan atau problem penelitian tertentu.²³ Secara metodologi, data ini memiliki fungsi untuk membantu data yang didapat dari wawancara. FGD ini dilakukan untuk dapat mencerna dan mengetahui perspsi, pandangan, dan sikap suatu masyarakat terhadap permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti.²⁴ Kemudian penyusun menggunakan metode observasi yang dilakukan untuk mengamati proses *Focus Group Discussion* (FGD) dalam menggali konsep, opini dan pandangan terhadap gagasan *ma'had* internasional. Adapun untuk lokasinya, studi ini merupakan hasil kajian akademik yang dilakukan di lingkungan kampus IAIN Madura. Alasan memilih lokasi tersebut dilatari oleh tipologi IAIN Madura yang cukup strategis untuk dapat mewakili

65

²² Carla Willig and Wendy Stainton Rogers, *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology* (55 City Road, London, 2020).

²³ Long Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2005), 15-56.

²⁴ Lihat, Astridya Paramita dan Lusi Kristiana, *Teknis Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif*, Dalam Buletin Penelitian Sistem Kesehatan-Vol.16 No.2 April 2013:117-127.

2

kampus Islam di Madura lainnya.

Sedangkan pada proses analisa data, studi ini menggunakan teknik analisa data Miles and Haberman (1984). Dalam metode Miles and Haberman, terdapat tiga tahap analisis data,²⁵ yaitu; *Pertama*, reduksi data. Tahap ini merupakan kegiatan meringkas, menentukan bahasan-bahasan terpenting, memfokuskan perhatian pada poin-poin pokok penelitian dengan mencari bentuk atau polanya. *Kedua*, penyajian data. Secara metodologi, penyajian data diartikan sebagai proses di mana peneliti melakukan penjabaran data yang dioperasikan melalui kegiatan narasi atau uraian mendalam, tujuannya adalah untuk menggambarkan informasi atau data yang diperoleh selama melakukan observasi atau pencarian informasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan.²⁶ Simpulan dalam kajian berisikan poin-poin pokok yang sekaligus menjadi rekomendasi bagi sivitas akademik IAIN Madura, khususnya jajaran Rektorat, tentang gagasan *Ma'had* Internasional dalam upaya mewujudkan *road map* keilmuan perguruan yang integral dan berorientasi pada penguatan moderasi Islam.

24

²⁵ Norman K.Denzim, dan Yuona S.Lincoln (Ed), *Handbook of Qualitative Research*, (London New Delhi: Sage Publication, 1994), 429.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D, Cet. XV* (Bandung: ALFABETA, 2010), 54-79.

BAGIAN 2

PTKIN DAN AGENDA PENGINTEGRASIAN AGAMA-SAINS

Menelusuri Akar Sejarah Pengintegrasian Agama-Sains

Secara filosofis, antara agama dan ilmu pengetahuan sejatinya memiliki dimensi ruang dan hukum berbeda. Dimensi perbedaan tersebut muncul sebagai dampak logis atas keberadaan keduanya, agama lebih banyak ada dan bergerak dalam wilayah keyakinan, memiliki makna yang lebih dekat pada hal abstrak, ghaib, dan mistis. Sebaliknya, ilmu pengetahuan adalah produk berpikir, lebih dekat pada angka yang mengedepankan nilai logis, objektif, dan empirik.²⁷ Ciri khas bahwa sains adalah rasional, itu memuat arti jika sains dapat menghasilkan satu produk simpulan atau hipotesis yang tidak saja objektif, namun juga bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁸ Dalam konteks ini, sains senantiasa terbuka terhadap segala bentuk kemungkinan, bahkan pada pengujian atau penyangkalan sekaligus. Ciri khas sains jelas jauh berbeda dengan keberadaan agama. Karena agama lebih banyak bicara pada tataran normatif dan tekstual berdasarkan wahyu tuhan. Kondisi ini menyebabkan agama dianggap tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, melainkan hanya cukup yakini saja. Dalam agama berlaku hukum kebenaran absolut atau mutlak, dan itupun cukup dilandaskan pada dogma teologis, bukan kepada hukum logis.

Adapun secara historis, konfrontasi antara agama dan sains sesungguhnya ada pada babakan sejarah yang begitu

22

²⁷ Huston Smith, *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief*, Ter. Ary Budianti, *Ajal Agama Di Tengah Kedigdayaan Sains* (Bandung, Mizan, 2003), 32.

²⁸ Nyoman naya Sujana, *Bepikir Ilmiah* (Jakarta, Kencana Predana Media Group, 2011), 3.

panjang, ada banyak dinamika dan perdebatan yang mewarnai hubungan keduanya, mulai dari pertentangan hingga pada masa di mana keduanya berubah akur. Pada periode tertentu, relasi agama dan sains berada pada kondisi yang renggang, dimana sains dipertentangkan dengan agama, begitupun sebaliknya. Pada periode ini, agama beserta segala produknya memegang otoritas tunggal yang menentukan segala dimensi kehidupan manusia, baik pada aspek ontologi (sosiokultural), aspek epistemologi (intelektual), bahkan sampai pada aspek aksiologi (spiritual). Secara teoritis, periode perkembangan manusia pada masa ini dikenal dengan era teosentris, yakni sebuah era di mana manusia dengan segala urusannya berada sepenuhnya di bawah kontrol agama.²⁹

Ditinjau dari perspektif sejarahnya, diskursus tentang dinamika relasi agama dan sains sejatinya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan realitas peradaban barat. Dalam kaitan ini, peradaban barat yang selama ini seringkali dianggap sebagai kiblat ilmu pengetahuan modern merupakan gambaran paling jelas untuk melihat dan meneropong konfrontasi atau hubungan dialektik agama dan sains. Secara historis, ini semua bisa dilacak pada sejarah hubungan agama-sains di barat yang pada periode tertentu pernah mengalami hubungan yang bukan saja tidak harmonis, namun juga mengalami pertentangan hebat yang berujung pada 'penyingkiran' kepada keduanya.³⁰ Baik agama maupun sains pernah mengalami masa sulit dan suram, di mana keduanya dianggap sebagai jalan kesesatan yang mengancam eksistensi dan keberlangsungan kehidupan umat manusia.³¹

Ketika kehidupan masyarakat barat ada masa abad pertengahan, diskursus sains beserta segala macam jenisnya lebih

11

²⁹ John F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Paulist Press, New York, Amerika, terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik Ke Dialog* (Bandung, Mizan, 2004), 2

³⁰ Medhy Aginta Hidayat, . . . *Menggugat Modernisme, Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012).

³¹ Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer* (Yogyakarta Bandung: Jalasutra, 2005).

banyak didominasi oleh agama. Dalam artian, agama pada masa ini membawahi keberadaan sains, sehingga pada era ini agama melalui segala narasi keagungan dan mistifikasinya menjadi tolok ukur tunggal kebenaran. Tidak ada sumber legitimasi kebenaran lain di luar agama yang dapat mengkritisi, atau bahkan menolak otoritas agama. Kalaupun ada, maka itu harus tunduk pada konsep terhadap konsep kebenaran agama. Pilihannya hanya satu, tunduk pada teks keagamaan atau memilih membangkang tapi dengan konsekuensi hukuman mati.³² Apa yang disebut konsep benar, secara utuh dipegang oleh kalangan agama, dalam hal ini adalah kalangan gereja dan keuskuban. Baik itu konsep benar dalam wilayah teologis, sosial, budaya, bahkan pada hal yang sifatnya medis sekalipun. Berkenaan dengan ini, Michael Foucault dalam karya monumentalnya *Madness and Civilization* (1962) mendapati temuan menarik, bahwa ketika masyarakat barat ada di bawah otoritas gereja, diskursus tentang konsep kebenaran di kalangan masyarakat barat tidak saja ada mereduksi ilmu pengetahuan, namun juga hingga pada ranah psikis yang berkenaan dengan kondisi mentalitas dan kejiwaan masyarakat yang ada masanya. Untuk menguatkan tesisnya ini, Foucault menelusuri wacana kegilaan dalam perspektif sejarah barat, khususnya pada masa abad pertengahan. Menariknya, berdasarkan studinya ini, Foucault menemukan fakta menarik jika makna atau definisi kegilaan pada masa abad pertengahan, itu tidaklah seperti yang ada dalam pengertian medis selama ini. Melainkan lebih cenderung dimaknai sebagai sebagai wujud dari keterlepasan diri dan jiwa manusia dari hakikat kediriannya. Pendefinisian tersebut diartikan sebagai simbol moral yang menunjukkan kejatuhan atau keterlepasan manusia dari dimensi spiritualitasnya.³³

Pada ranah ilmu pengetahuan, hegemoni agama terhadap sains dapat ditemukan dalam banyak banyak hal. Mengemukanya teori

³² Listyono Santoso, *35* *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012).

³³ Hubert L Dryfus and Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Chicago: The university of Chicago Press, 1983); Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977* (New York: Pantheon Books, 1980).

heliocentris dari kalangan gereja menjadi bukti atas dominasi kelompok teolog yang saat itu tidak saja mendominasi diskursus di wilayah *teks* normatif metafisis, namun juga menjalar hingga pada dimensi empirisme.³⁴ Di bawah otoritas dan kekuasaan gereja pada masanya, teori heliocentris menjadi satu-satunya teori yang diamini kebenarannya oleh banyak kalangan, bahkan oleh banyak kalangan ilmuwan sekalipun. Sejarah menulis, periode ini telah memicu lahirnya pertentangan dan konflik (*tension*) terus menerus, yang melibatkan kelompok agamawan dengan ilmuwan hingga berujung pada hukuman mati kalangan ilmuwan yang saat itu memilih menantang kebijakan pihak gereja dan keuskupan. Pada tahun 1543 M, Nicolaus Copernicus harus menjalani masa hidupnya di penjara sampai meninggal setelah dirinya mencetuskan teori heliocentris, bahwa pusat sistem tata surya alam semesta adalah matahari, bukan bumi (geosentris) seperti yang dikemukakan oleh pihak gereja.³⁵ Selain itu, ada juga nama Michael Servet yang mati dibakar hidup-hidup oleh gereja tahun 1553 M. Kemudian ada nama Giordano Bruno, dirinya dihukum mati pada tahun 1600, dan yang paling populer ada Galileo Galilei, dirinya dipenjarakan dan hingga mati karena dianggap membangkang pihak gereja dan keuskupan karena membenarkan teori heliocentris dari Copernicus.³⁶

Pada masa berikutnya, tepatnya ketika sampai pada abad 16, pola hubungan agama dan sains mulai mengalami pergeseran. Pada periode ini, agama tidak lagi memosisikan dirinya sebagai sumber kebenaran tunggal seperti yang terjadi pada abad-abad sebelumnya. Agama tidak lagi mempunyai kekuasaan dan kemampuan mutlak untuk menjalankan hegemoni kebenaran,

³⁴ M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama [Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik]", dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Yogyakarta, Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004), 3.

³⁵ Wira Hadikusuma, 'Mendialogkan Sains dan agama dalam Upaya Resolusi Konflik', *Sy'ar* 17, no. 1 (2017): 12.

³⁶ Sindung Haryanto, *Spectrum Pemikiran Sosial*, Cet I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

melakukan intervensi pada aktivitas kehidupan manusia. Kedigdayaan sains berawal ketika muncul gerakan kelahiran kembali (*renaissance*) di abad 16 M, dan gerakan masa pencerahan (*aufklarung*) di abad 18 M.³⁷ Sejak munculnya dua gerakan revolusi ini, agama tidak lagi menempati posisi atas, sebaliknya dirinya tergeser oleh kehadiran sains. Sains akhirnya melakukan dominasi atas agama. Dominasi tersebut ditandai oleh munculnya berbagai paham dan ideologi seperti modernisme, humanisme, sekulerisme, yang semuanya bercokol pada perkataan besar filosof modern, Rene Descarte (1596-1650), *Cogito Ergo Sum*, yang memiliki arti aku berpikir maka aku ada. Diktum kecil ini hendak menegaskan superioritas akal beserta hasil pemikirannya. Jika dulunya agama menjadi tolok ukur tunggal kebenaran, maka dengan bangkitnya ilmu pengetahuan, akal beserta kecanggihan berpikirnya menjadi satu-satunya instrumen memperoleh kebenaran.³⁸

Dalam sejarah kebangkitan sains atau revolusi ilmu pengetahuan di dunia barat, harus dikau kemunculan diktumbesar Rene Discartes secara langsung telah memicu kebangkitan logika sekaligus mengilhami banyak kalangan filosof untuk melalukan perlwanan secara terbuka terhadap dominasi agama.³⁹ Beberapa di antaranya adalah Ludwig Feurbach (1804-1872), filosof berliran materialisme yang sekaligus guru Karl Marx, pada masa ini Feurbach memunculkan kritik mendasar terhadap eksistensi agama melalui tesis bersarnya yang berbunyi '*teologi adalah antropologi*'.⁴⁰ Secara filosofis, Feurbach hendak mengatakan bahwa baik agama maupun realitas sosial tidak ada bedanya. Agama yang dinilai kalangan teolog sebagai suatu entitas

³⁷ 9ah Gusmian, 'Mengurai Benang Kusut Hubungan Sains dan Agama', n.d., 20.

³⁸ Saad Mukhlisin, 'Pemikiran Mehdi Golshani Tentang Dialektika Agama Dan 9ins', *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.330-354>.

³⁹ Gahrail 6lian, *Percik Pemikiran Kontemporer*, 34-67.

⁴⁰ Lihat Donny gahrail Adian *Percik Pemikiran Kontemporet* (Yogyakarta & Bandung, Jalasutra), 2

suci, sakral, mistik, ghaib, dan agung, menurut Feurbach pada dasarnya mempunyai kedudukan sama dengan entitas sosial lain pada umumnya. Agama adalah bagian dari kebudayaan, sehingga keberadaannya tidak memiliki hukum kebenaran mutlak. Sebagai bagian dari kebudayaan, maka dirinya mengandung hukum perubahan, bahkan pada satu momentum dapat pula terasingkan dari kehidupan manusia. Sama halnya dengan Ludwig Feurbach, yaitu seorang filosof Friedrich Nietzsche (1844-1900). Pada eranya, Nietzsche dianggap sebagai filosof yang mengalami gangguan jiwa, karena pada saat itu dia meneriakkan kematian tuhan dengan dikum bukannya yang terkenal sampai saat ini, *requiem aeternam* (semoga tuhan beristirahat dalam kedamaian abadi).⁴¹

Bagi mereka otoritas gereka dan keuskupan adalah wujud dominasi penuh muslihat yang tidak boleh didiamkan begitu saja. Jika otoritas agama dan keuskuban tetap diberi ruang lebih mengatur realitas kehidupan masyarakat barat, maka itu hanya akan membuat kehidupan manusia semakin jumud dan statis.⁴² Akal budi dan pikiran adalah simbol ketercerahan, karena itu dirinya harus diberi ruang lebih untuk melakukan ekspresi. Melalui kecanggihan akal dan pikiran, mereka meyakini akan tercipta ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru yang ke depannya akan menunjang kehidupan dunia lebih baik. Namun, untuk mencapai kondisi ini terlebih dahulu harus diawali oleh kebebasan akal dan pikiran mereka, dan membebaskan manusia dari belenggu agama beserta segala dimensinya. Upaya membebaskan diri dari belenggu agama ini kemudian mereka terjemahkan ke dalam bentuk gerakan pemikiran yang dikenal dengan modernisme. Sebuah model pemikiran kekinian yang

⁴¹ Hadikusuma, 'Mendialogkan Sains dan agama dalam Upaya Resolusi Konflik', 35-47.

⁴² Samsul Hidayat, 'Sacred Science vs. Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains', *KALAM* 8, no. 1 (1 July 2014): 87, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.169>.

melandaskan gerakannya pada prinsip liberalisme, sekulerisme, dan humanisme. ⁴³Secara umum, ketiga prinsip ini mempunyai artikulasi relatif sama, yakni mengandaikan pada pembebasan manusia dari doktrin agama, serta menjunjung tinggi akal beserta segala kemampuannya sebagai jalan kehidupan dan ketercerahan. Munculnya pola pikir modernisme yang melandaskan ajarannya pada sekulerisme, liberalisme, dan humanisme, pada akhirnya berimplikasi besar terhadap berubahnya paradigma pikir masyarakat barat, kalangan santis pada khususnya. Masyarakat barat yang awalnya menjadikan agama sebagai kiblat kebenaran dan menihilkan peran dan fungsi akal beserta segala produknya, sejak terjadinya revolusi sains mereka kemudian mengalami perubahan secara radikal. Bagi mereka manusia dengan kemampuan akal pikirnya merupakan representasi kebenaran (baca: antroposentrisme). Pada tahap ini, konsep kebenaran pun mereka reduksi pada rasionalisme dan logika. ⁴⁴Setiap apa yang menurut akal sehat tidak dapat dibuktikan melalui akal sehat, termasuk di dalamnya adalah bahasa ghaib agama, menurut mereka tidak dicari tahu kebenarannya, sehingga keberadaannya tidak perlu lagi dipercayai keberadaannya. Pada masa ini, berlaku hukum *seeing is believing*, bahwa rumusan terjelas dari kebenaran adalah erat hubungannya dengan pengetahuan inderawi, bukan hal abstrak dan ghaib seperti yang sebelumnya dipercayai kalangan teolog.⁴⁵

Semakin mengecilnya peran dan kedudukan agama dalam realitas kehidupan masyarakat barat memicu lahirnya tatanan kehidupan baru. Ketiadaan dogma agama yang mengekang pola pikir mereka membuat kalangan saintis menemukan kebebasan

⁴³ Syarif Hidayatullah, 'Agama dan Sains: sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi', *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 32.

⁴⁴ Abdul Aziz, 'Paradigma Integrasi Sains dan Agama', *Al-AdYaN* 8, no. 2 (July 2016): 24.

⁴⁵ Zainul Arifin, 'Model-Model Relasi Agama dan Sains', *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 5, no. 2 (30 December 2008), <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.353>.

dan keleluasaan mengekspresikan dirinya. Pada saat bersamaan, agama beserta segala simbolisasi, ajaran dan ritualitasnya mengalami desakan begitu hebat. Pada masa ini, agama menjadi terasingkan. Mereka yang dalam kehidupannya masih menjadikan agama sebagai jalan kehidupan, bagi kalangan saintis dianggap sebagai kebodohan nyata yang perlu pencerahan.⁴⁶ Dalam pandangan mereka, manusia dengan kemampuan akalnyalah adalah makhluk otonom yang dapat menciptakan dunia dan peradaban sendiri tanpa campur tangan hal-hal ghaib seperti yang selama ini diyakini kaum teolog. Dengan kecanggihan akalnya, manusia dapat melahirkan dunia baru, bahkan jauh lebih maju dan berkembang melebihi apa yang dijanjikan agama. Gerak peradaban manusia adalah gerak dalam hukum ilmiah yang logis dan rasional yang penuh pertimbangan sangat sistematis, terstruktur, dan kritis. Bukan gerak yang kaku, jumud, penuh kemandekan, dan senantiasa pasrah pada hukum alam.⁴⁷

Kritik besar kaum saintis terhadap kalangan teolog ditunjukkan oleh ketidaksetujuan mereka terhadap bahasa agama yang cenderung abstrak. Beberapa kritik keras kaum saintis terhadap agama, satu di antaranya datang Karl Marx,⁴⁸ sosok filosofis penganut madzhab materialisme. Menurut dirinya, agama tidak lebih dari sekadar cerita-cerita utopis yang membuat manusia semakin lemah dan tidak berdaya.⁴⁹ Agama seringkali berbicara hal-hal abstrak dan jauh dari kelogisan. Bahasa mistik agama yang senantiasa melandaskan ajarannya pada kekuatan ghaib membuat alam kesadaran terlempar dari wujud aslinya. Menurut Karl Marx, agama dengan bahasa tawakkalnya membuat manusia menjadi pemalas dan mudah menerima keadaan. Dan itu

9

⁴⁶ Mukhlisin, 'Pengaruh Iran Mehdi Golshani Tentang Dialektika Agama Dan Sains'.

⁴⁷ Indira Syam, 'Komunikasi Lintas Perspektif (Hubungan Sains dan Agama)', *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (n.d.): 11.

⁴⁸ Lihat di Sunyoto Usman, *Sosiologi, Sejarah dan Metodologi*, Yogyakarta, CIRED, 2004), 31.

⁴⁹ Santoso, *Epistemologi Kiri*, 34-67.

menjadi semakin berdampak buruk ketika narasi agung agama dibumbui oleh metenarasi akan keberadaan dunia penuh keindahan dan kemewahan yang akan diperoleh oleh manusia di akhirat kelak.⁵⁰ Dalam pandangannya, Karl Marx menggolongkan orang yang memiliki kepercayaan kepada tuhan sebagai orang tengah ⁵ mengalami kecanduan terhadap entitas yang abstrak dan ghaib (*Religion Is The Opium of the People*) yang menjadikan manusia menjadi lemah, mengalami kemunduran dan kejumudan dalam hidup.⁵¹ Satu rupa dengan Karl Marx namun dengan redaksi bahasa berbeda, psikologi terkemua, Sigmund Frued (1856-1939) menyebutkan bahwa manusia yang masih mempercayai agama sejatinya dirinya tengah berada pada alam irasional *oudipus complex*⁵². Yakni satu fase khidupan yang belum menemukN kedewasaan berpikir yang cukup yang rasional.⁵³

Adalam Auguste Comte (1798-1857), seorang tokoh filsuf modern yang sekaligus dikenal sebagai tokoh peletak paham positivisme dalam sejarah ilmu pengetahuan dunia.⁵⁴ Menurutnya, masyarakat yang pola pikir dan hidupnya menggunakan cara-cara logis dan rasional sebagai masyarakat yang tengah ada pada tahap positif-ilmiah.⁵⁵ Secara teoritik, masa positif-ilmiah adalah era dimana kehidupan manusia dipenuhi oleh pesatnya aneka ragam teknologi dan media informasi. Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia tidak lagi mempunyai ketertarikan ada cara-cara tradisional serta

⁵⁰ Karl Marx 1818-1883, *Das Kapital, a Critique of Political Economy* (Chicago : H. Regnery, 1959., 1959), <https://search.library.wisc.edu/catalog/999810982702121>.

⁵¹ Erich Fromm, *Marx's Concept of Man*, terj. Agung Prihantoro, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), 5

⁵³ Karl Marx and Friedrich Engels, *Capital; a Critique of Political Economy* (New York : International Publishers, 1967).

⁵⁴ Sunyoto Usman, *Sosiologi, Sejarah dan Metodologi* (Yogyakarta: CIRED, 2004),

⁵⁵ Lihat Franz Magnes Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 2005), 11.

segala bentuk bahasa ghaib agama beserta simbolisasinya.⁵⁶ Manusia lebih tertari mencari tahu jawaban persoalan hidup mereka melalui kemampuan kecanggihan akal beserta produk pemikirannya seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan sejenisnya.⁵⁷

Jika ditelusuri lebih mendalam, menguatnya rasionalisme pasca begrulirnya revolusi ilmiah pengetahuan di barat, itu tidak lepas dari janji besar kaum saintis pada masanya yang dengan sesumbarnya mengatakan jika sains dapat menghadirkan kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia.⁵⁸ Menurut mereka, ketika sains mencapai masa kedigdayaan, maka itu secara langsung akan berdampak besar terhadap kemajuan manusia di segala bidang. Namun sayangnya, seiring berkembangnya waktu, ketika sains berkembang pesat, beragam penemuan teknologi membludak, serta semakin kompleksnya penggunaan teknologi di segala aspek, nyatanya itu semua tidak melulu menghadirkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, yang terjadi saat ini adalah krisis multiaspek yang disebabkan oleh penggunaan teknologi secara berlebihan.⁵⁹ Kehadiran teknologi yang tidak diimbangi oleh sistem kontrol (nilai) membuat manusia semakin bebas dan leluasa melakukan eksploitasi alam.⁶⁰ Kondisi ini akhirnya membuat ekosistem alam mengalami pengrusakan hingga berdampak hebat pada kerusakan lingkungan seperti polusi, *global warming*, kebakaran hutan, banjir, longsor, hingga pada kondisi paling buruk, yaitu penggunaan teknologi atau

⁵⁶ Lihat Donny gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporet* (Yogyakarta & Bandung, Jalasutra), 3.

⁵⁷ Edwin Syarif, 'Pergulatan Sains dan Agama', *Refleksi* 13, no. 5 (26 August 2014): 629-42, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.917>.

⁵⁸ Waston, 'Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Baour', n.d.

⁵⁹ Muhammad Yunus, 'Integrasi Agama dan Sains: Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah di PTAI', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 2 (1 Jan 1970): 284-313, <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.717>.

⁶⁰ Mehdi Gholshani., *The Holy Qur'an and The Science of Nature*, (New York:Global Scholarly Publication, 2003), 45-90.

senjata yang dapat memusnahkan kehidupan dunia. Tidak hanya itu, modernisme beserta nilai sekuler dan kebebasannya telah menjadikan sistem kehidupan dunia dihadapkan pada krisis politik dan sosial ekonomi. Alih-alih menghadirkan keadilan dan kesejahteraan sosial, yang terjadi adalah kian massfina praktik kapitalisme yang menyebabkan terjadinya jarak kelas sosial cukup melebar, antara kelas sosial atas (kapitalis) dan kelas sosial bawah (proletariat).⁶¹

Problem dan krisis sosial akibat santis modernisme yang menimpa banyak sektor kehidupan masyarakat dunia, pada akhirnya mengundang perhatian banyak kalangan. Tidak terkecuali para pemikir sosial yang saat itu menaruh kecurigaan terhadap agenda besar modernisme. Kritik pun bermunculan, beberapa dari mereka berpandangan bahwa modernisme, dalam kedudukannya sebagai sebuah gerakan pemikiran, itu harus diterjemahkan kembali. Dalam pandangan mereka, sebagai sebuah pemikiran, modernism bukan suatu yang final, melainkan harus dikembangkan untuk dapat menghasilkan satu formulasi pemikiran yang sesuai dengan semangat zaman, dan khususnya mengandung keberpihakan pada kepentingan manusia secara umum.⁶² Pada tahap ini, para pemikir berusaha keras mencari jalan keluar atas segala bentuk problem dan krisis sosial ditimbulkan oleh modernisme. Pada perkembangan berikutnya, tibalah mereka pada era baru, yakni postmodernisme.⁶³ Secara filosofis, istilah postmodernisme mengandung arti berakhirnya modernisme, atau dapat juga dipahami sebagai perlawanan terhadapnya. Merujuk pada penjelasan Jean Francois Lyotard dalam sebuah karya monumentalnya, *The Postmodern Condition*,

22

⁶¹ Huston Smith, *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief*, Ter. Ary Budianti, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains* (Bandung: Mizan, 2003), 12.

⁶² L. Yono Santoso, *Epistimologi Kiri* (Jogjakarta, ar-Ruzz Media, 2012), 11.

⁶³ Hidayat, *Menggugat Modernisme, Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, 98-140.

dirinya membahas postmodernisme sebagai wujud ketidakpercayaan terhadap narasi atau janji besar modernism.⁶⁴ Menurutnya, narasi dan janji agung yang dilontarkan modernism pada saat revolusi pengetahuan dulu tak lebih sekadar utopis yang berisikan cerita bohong. Bahkan menurutnya, modernisme *malahan* membuat kehidupan manusia semakin mengalami kemunduran.⁶⁵ Dengan modernisme, kelompok kelas sosial atas (baca: kapitalis) semakin berada di atas angin, mereka mendapati keleluasaan untuk memproduksi dan mereproduksi status quo. Sebaliknya, kalangan masyarakat kelas bawah (proletar) semakin terdesak dan terpojokkan karena ketidakmampuan mereka untuk mengakses alat-alat produksi dan modal.⁶⁶

Problem hubungan antara agama dan dunia sains yang kerap kali terjebak pertentangan dan kontradiktif, akhirnya menimbulkan keresahan banyak kalangan, khususnya pada penggiat akademisi, pemikir, dan ilmuwan dunia.⁶⁷ Kenyataan ini sekaligus menstimulus para filosof dunia untuk merumuskan satu solusi atau jalan tengah, pertanyaan-pertanyaan besar pun bermunculan, bagaimana membangun satu kerangka berpikir filosofis untuk dapat mendudukkan ilmu dan sains secara bersamaan, berada pada hubungan produktif, dan tidak saling menafikan.⁶⁸ Beragam gagasan dan pemikiran mereka hadirkan untuk sebagai pencarian atas sintesa keduanya. Sebagian di antaranya lahir dari kalangan ilmuwan atau saintis seperti Charles Percy Snow, gagasannya tentang integrasi agama-sains pertama

11

⁶⁴ John F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Paulist Press, New York, Amerika, terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik ke Dialog* (Bandung, Mizan, 2004), 20

⁶⁵ Douglass J. Goodman dan George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Postmodern*, Cet. IV (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 456-789.

⁶⁶ David Harvey, *The Condition of Postmodernity* (Blakwell: Oxford, 1989), 34-89

⁶⁷ Erich Fromm, *Marx's Concept of Man*, terj. Agung Prihantoro, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 90-101.

⁶⁸ Zainal Abidin Bagir, *Science and Religion in a Post-colonial World* (Australia: ATF Press, 2005), 34-90.

5 kali ia sampaikan melalui ceramahnya di Universitas Cambridge, kemudian dibukukan dalam sebuah karya monumental, berjudul *The Two Cultures*.⁶⁹ Sebagai lainnya lahir dari kelompok teolog keagamaan seperti Ian G. Barbour, Huston Smith, Syed Naquib al-Attas, dan Ismail Rajih al-Faruqi dengan ide monumentalnya Islamisasi sains, meski kemudian gagasan tersebut memperoleh tanggapan kritis dari pemikir Islam sesamanya, Fazlur Rahman. Dua nama terakhir, yakni Syed Naquib al-Attas dan Ismail Rajih al-Faruqi, merupakan dua pemikir Islam kontemporer yang diketahui banyak menyumbang gagasan tentang integrasi agama dan ilmu pengetahuan.⁷⁰

Pada gagasan islamisasi sains ala pemikiran Islami Raji al-Faruqi, dirinya memberi sorotan tajam terhadap eksistensi ilmu pengetahuan modern abad 20 yang kental dengan nilai-nilai liberalisme dan sekulerisme. Menurutnya, paradigma sains sekuler dan liberal, dalam kenyataannya telah membuat krisis multiaspek. Krisis tersebut tidak saja ada pada bangunan keilmuan yang tidak berkepihakan pada nilai humanisme, namun juga ada pada semakin rusaknya sistem kehidupan alam-sosial akibat eksploitasi alam-lingkungan secara besar-besaran.⁷¹ Di luar itu semua, efek buruk sistem sains sekuler, menurutnya, yaitu ada semakin tergerusnya nilai dan moral kehidupan masyarakat. Manusia moder semakin kehilangan dimensi religius dan spiritualitas mereka, karena telah tergeser oleh mentalitas dan pola pikir diri yang cenderung mendewakan materialistik dan pragmatisme. Karenanya, bagi al-faruqi, tidak ada jalan lain menyelesaikan krisis tersebut kecuali dengan cara mengembalikan nilai moral ke dalam sistem dan struktur ilmu

⁴⁷ 69 Ian Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, terj. E.R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama* (Bandung, Mizan, 2004), 54

⁷⁰ Santoso, *Epistemologi Kiri*, 112–29.

⁷¹ Arifuddin, Arifuddin, 'Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3, no. 1 (1 June 2015), <https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.239>.

pengetahuan, khususnya dunia pendidikan sebagai ruang pembelajaran berlangsung. Untuk menjalankan gagasannya tersebut, Al-Faruqi memperkenalkan term Islamisasi Sains yang dirinya tuangkan dalam karyanya, *Al-Tawhid, Its Implication for Thought and Life (1982)*; kemudian disusul oleh buku berikutnya, *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplane*.⁷²

Menurut Al-Faruqi, islamisasi sains sejatinya merupakan proyek pemikiran bagaimana membembalikan nilai moral ilmu pengetahuan melalui prinsip dan ajaran Islam. Hal ini penting, mengingat di abad modern sistem ilmu pengetahuan seringkali abai terhadap nilai agama. Untuk menjalankan agenda ini, gagasan islamisasi sains harus dibangun atas dasar tiga hal, yakni; kesatuan pengetahuan, kemudian kesatuan hidup, dan terakhir adalah kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan mengandung arti bahwa setiap ilmu pengetahuan harus berawal dari ketauhidan dan bermuara pada ketauhidan. Kesatuan pengetahuan juga dapat dipahami sebagai peniadaan oposisi binner dalam sains antara sains yang bersifat *naqli* dan sains bersifat *aqli*, antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Kesatuan pengetahuan harus dilihat dari persektif dan nilai yang sama, yakni sama-sama berorientasi pada penguat moral, baik moral secara vertikal maupun moral secara horizontal. Problem yang terjadi saat ini adalah terjebaknya sistem dan paradigma sains modern pada sistem oposisi binner. Oposisi binner dalam ilmu pengetahuan tidak saja berdampak pada adanya hierarki sains. Namun lebih dari itu berdampak juga pada praktik dikotomisasi terhadap keberadaan ilmu-ilmu agama yang cenderung dinomorduakan. Baik dalam dunia pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

⁷² Zuhdiyah, 'Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi', *Tadrib* 2, no. 2 (Desember 2016).

⁷³ Abdul Tasnim et al., 'Al-Faruqi's Fundamental Ideas and Philosophy of Education', *Dinamika Ilmu* 15 (31 December 2015), <https://doi.org/10.21093/di.v15i2.146>.

Jika kesatuan pengetahuan mengandung arti pada proyek pentauhidan sains, maka kesatuan hidup mengandung artikulasi bahwa setiap sains atau ilmu pengetahuan harus berdampak pada kebermanfaatan kehidupan ummat manusia secara universal. Konsep kebermanfaata ini bukan dalam arti materialisme seperti yang selama ini diamini kelompok modernisme dan kalangan santism sekuler barat. Melainkan bermanfaat dalam arti keseimbangan, antara terpenuhinya kebutuhan dimensi lahiriyah seperti materi penghidupan dan sebagainya, serta kebutuhan dimensi bathiniyah yang bersifat transenden dan spiritual. Dengan berlandaskan pada dua kebutuhan tersebut, maka sains atau ilmu pengetahuan tidak dapat melandaskan dirinya pada konsep bebas nilai (*value free*), namun sebaliknya dirinya wajib memuat nilai-nilai kebajikan dan keluhuran yang diperas langsung dari ajaran agama (*value ladden*). Pengalaman-pengalaman yang terjadi saat ini, konstruksi sains abad modern lebih banyak menyandarkan dirinya pada sekulerisme dan liberalisme, sehingga demikian berdampak signifikan pada wajah keilmuan abad modern yang pragmatis dan materialistik. Karennya, hal maklum jika di banyak tempat kita mendapati pola dan sistem pendidikan kita lebih banyak mengejat keberhasilan di sektor intelektualitas, dan pada saa bersamaan kurang perhatian terhadap dimensi spiritualitas.⁷⁴

Unsur terakhir yang harus dipenuhi untuk dapat menerapkan islamiasi sains adalah perlunya membangun kesatuan sejarah. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, kesatuan sejarah mengandung artikulasi bahwa setiap ilmu pengetahuan harus dibangun atas tujuan untuk mengabdikan diri pada keberadaan ummah beserta segala dimensi kehidupannya. Kesatuan sejarah dapat menumbuhkan kesadaran manusia tentang hakikat kediriannya sebagai makhluk yang sejatinya memiliki latar sama dengan lainnya. Yakni makhluk yang satu sisi

memiliki dimensi sosial, dan pada saat bersamaan juga mempunyai dimensi ketuhanan. Sebagai makhluk berdimensi sosial, dirinya memiliki tanggung jawab moral untuk senantiasa membangun relasi dan hubungan sosial dengan sekitarnya, membantu sesama, berbagi kebaikan dan kebermanfaatannya, serta senantiasa memperjuangkan nilai-nilai humanisme. Sedangkan sebagai makhluk berdimensi ketuhanan, dirinya memiliki tanggung jawab besar untuk senantiasa mengikuti segala apa yang diperintahkan Tuhan dan menjahui segala larangannya. Kesediaan diri untuk senantiasa mengabdikan kepada Tuhan merupakan puncak kesadaran manusia atas kediriannya sebagai makhluk bertuhan.

Diskursus Inetgrasi Agama-Sains di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, wacana pengintegrasian sains-agama, selain dipengaruhi oleh diskursus keilmuan global, juga dipengaruhi oleh realitas sosial masyarakat setempat yang saat itu dihadapkan pada banyak krisis dan masalah sosial. Tepatnya ketika sosial politik dan ekonomi dalam negeri guncangan hebat akibat krisis multiaspek yang terjadi saat itu, khususnya massifnya praktik atau perilaku penyimpangan kekuasaan seperti halnya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Pengrusakan terhadap alam lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi alam secara besar-besaran, serta meningkatnya perilaku kekerasan yang terjadi di banyak lini dan aspek kehidupan.⁷⁵ Lahirnya era reformasi sebagai penanda lepasnya Indonesia dari cengkraman kekuatan militer *ala* orde baru, pada akhirnya menjadi pintu gerbang munculnya kebebasan mengutarakan pendapat dan pemikiran. Dalam konteks ini, gagasan pengintegrasian agama-sains di satu sisi adalah wujud involusi ilmu pengetahuan-agama untuk menjawab beragam persoalan kemanusiaan, dan pada saat bersamaan dapat juga dimaknai sebagai buah pemikiran atas

⁷⁵ Maidar Darwis dan Mena Rantika, "Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo," dalam *Jurnal Fitra*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni 2018), 2.

1

semakin leluasa dan berkembangnya diskursus keilmuan di lingkungan perguruan tinggi.⁷⁶

Pada tataran teori dan praktiknya, gagasan seputar pengintegrasian agama-sains sesungguhnya sudah banyak bermunculan. Di level teori, pengintegrasian agama dalam diskursus keilmuan global datang dari pemikiran besar Ismail Najih al-Faruqi, dirinya mengistilahkan integrasi sains-agama dengan konsep islamisasi sains. Hal yang perlu dipertegas di sini, islamisasi sains bukan dalam arti mengislamkan sains, namun lebih pada upaya internalisasi nilai-nilai keislaman (moral, humanisme, dan emansipatif) ke dalam paradigma sains.⁷⁷ Dengan demikian, karakteristik sains yang awalnya menekankan pada totalitas prinsip *free value* dan pragmatisme, melalui integrasi agama-sains menjadi lebih dibatasi. Bahwa ilmu pengetahuan beserta segala produknya harus memuat keberpihakan pada nilai, yaitu nilai moral, nilai emansipasi, dan nilai humanis.⁷⁸

Adapaun di level praktiknya, diskursus integrasi agama-sains dapat ditemukan di lingkaran apara akdemisi kampus. Ada banyak pemikir dan tokoh yang mencoba merumuskannya. Satu dari sekian banyak pemikir sosial yang berusaha merumuskan pengintegrasian agama-sains adalah Kuntowijoyo, yang populer dengan pemikiran besarnya, intelektual profetik. Gagasan intelektual profetik *ala* Kuntowijoyo merupakan sumbangsih besar dirinya atas dinamika agama-sains yang pada saat itu selalu dipertentangkan, seolah tidak menemukan titik temu dan

12

⁷⁶Wedra Aprison, "Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2 (Desember 2013), 250.

⁷⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), 34.

⁷⁸ Badrus. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama Terhadap Kehidupan Manusia". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22 Nomor (2 Juli 2011), 45-56.

2

persamaan.⁷⁹ Secara etimologi, intelektual profetik Kuntowijoyo dibentuk melalui dua kata, yaitu intelektual dan profetik. Intelektual berarti sosok yang memiliki kecakapan berpikir. Dalam bahasa Ali Syari'ati, intelektual diartikan sebagai *raushan fikr*, yaitu seorang yang mengikuti jalan ideologi yang dipilihnya secara sadar. Melalui ideologi ini, seorang akan memiliki kesadaran subjektif atas kondisi sosial di lingkungannya, sehingga dengan sendirinya akan tergerak turun tangan melakukan dan menciptakan perbaikan dan perubahan. Jika merujuk pada penjelasan ini, intelektual sejatinya bukan semata memiliki kecakapan berpikir, namun juga harus diimbangi oleh sensitivitas diri untuk ikut andil dalam menyelesaikan segala persoalan yang ada di masyarakat. Meminjam bahasa Anthonio Gramsci, *raushan fikr* adalah jelmaan sosok intelektual organis yang senantiasa dekat dan bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat akar rumput.⁸⁰

Masih dalam pemikiran besar Kuntowijoyo, jika intelektual merujuk pada kecakapan berpikir, maka profetik adalah nilai-nilai kenabian yang berfungsi sebagai jiwa atau energi dari kecakapan berpikir.⁸¹ Profetik adalah seperangkat sifat mulia yang menjunjung tinggi spiritualitas, sehingga dengannya seorang agen intelektual dapat bertindak sebaik dan sebenar mungkin. Jika intelektual diibaratkan kereta, maka profetik adalah jalur rel yang mengatur jalannya intelektual bekerja.⁸² Dengan demikian, intelektual tanpa nilai profetik tidak akan berarti apa-apa, bahkan yang muncul adalah keangkuhan, pengrusakan, dan segala bentuk

⁷⁹ Waryani Fajar Riyanto, 'Seni, Ilmu, dan Agama Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata', *Jurnal Politik Profetik* 2, no. 2 (2015): 27.

⁸⁰ Saiful Arif dan Patria Nezar. *Antonio Gramsci: Negara & He20noni*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 45-78.

⁸¹ Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Et40* (Yogyakarta: Tiara Wacana, edisi kedua, cet. Kesatu, 2007), 15.

⁸² Riyanto, 'Seni, Ilmu, dan Agama Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata', 45-78.

destruktif yang mengacaukan segala tata kehidupan masyarakat dunia, seperti yang selama ini terjadi dalam proses pembangunan modernisme. Dalam kaitan ini, berbagai permasalahan sosial-alam yang muncul di abad modernisme, seperti kemiskinan, peperangan, pengrusakan alam, polusi, global *warming*, disparitas sosial, semuanya terjadi sebagai efek dari proyek ilmu pengetahuan yang mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan (profetik). Pada titik inilah, gagasan tentang integrasi sains-agama menjadi satu niscaya untuk dilakukan. Secara konseptual, gagasan intelektual profetik mengandaikan pada perwujudan kemampuan integral, yaitu sains dan sifat luhur *nan* agung kenabian, yaitu; *Shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah*. Empat (4) nilai kenabian merupakan representasi nilai-nilai keagamaan, kesemuanya harus diinternalisasikan ke dalam diri individu untuk mengimbangi dimensi kognitif dirinya menuju pribadi yang menjiwai sifat *ulul albab*.⁸³

Secara etimologi *shiddiq* memuat artikulasi jujur, menyampaikan apadanya, lurus hati, tidak mengada-ngada dan melebih-lebihkan suatu yang bertentangan atau menyimpang dari kenyataan yang ada. Pada masa kenabian, *shiddiq* diidentifikasi oleh perwujudan diri yang senantiasa patuh dan taat terhadap aturan Tuhan. Setiap apa yang disampaikan oleh nabi selalu mengandung kebenaran dan kesesuaian. Karenanya, dalam sejarah keislaman, tidak pernah ada sedikitpun sikap atau perilaku dusta dilakukan oleh Nabi kepada ummatnya. Dengan demikian, jika sifat *shiddiq* ini kita tarik ke dalam wilayah kajian ini, maka menjadi ilmuan atau saintis yang profetik, itu secara langsung mensyaratkan pada tertanamnya kejujuran dalam diri. Baik jujur dalam hati, sikap, perilaku, dan bertutur. Kejujuran menjadi pondasi utama terbangunnya karakter dan jati diri, sehingga dengannya seorang pelajar atau mahasiswa tidak saja akan memiliki bangunan mentalitas yang kuat, namun lebih dari

⁸³ Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 357-358.

itu dapat juga mempunyai modal sosial yang besar. Secara simbolik, besarnya peran dan pengaruh kejujuran dalam membangun karakter pelajar/mahasiswa itu tergambar jelas dari hierarki sifat kenabian, di mana para cendekiawan muslim (ulama) menempatkan sifat *shiddiq* pada urutan pertama, mengungguli sifat-sifat nabi lainnya.⁸⁴

Unsur kedua dari konsep intelektual profetik Kuntowijoyo sebagai salah satu gagasan pengintegrasian agama-sains, yaitu sifat kenabian berupa *ámanah* (dapat dipercaya). Secara etimologi, amanah memiliki artikulasi beragama. Sebagai sebuah kata benda, amanah adalah term yang merujuk pada barang yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang tertentu; keamanan; ketentraman. Sedangkan sebagai sebuah sifat (*adjective*), amanah memuat arti dapat dipercaya, setia untuk senantiasa berpegang teguh, patuh, dan taat pada apa yang dititipkan padanya. Jika dihubungkan dengan sifat kenabian, amanah dapat diidentifikasi pada sikap nabi yang senantiasa menyampaikan wahyu dari Tuhannya dengan penuh kejujuran. Sehingga dengannya apa yang muncul dan keluar dari nabi, baik berbentuk ucapan, sikap, perilaku, dan tindakan, semuanya mengandung nilai kebaikan dan kebenaran yang dapat diyakini, dipercaya, dan dipertanggungjawabkan sebagai suatu yang bersumber dari Tuhan.⁸⁵ Dengan demikian, pemaknaan intelektual profetik melalui internalisasi nilai-nilai sifat *amanah*, itu mensyaratkan atas kehadiran sifat dan karakter yang senantiasa menjaga diri dari segala bentuk sikap, perilaku, dan tindakan dusta dan pengkhianatan. Dalam banyak hal, krisis *amanah* berimplikasi besar terhadap terjadinya berbagai macam keburukan yang pada akhirnya menghadirkan kerugian bagi orang lain. Dalam

34

⁸⁴ Anshori and Abidin, 'Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Yogyakarta Dan Tiga Universitas Islam Swasta Sebagai Upayamembangun Sains Islam 60 utuhnya Tahun 2007-2013)', 56-89.

⁸⁵ Husnul Muttaqin, 'Menuju Sosiologi Profetik', *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (9 September 2016): 219, <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>.

kehidupan sehari-hari, problem penyimpangan *amanah* dapat ditemukan maraknya praktik korupsi yang dilakukan banyak kaum pejabat, baik di level eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Sedangkan di level pendidikan, pentingnya memiliki sifat *amanah* adalah agar kaum cendekiawan dan para saintis senantiasa menjalan tridharma perguruan tinggi dengan penuh kebenaran dan objektivitas.⁸⁶

Selain sifat *shiddiq* dan *amanah*, terdapat juga sifat *tabligh*. Secara etimologi, *tabligh* memuat artikulasi menyampaikan. Jika merujuk pada pengertian ini, sifat *tabligh* sejatinya memiliki keterkaitan cukup kuat dengan *amanah*. Jika *amanah* merujuk pada barang atau sesuatu yang dititipkan, maka *tabligh* mengandung arti atas tumbuhnya subjektivitas dan kolektivitas diri diri menyampaikan *amanah* yang dipercayakan kepada orang bersangkutan. Dalam sejarah kenabian, sifat *amanah* dijalankan oleh para nabi dengan menyampaikan setiap wahyu yang diberikan oleh Tuhan, meski dalam kenyataannya harus berhadapan dengan banyak tantangan dan risiko. Mulai dari celaan, cercaan, pengcilan, fitnah, hingga pada ancaman yang mengancam keselamatan jiwa dan fisik seperti yang menimpa para nabi dan para rasul. Dalam kehidupan sehari-hari, sifat *amanah* menjadi sangat penting ditanamkan ke dalam diri, baik dalam bentuk sifat, sikap, perilaku, dan tindakan.⁸⁷ Ditinjau dari perspetif kegamaan, *amanah* sejatinya merupakan kewajiban atau tanggung jawab moral bagi setiap diri individu dan kelompok masyarakat, khususnya ketika mereka menemukan sesuatu yang

⁸⁶ Khusni Arum, 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Pro 54k (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)' 17, no. 2 (2018): 20.

⁸⁷ Syaifullah Godi Ismail, 'Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 40', *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2013): 26; Riyanto, 'Seni, Ilmu, dan Agama Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata'.

bertentangan dengan peraturan. Baik peraturan yang bersumber dari ranah sosial, hukum, terlebih dari agama.⁸⁸

Unsur terakhir konsep intelektual profetik Kuntowijoyo sebagai salah satu gagasan pengintegrasian agama-sains, yaitu sifat *fathonah*. *Fathonah* berarti cerdas, memiliki perkembangan akal budi sempurna untuk dapat memahami dan mengerti segala bentuk permasalahan sosial yang ada di sekitarnya. Pada masa kenabian, kecerdasan para nabi dan rasul tercermin jelas dalam aktivitas keseharian mereka, di mana nabi atau rasul senantiasa melandaskan perilaku dan tindakannya berdasarkan nilai-nilai kebijakan, keluhuran, dan keadilan. Pada dalam diri Nabi Muhammad, salah satu kecerdasan beliau terekam jelas pada peristiwa peletakan batu *hajar aswad*. Pada saat itu, semua para pemimpin arab berselisih pendapat tentang siapa di antara mereka paling berhak meletakkan batu mulia tersebut ke dinding Ka'bah. Setiap pemimpin kabilah arab mengklaim dirinya paling berhak, hingga akhirnya memantik perdebatan dan perselisihan pendapat. Pada saat itu, nabi yang ketika itu dipercaya para pemimpin kabilah untuk menjadi penengah atas perselisihan tersebut, dengan cerdasnya beliau mengambil kebijakan³¹ supaya batu tersebut di angkat oleh setiap perwakilan *kabilah*. Pada saat itu, terdapat empat pemimpin arab, Nabi Muhammad meletakkan batu di atas surban beliau, dan menyuruh setiap pemimpin *kabilah* untuk mengangkatnya secara bersamaan, dan menaruhnya bersama ke dinding Ka'bah. Dengan kecerdasan Nabi Muhammad tersebut, perselisihan pun dapat terselesaikan, sehingga setiap pembesar dari empat kelompok berpengaruh di tanah arab tersebut merasa dilibatkan oleh keputusan Nabi.⁸⁹

⁸⁸ Ismail, 'Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam'.³⁸

⁸⁹ Ismail; Saiful Marom, 'Meningkatkan Pemahaman Nilai Profetik melalui Konsep Integrasi Pembelajaran Model Matematika', *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (31 October 2018): 136-40, <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i2.2797>.

Pada perkembangan berikutnya, gagasan intelektual profetik Kuntowijoyo kemudian mengilhami banyak kalangan, untuk melakukan pepaduan agama-sains. Dalam dunia akademik atau perguruan tinggi, khususnya yang berstatus perguruan tinggi Islam, gagasan integrasi sains-agama seolah menjadi agenda besar, hal ini terlihat dari banyaknya perguruan tinggi Islam yang berlomba-lomba melakukan restrukturisasi keilmuan. Kampus yang awalnya melandaskan tradisi keilmuan mereka pada disiplin keilmuan agama, kemudian secara serentak mengubah *road map* dan orientasi keilmuan mereka pada penguatan agama-sains. Sehingga dengan langkah restrukturisasi ini, problem dikotomisasi yang dulu-dulunya menjangkiti tubuh perguruan tinggi Islam, akhirnya secara perlahan-lahan mengalami perubahan dan dapat teratasi.

Sinergitas Pesantren dan Perguruan Tinggi; Jalan Menuju Pengintegrasian Agama-Sains

Trend pengintegrasian agama-sains seolah menjadi fenomena populer yang belakangan dialami oleh mayoritas perguruan tinggi Islam negeri Indonesia. Beberapa perguruan tinggi yang sebelumnya ada pada level sekolah tinggi sampai institut, kini berbondong-bondong melakukan gerak perubahan untuk mengubah diri, beralih status menjadi universitas.⁹⁰ Tentu langkah demikian bukan semata karena kebutuhan administratif dan peningkatan rating di level keilmuan, namun lebih substansial dari itu adalah untuk menjawab berbagai krisis sosial-alam yang selama ini mengancam kehidupan masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Agenda pembangunan global yang sebelumnya berlandaskan pada tatanan keilmuan modern (saintis), nyatanya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Janji besar modernisme

15

⁹⁰ Mohammad Muslih, 'Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (3 June 2017): 104-17, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.103-139>; Mohammad, 'Tren Pengembangan Ilmu Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang', 45.

2

sebagai proyek pencerahan dan revolusi abad pertengahan untuk menghadirkan ketentraman, kesejahteraan, dan perbaikan hidup, kesemuanya jauh panggang dari api. Kenyataan yang muncul adalah berbagai praktik destruktif yang membuat tatanan kehidupan masyarakat dunia semakin hedonis, pragmatis, sehingga menimbulkan krisis moral berkepanjangan.⁹¹

Jika menilik trend peningtegrasian keilmuan yang sebelumnya telah dilakukan banyak perguruan tinggi Islam negeri, agenda pengintegrasian agama-sains umumnya terjadi dalam *road map* atau konsep yang bervariasi. UIN Sunan Ampel, misal, mereka memiliki konsep besar menara kembar tersambung” (*integrated twin towers*). Konsep ini didasarkan pada cita besar UIN Sunan Ampel untuk melakukan proyek penggabungan agama-sains dengan membangun satu struktur keilmuan yang nantinya dapat menjembatani bangunan ilmu pengathuan di satu sisi, serta dimensi agama pada sisi lainnya. Dalam kultur keilmuan UIN Sunan Ampel, konsep *integrated twin towers* kemudian menjadi jargor populer keilmuan mereka yang kemudian diterjemahkan ke dalam setiap kegiatan keilmuan kampus, baik pada tataran pengajaran, penelitian, dan pengabdian.⁹² Lain halnya dengan UIN Sunan Ampel, lain pula dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada pengintegrasian keilmuannya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lebih memilih paradigma integrasi-ienterkoneksi. Secara garis besar, model paradigma ini dapat dipahami sebagai satu cara berpikir yang menempatkan segala rumpun disiplin keilmuan, disiplin agama, disiplin sains, disiplin sosial, disiplin humaniora, kesemuanya saling berhubungan dan bergandengan satu sama lainnya, sehingga pada akhirnya dapat membentuk satu

⁹¹ Achmad Dardiri, ‘Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty tentang Epistemologi dalam Bidang Pendidikan’, *Cakrawala Pendidikan* 26, no. 2 (June 2007): 22; Razali M Thaib, ‘Pragmatisme: Konsep Utilitas dalam Pendidikan’, n.d., 15.

⁹² Syaifuddin Syaifuddin, ‘Integrated Twin Towers Dan Islamisasi Ilmu’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (1 February 2016): 1–20, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.1-20>.

pola relasi keilmuan yang kompleks dan utuh, tidak saling menegasikan.⁹³ Konsep integrasi-ienterkoneksi tidak dalam arti saling meleburkan, melumatkan, atau lebih-lebih meniadakan, melainkan lebih pada saling mengaitkan satu sama lain. Hal ini kemudian melahirkan sebuah keterpaduan atau kerjasama sebagai sebuah satu kesatuan pendekatan (*approach*) yang menempatkan persoalan sosial-alam sebagai sasaran (*subject matter*).⁹⁴ Begitupun dengan perguruan tinggi Islam lainnya, misal UIN Malik Ibrahim Malang, yang dalam proses pengintegrasian sains-agama menggunakan paradigma Pohon Ilmu, dan menempatkan kalimat *Ulil Albab* sebagai jargon utamanya.⁹⁵

Dengan demikian, jika bercermin pada keseluruhan perguruan tinggi Islam di atas, agenda pengintegrasian sains-agama sesungguhnya terjadi dalam pola yang beragam, hanya secara substansial mereka bermuara pada tujuan sama, yaitu menjembatani agama dan sains sehingga dari keduanya dapat ditemukan titik persamaan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan masyarakat global. Pola inilah yang kemudian dapat diterapkan di lingkungan kampus IAIN Madura, bahwa agenda besar pengintegrasian agama-sains tidak harus menduplikasi paradigma kampus lainnya. Perlu ada landasan filosofis yang mencerminkan nilai ke-khasan masyarakat Madura sendiri, dan terpenting lagi adalah memiliki kesesuaian dengan semangat keislaman lokal, yakni Islam yang mengusung prinsip

⁹³ Eka Saftri and Ihsan Sa'dudin, 'Pendekatan Intersi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (15 July 2019): 122-37, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2731>; Imam Machali, 'Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam', *el-Tarbawi* 8, no. 1 (2015): 32-53, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3>.

⁹⁴ Sliih, 'Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', 56-78.

⁹⁵ Zainiyati, 'Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dan UIN Sunan Ampel Surabaya'; Muhammad Walid, 'Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam', *Jurnal eL-QUDWAH* 1 (2011): 42.

moderat. Dalam kaitan inilah, gagasan tentang *ma'had* Internasional sebagai menara keilmuan IAIN Madura menemukan jawabannya.

Ma'had Internasional; sebuah Konseptual Menuju Integrasi Keilmuan

Jika ditelusuri berdasarkan awal kemunculannya, keberadaan pesantren (*ma'had*) dalam kedudukannya sebagai lembaga keagamaan tradisional sesungguhnya sudah lama ada dan hadir dalam kehidupan masyarakat nusantara. Pesantren hadir jauh sebelum kehadiran Negara Indonesia, bahkan dapat dipastikan mengawali kehadiran ormas-ormas besar Islam, seperti Sarekat Islam, Sarekat Dagang Islam Muhammadiyah dan *Nahdlatul Ulama'* (NU). Sampai detik ini pun, belum ada rujukan pasti yang menyebutkan kapan pastinya pesantren lahir. Namun demikian, meski tidak ditemukan sumber mutlak yang menjelaskan kelahiran pesantren, kalangan ilmuan dan peneliti sepakat bahwa pesantren adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan bumi pertiwi. ¹ Kenyataan inilah yang mendasari pandangan Clifford Gertz yang menggolongkan pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia.⁹⁶ Pesantren sebagai subkultur mengandung arti bahwa pesantren tidak semata berkedudukan sebagai lembaga keislaman yang bergerak tunggal di sektor pendidikan, namun juga turut ikut ambil bagian dalam melestarikan tradisi dan kebudayaan daerah. Mensinergikan bangunan ritualitas keagamaan dengan tradisi dan warisan budaya lokal.⁹⁷

¹ Semangat lokalitas inilah yang kemudian menjadikan pesantren tampil beda dengan lembaga sosial lainnya. Ketika banyak institusi kemasyarakatan berbondong-bondong mengusung

¹⁴ ⁹⁶ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin (Jakarta: 1989, Pustaka Jaya), 35.

⁶ ⁹⁷ Lihat Geertz, 'The Javanese Kijaji The Changing Roles of Cultural Broker Dalam Comparative Studies in Society and History'.

visi pembaharuan (baca: modernitas), dan ¹ mengesampingkan aspek kebudayaan warisan leluhurnya, pesantren lebih memilih mempertahankan ciri serta identitas khas mereka. Sikap demikian bukan berarti bisa dimaknai sebagai penolakan pesantren terhadap proyek modernitas. Melainkan lebih pada sikap kehati-hatian diri, selektif dalam menerima perubahan sosial agar tidak terjerumus dan tidak ikut arus. Itulah kemudian berlaku sebuah kaidah dasar yang seringkali digunakan oleh komunitas pesantren, *al-muḥāfazhātu 'alā qadīmi al-shalih, wa al-akhdu 'alā jadīdi al-ashlah*, memelihara tradisi atau kebudayaan warisan leluhur yang mengandung kebaikan dan kebermanfaatn, serta secara bersamaan penemuan-penemuan baru yang mengandung unsur kebaikan dan kebermanfaatn lebih banyak.⁹⁸

Noer Cholish madjid, dalam sebuah bukunya *Bilik-Bilik Pesantren (2002)*, menyebut pesantren sebagai satu realitas sosial yang *indigenous*. Artinya, pesantren bukan saja identik dengan konotasi keislaman, namun juga mengandung artikulasi keaslian daerah nusantara (*indigenous*), Indonesia, demikian karena sebelum pesantren dikenal sebagai lembaga keislaman tradisional, pesantren sudah terlebih dahulu ada di Indonesia yang dalam perkembangannya diteruskan oleh Islam.⁹⁹ Jadi dapat dikatakan pesantren merupakan adopsi kebudayaan yang ada sejak Indonesia didominasi oleh kebudayaan Hindu ataupun Budha yang kemudian pada masa berikutnya, tepatnya ketika Islam sebagai agama mayoritas yang dianuti banyak masyarakat setempat, maka kemudian jadilah pesantren dikenal sebagai lembaga sosial keagamaan yang berbasis Islam. Pada lain kesempatan Martin Van Bruinessen dalam buku yang ditulisnya, *NU, Tradisi Relasi Kuasa (1995)* menolak pandangan, bahwa pesantren merupakan wujud pengembangan atau buah involusi

64

⁹⁸ 'The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Tradition Islam in Java' 06, no. 01 (2012): 20.

⁹⁹ Lihat Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*.

2

dari sebuah sistem lembaga pendidikan yang ada di masa pra-Islam, tepatnya ketika Indonesia ada di bawah kejayaan Hindu-Budha. Menurut Van Bruinessen, anggapan bahwa pesantren merupakan warisan dari sejarah Hindu-Budha, itu belum sepenuhnya diimbangi oleh alasan dan bukti cukup.¹⁰⁰ Kendati terdapat tarik ulur sejarah antara Van Bruinessen dengan Noer Cholish Madjid terkait kemunculan pertama pesantren di Indonesia, namun yang jelas pesantren merupakan salah satu warisan sejarah kebudayaan yang terlampau klasik, dan memang mempunyai nilai kental yang identik dengan keislaman.

Hanya saja, seiring siklus perubahan sosial yang begitu cepat dan dinamis, tidak dapat ditampik, muncul kemudian sebuah fenomena sosial baru dalam dunia kepesantrenan, dimana banyak pesantren bermunculan dengan mengusung karakter-karakter berbeda. MH Said Abdullah dalam bukunya, berjudul *Pesantren Jati Diri dan Pencerahan Masyarakat* (2007) menyebutkan, pola pesantren dewasa ini dapat dipetakan pada tiga (3) pola, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren yang melakukan kombinasi antar keduanya.¹⁰¹ Pesantren modern secara umum dapat dilihat dari pola kepemimpinan yang kolektif, kurikulum berbasis modern, seperti pelajaran yang berbasis pada Bahasa Arab dan Inggris, sistem kelas bukan lagi *bandongan*, kitab kuning tidak diajarkan atau bukan ajaran utama. Pesantren modern dapat dipilah lagi menjadi modern, modern plus modifikasi dan modern tradisional. Suatu yang menarik dari pesantren jenis ini tumbuhnya usaha-usaha dan produksi rakyat.¹⁰² Mulai dari perternakan, perdagangan

¹⁰⁰ Martin Van Bruinessen. *NU. Tradisi Relasi-Relasi Kekuasaan Pencarian Wacana Baru*, Cet. I (Yogyakarta: LkiS, 1994), 15.

¹⁰¹ Said Abdullah. *Pesantren, Jati Diri dan Pencerahan Masyarakat*, Cet. I (Sumenep: Said Abdullah Institute Publishing, 2010), 34.

¹⁰² Zakiyah Zakiyah, 'Manuscripts in Sumenep Madura; the Legacy of Pesantren and Its Ulama', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious*

hingga usaha pendidikan. Sementara itu, pesantren tradisional memiliki pilar-pilar utama seperti kiai, santri, pondok dan masjid. Dalam konteks Pesantren seperti ini, seorang kiai menjadi figur sentral di pesantren.¹⁰³ Pengaruhnya kuat, bukan dari segi penguasaan ilmunya (ilmu agama), melainkan juga pengaruh kharismanya. Fokus kegiatan keilmuan dalam pesantren seperti ini adalah penguatan ajaran agama. Sebab itulah, para santri diwajibkan menguasai kitab-kitab kuning (*kitab ghundhul*).¹⁰⁴

Jika mengacu pada pembagian tiga (3) jenis pesantren di atas, maka muncul pertanyaan besar yang menarik dimunculkan, yakni pada bagian manakah *ma'had* (pesantren) internasional dapat kita kelompokkan, apakah masuk dalam katagori pesantren salaf, pesantren semi modern, atau pesantren modern? Sebelum menjawab pertanyaan besar ini, alangkah baiknya jika terlebih dahulu kita menganalisa bersama, apa sebenarnya yang dimaksud dengan pesantren atau *ma'had* internasional yang dimunculkan dalam gagasan ini.

Secara etimologi, berdasarkan pembacaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata internasional berarti menyangkut bangsa atau negeri seluruh dunia atau antar bangsa,¹⁰⁵ tidak terbatas pada satu negara atau bangsa tertentu saja. Ruang atau batas tritorial tidak berlaku di kata ini, sehingga memungkinkan siapa

26 *erature and Heritage* 6 (30 June 2017): 21, <https://doi.org/10.31291/hn.v6i1.133>.

¹⁰³ Yayan Rahayani, 'Restructuring and Redesigning The Pesantren Toward an Effective Educational Institution', *TARBIYA: Journal of Education and Muslim Society* 4, no. 2 (19 Desember 2017): 147-127, <https://doi.org/10.15408/tjems.v4i2.8009>; Zakiy 78 'Manuscripts in Sumenep Madura; the Legacy of Pesantren and Its Ulama'; Rahayani, 'Restructuring and 27 designing The Pesantren Toward an Effective Educational Institution'; Muhammad Endy Saputro, 'Muslim Localizing Democracy: A Non-Pesantren Village in Madura as a Preliminary Study', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1, no. 2 (1 December 2011): 297, <https://doi.org/10.18326/ijims.v1i2.297-316>.

¹⁰⁴ 10, 19.

¹⁰⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 270.

1

pun, dari negara mana pun, kesemuanya dibenarkan dengan kata ini. jika berlandaskan pada pengertian ini, *ma'had* internasional dapat kita pahami sebagai satu lembaga pesantren yang keberadaannya dapat dijangkau oleh semua kalangan, dari lintas negara mana pun. Apakah itu negara berasal dari benua Eropa, Asia, Afrika, Australia, dan lain sebagainya. Karena levelnya internasional, tentu hal menyangkut manajemen dan tata kelolanya lebih mengandalkan sistem kekinian, terutama dalam aktivitas komunikasi dan interaksi sosialnya. Dalam pengertian sederhananya, *ma'had* internasional adalah lembaga pendidikan berbasis model pembelajaran yang mampu menampung mahasiswa dari berbagai negara, diikat oleh sistem dan tata kelola kekinian, dijalankan atas dasar kultur universalitas melalui penanaman keilmuan integral, serta pemahaman keagamaan yang moderat dan berimbang. Namun demikian, meski melandaskan tata kelola dan manajemennya pada sistem kekinian, hal yang perlu dipertegas di sini bahwa dalam pengajaran *ma'had* internasional tetap berlandaskan pada bangunan keilmuan integral. Yaitu satu paradigma keilmuan yang di dalamnya dapat memadukan dua kutub keilmuan berbeda, antara keilmuan agama dan sains. Sedangkan dalam hal keagamaannya, kultur dan tradisi keagamaan *ma'had* internasional senantiasa dibangun atas dasar paradigma keislaman populer pesantren, sebagaimana kebanyakan pesantren nusantara pada umumnya. Islam populer di sini adalah wajah keagamaan yang menjunjung tinggi semangat moderatisme, toleransi, dan inklusivisme.

BAGIAN 3

MA'HAD INTERNASIONAL DAN INTEGRASI KEILMUAN-MODERASI ISLAM DI IAIN MADURA; SEBUAH LANDASAN FILOSOFIS

Moderasi Islam dalam Tinjauan Konseptual

Secara etimologi, ditinjau dari perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), term moderat mengandung artikulasi segala bentuk sikap atau perilaku yang memilih menjahui tindakan atau ungkapan ekstrim. Ekstrim berarti terujung, melebihi dari kadarnya, menunjukkan pada hal paling mmeuncak, paling keras, atau bisa juga mengandung hal fanatisme. Apabila melandaskan pada pengertian ini, moderatisme islam berarti mengandaikan pada upaya diri agar senantiasa menolak dan menjauhkan diri dari segala bentuk perilaku dan perbuatan keras, ekstrim, kasar yang memuat sikap keterlaluhan dan melebih-lebihkan. Dalam pengertian singkatnya, moderatisme memuat definisi sikap, perilaku, dan tindakan yang menitikberatkan pada kehalusan, kelembutan, inklusivitas, dan kesediaan³ diri merangkul semua orang, sekalipun memiliki latar berbeda. Karenanya, sosiolog muslim kontemporer, Khaled Abu Fadl dalam Rusdi (2009) mendudukan istilah moderatisme sebagai kebalikan dari kata puritanisme. Puritan sendiri menurut Khaled Abu Fadl dalam Rusdi (2009) merupakan salah satu wujud tradisi berpikir keagamaan dalam Islam yang cenderung bersikap kaku, normatif, dan tekstual, dan senantiasa melakukan seruan dan kampanye untuk kembali pada ajaran Islam dan

pemberlakuan syariat Islam secara totalitas.¹⁰⁶ Jika merujuk pada teori 'jalan tengah' Antonio Giddens, Islam moderat dapat dimaknai sebagai mediasi antara dua kutub ekstrim Islam, antara Islam kanan dan Islam kiri. Islam kiri adalah islam yang memiliki corak liberalisme yang menekankan pada dalil áqli, sedangkan islam kanan adalah islam kelompok fundamentalisme yang menekankan pada penggunaan dalil *naqli*. Jika pengertian ini yang dijadikan paradigma atau landasan dalam kehidupan beragama sehari-hari, maka sesungguhnya inilah pengertian atau pendefinisian konsep "Islam moderat" yang sebenar-benarnya.¹⁰⁷

3 Dalam kesempatan yang lain, term moderat jika ditinjau dari bahasa Inggris memiliki kepadanan dengan kata *moderate*, yang mempunyai makna; *average in amount, intensity, quality, etc; not extreme; of or having opinions that are not extreme; keeping or kept within limits that are not excessive*.¹⁰⁸ Sedangkan dilihat dari kamus bahasa Arab, moderat memiliki artikulasi sama dengan beberapa istilah, namun pada 51 umumnya paling banyak dipadankan dengan dua kata, yaitu; *al-tawassut* (tengah) dan *al-i'tidal* (adil). Di beberapa kesempatan, beberapa pen3gkir Islam mengartikan moderatisme untuk mengidentifikasi sikap atau perilaku keagamaan yang tidak menjadikan kekerasan dan anarkisme sebagai wujud bersikap dan berperilaku dalam beragama. Baik sebagai pemahaman, ajaran, maupun sebagai ritualitas.¹⁰⁹ Selain itu, *tawassuth* turut pula dipahami sebagai tradisi berpikir atau perilaku keagamaan yang di satu sisi tidak

49
¹⁰⁶Rusli, *Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, dalam *Ilmu Ushuluddin* Vol.8, No.1 (Januari 2004) 116.

¹⁰⁷ Asep Abdurrohman, *Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam*, dalam *Rau19n Fikr* Vol. 14, No. 1 (Maret 2018), 29.

¹⁰⁸ *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 798.

¹⁰⁹Masdar Hilmy, *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia?, Menimba87 Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, dalam *MIQOT*, Vol. XXXVI, No. 2 (Juli-Desember 2012), 264.

melakukan pembelaan atau pembenaran terhadap kelompok Islam kanan, dan pada saat bersamaan juga tidak melakukan pembelaan atau berpihak kepada kelompok Islam kiri. Sikap yang menengah ini membuat kelompok moderatisme seringkali menuai cibiran, dianggapnya sebagai kelompok yang setengah-tengah dalam beragama, karena tidak menggambarkan semangat keagamaan (*ghirah diniyah*) yang total dan kuat.¹¹⁰ Dalam kesempatan lainnya, istilah *tawassuth* juga dimaknai sebagai sifat atau jensi keislaman yang identik atau kental dengan nilai-nilai kreativitas daerah. Sehingga moderatisme dalam berislam seringkali dimaknai sebagai perilaku keagamaan yang cenderung menghormati setiap kebudayaan atau tradisi yang tumbuh berkembang di suatu daerah.

Sedangkan dilihat dari perspektif terminologinya, Masdar Hilmy (2012) lebih memilih mengartikan kata moderat sebagai sebuah terminologi bagi setiap kelompok atau individu yang tidak menjadikan kekerasan atau anarkisme sebagai instrumen atau ideologi pergerakan dan perjuangan.¹¹¹ Sikap penolakan dan penjahuan diri terhadap anarkisme dan kekerasan mengandung arti untuk senantiasa menjauhkan diri dari segala bentuk kekerasan, dan memilih untuk senantiasa menjunjung tinggi inklusivisme, bersikap halus dan lembut dalam setiap perjuangan dan gerakan sosialnya. Dengan demikian, menurut Himy, moderatisme berarti paradigma berpikir yang menjunjung tinggi universalitas dalam berpikir, sehingga tidak mudah tersulut amarah dan emosional. Berislam secara moderat merupakan jenis pemahaman dan pandangan keagamaan yang kritis, tidak kaku dan jumud, sehingga pada ujungnya bisa menjauhkan individu dari segala bentuk pemikiran dan tindakan keagamaan yang eksklusif, dangkal, dan sempit. Secara umum,

18

¹¹⁰ M. A. Muqtedar Khan, *Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs through the Middle*, dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. XXII, No. 3, (tb 2005), 40.

¹¹¹ Masdar Hilmy, *Quo-Vadis Islam Moderat*, 263.

Hilmy mencirikan kelompok moderatisme sebagai kelompok yang senantiasa memiliki kesediaan atau kesanggupan diri menerima dan hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda dengan mereka, baik perbedaan tersebut karena unsur kebudayaan, agama, maupun ideologi politik. Karenanya, kelompok dengan tradisi dan paradigma berpikir seperti ini senantiasa terbuka kepada segala bentuk keragaman, bahkan melihat perbedaan sebagai suatu yang *sunnatullah*. Bagi kelompok ini, setiap perbedaan mengandung semangat kebenaran masing-masing yang secara substansi bermuara pada tujuan yang sama, yakni semangat moral dan kemanusiaan. Sikap ini tak jarang mengundang sinisme dari kelompok lain, bahkan tidak sedikit kalangan menuding jika kelompok moderatisme lebih memiliki berdamai dan berpihak pada kelompok barat daripada menolak dan menantang kebudayaan mereka.¹¹²

Dengan demikian, jika berlandaskan seluruh pembacaan di atas, baik pembacaan dari perspektif etimologi maupun terminologi, kiranya dapat ditarik benang merah jika definisi moderatisme sesungguhnya memuat artikulasi konsep 'jalan tengah' dari sosiolog besar, Antony Giddens. Giddens sendiri mendefinisikan gagasan 'jalan tengah' sebagai terminologi yang dirinya gunakan untuk mengakomodir dua *binner* madzhab politik global, antara ideologi politik sosialisme dan ideologi politik kapitalisme, maka term moderatisme Islam merupakan perwujudan jalan damai di antara dua kutub ekstremis gerakan islamisme kontemporer, yaitu islam kanan (radikalisme) dan islam ekstrim kiri (liberalisme). Islam kanan adalah kelompok Islam mereduksi pemikiran dan gerakan keamaan mereka pada semangat etika puritanisme, terutama yang pada ajaran Islam yang dibawa Muhammad Bin Abdul Wahab di Saudi Arabia. Dalam diskursus keislaman kontemporer, kutub ekstrimitas cenderung dimaknai sebagai *al-guluw*-Yûsuf al-Qardhâwî cenderung

¹¹² M. A. Muqtedar Khan, *Islamic Democracy and Moderate Muslims*, 40.

mengistilahkannya dengan kata *al-mutatarrif*³ sedangkan moderatisme lebih dikenal dengan sebutan *al-wast*, yang mengandung arti jalan tengah (*middle-path* atau *middle-way*).¹¹³

⁹ Karakteristik Islam Moderat

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi Muslim Dunia (2018), disebutkan bahwa ada empat sikap beragama yang dianggap sebagai karakteristik Islam moderat, yakni rasional, toleran, bertenggang rasa, dan tepa selera.¹¹⁴ Rasional, seperti yang telah dijelaskan di atas, adalah cara keberislaman yang menempatkan akal sebagai *pathner* agama. Akal melalui kemampuan dan kecanggihan bernalarnya berkedudukan sebagai instrumen di mana bahasa-bahasa mistik agama diterjemahkan, ditafsirkan, dan dimakanai. Dengan peran akal, maka pesan agama yang sebelumnya berada dalam alam abstrak dapat dibumikan secara nyata ke dalam kehidupan masyarakat.

Adapun toleran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu sikap atau sifat yang menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹¹⁵ Berlandaskan pengertian ini, toleran dalam berislam yang moderat mengandaikan pada perwujudan sikap keberagaman yang senantiasa terbuka dan membuka diri pada setiap bentuk keagamaan yang di luarnya. Baik itu menyangkut pemikiran,

46

¹¹³ *Al-Wast* diartikan oleh Hans Wehr sebagai *middle-path*, jalan tengah. Hans Wehr, *Modern Written Arabic* (Göttingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979), 1248. ⁹

¹¹⁴ Kompas.com, *Pemerintah Kenalkan Konsep Islam Moderat ke Seluruh Penjuru Dunia* (<https://regional.kompas.com/read/2018/03/14/19311531/pemerintah-kenalkan-konsep-islam-moderat-ke-seluruh-penjuru-dunia>), diakses pada 13/6/18.

¹¹⁵ Lihat Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

5

ritual, ajaran, dan sebagainya.¹¹⁶ Dalam diskursus keagamaan global, perilaku keberagaman yang toleran juga dibahasakan sebagai cara keagamaan yang inklusif. Yaitu satu perilaku keagamaan yang memiliki kecenderungan untuk melebur dengan agama-agama lain di luar keyakinan. Perlawanan dari inklusif adalah eksklusif. Kebalikannya, pola keberagaman eksklusif memiliki kecenderungan menutup diri. Mempunyai kesadaran yang rendah melakukan kerjasama dengan golongan lain yang tidak sejalan dengan paham dan agama mereka.

Ciri ketiga Islam moderat adalah tenggang rasa. Secara etimologi, dalam Wiktionary tenggang rasa memiliki arti dapat (ikut) menghargai (menghormati) perasaan orang lain. Pengertian ini memiliki kesamaan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Adapun secara terminologi tegang rasa dipahami sebagai suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.¹¹⁷ Jika merujuk pada pengertian ini, maka berIslam moderat mensyaratkan atas perwujudan diri yang senantiasa menjunjung tinggi rasa kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan kepada setiap orang yang memiliki latar (paham) keagamaan berlainan dengan kepercayaan kita. Sederhananya, moderat artinya bertenggang rasa yang pada puncaknya ada kesadaran, kesediaan, dan kesanggupan diri merangkul orang lain.

Ciri terakhir Islam moderat adalah tepa selera. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tepa selera merujuk pada pengertian; dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan atau meringankan beban orang lain; tenggang rasa dan toleransi.¹¹⁸

4

¹¹⁶ Ananda Zhafira, 'Efek Moderasi Kepercayaan Politik Terhadap Hubungan Antara Religiusitas Islam Dan Intoleransi Politik', *Jurnal Psikologi Sosial* 15 (28 August 2017): 122–35, <https://doi.org/10.7454/jps.2017.11>.

¹¹⁷ Wikipedia, *Tenggang rasa*, diakses pada 14/9/18.

¹¹⁸ Lihat Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

1

Jika mengacu pada pembacaan ini, maka dapat diklaim bahwa tepa selera sesungguhnya merupakan penggabungan dua sikap, yakni toleransi dan tenggang rasa. Di satu sisi mempunyai kesadaran untuk bersikap toleran, dan pada sisi yang bersamaan juga mempunyai kesadaran bersikap tenggang rasa. Sederhananya, tepa selera adalah memiliki perhatian ganda, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan perhatian terhadap perilaku diri.

Pesantren dan Visi Moderasi Islam di IAIN Madura

3

Jika mengacu pada keseluruhan kriteria dan karakteristik di atas, apa yang disebut dengan Islam moderat sejatinya telah lama ada dalam realitas kehidupan dunia pesantren. Baik dalam wujud kultural maupun struktural, Bahkan keseluruhan nilai moderat tersebut sudah menjadi satu cerminan hidup yang diajarkan dalam struktur pendidikan dan keagamaan pesantren. Secara kultural, nilai-nilai moderat tercermin jelas dalam dimensi sosio kultur komunitas pesantren. Kenyataan ini tergambar jelas dalam pola kehidupan mereka, di mana ada hubungan begitu kuat antara perilaku dengan nilai kebudayaan yang berlaku di kehidupan pesantren.¹¹⁹ Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gagasan *ma'had* internasional sebagai instrumen, selain memiliki relevansi dengan agenda pengintegrasian agama-sains, pun juga memiliki relevansi kuat dengan *road map* penguatan moderasi Islam di lingkungan kampus IAIN Madura.

Sekurang-kurangnya, ada tiga (3) alasan utama pentingnya menggagas *ma'had* internasional dalam upaya penguatan moderasi Islam di IAIN Madura; *Pertama*, faktor sosiologis

15

¹¹⁹ Wahyudi Akmaliah, 'The Demise of Moderate Islam: New Media, Montestation, and Meclaiming Religious Authorities', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (29 May 2020): 1-24, <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>; Syarif and Hannan, 'Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura'.

2

pesantren. Sebagaimana dipaparkan di muka, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah lama hadir dalam kultur dan kebudayaan nusantara, dalam banyak hal memiliki bangunan sistem dan struktur sosial yang relevan dengan semangat moderasi. Pada aspek kultural, pesantren sejauh ini memiliki komitmen besar untuk menjaga dan merawat setiap nilai dan norma sosial yang muncul dari kearifan lokal setempat. Sikap pesantren yang memiliki penghargaan cukup besar terhadap nilai kearifan lokal daerah, praktis membuat pesantren dapat menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat setempat. Hal ini dipertegas oleh keberhasilan pesantren membangun jati dirinya di tengah masyarakat, sehingga dirinya dapat diterima oleh masyarakat dari lintas kalangan. *Kedua*, Islam moderat identik dengan prinsip *wasathiyah* (jalan tengah). Sebagaimana dipahami bersama bahwa secara kultural, eksistensi pesantren Madura mayoritas berafiliasi dengan ormas keislaman Nahdhatul Ulama' (NU). Kita tahu, dalam ajarannya sebagaimana termaktub dalam anggaran dasar Nahdhatul Ulama' (NU), NU sangat menanamkan spirit *al- adâlah* yang menagndung arti keadilan, *al-tawassuth* atau moderasi, *al-tawâzun* yang artinya adalah keseimbangan, dan terakhir adalah *al-tasâmuh* yang berarti toleransi.¹²⁰ Hubungan dekat antara pesantren dan NU secara langsung berpengaruh besar pada tradisi keislaman dunia pesantren. Baik pada aspek kelmuan, praktik, hingga pada kegiatan keagamaan keseharian mereka yang bersentuhan dengan ritualitas keislaman yang diberlakukan di pesantren tersebut. *Ketiga*, dalam aspek ritualitas keagamaan, kita tahu bahwa tradis ritual kegamaan pesantren erat hubungannya dengan corak dan karakter keagamaan yang memuat nilai lokalitas. Pesantren memiliki keunggulan beradaptasi dengan lingkungan, hal ini berefek besar terhadap perwujudan corak dan karakteristik Islam pesantren, yang tidak

¹²⁰ Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010, 2011, *Keputusan Muktamar XXXII Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Sekretariat PBNU), 20.

3

saja berkesesuaian dengan ajaran Islam, namun juga mengusung kearifan lokal.¹²¹ Dengan demikian melalui perannya tersebut, pesantren di satu sisi berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga keagamaan, dan pada saat bersamaan secara nyata dirinya berperan besar dalam menciptakan, menjaga, dan memelihara nilai lokalitas. Dengan demikian, jika berlandaskan pada ketiga poin di atas, maka sangat beralasan jika gagasan *ma'had* internasional dalam upaya penguatan moderasi Islam di IAIN Madura, memiliki landasan cukup kuat dan logis untuk diterapkan dan diberlakukan dalam keseluruhan aktivitas akademik di IAIN Madura.

6

¹²¹ Abd Hannan, 'Gender Dan Fenomena Patriarki Dalam Sosial Pendidikan Pesantren Studi Tentang Hegemeoni Kiai Pesantren Terhadap Sosial Pendidikan Bias Gender', in *Gender Dan Budaya Madura* (Madura dalam Perspektif Budaya, Gender, Politik, Industrialisasi, Kesehatan dan Pendidikan, Surabaya: Puslit Gender dan Budaya Madura LPPM UTM Bekerjasama dengan CV. Perwira Media Nusantara (PMN) Surabaya, 2016).

2

BAGIAN 4

IAIN MADURA DALAM TINJAUAN SEJARAH; JEJAK PERJALANAN PANJANG MENUJU PENGINTEGRASIAN AGAMA-SAINS

Institus Agama Islam Negeri Madura atau yang populer dengan sebutan IAIN Madura merupakan perguruan tinggi Islam berstatus negeri yang satu-satunya ada di pulau Madura. Secara geografis, IAIN Madura berada di Kabupaten Pamekasan, tepatnya di Jalan Panglegur, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Sebagai sebuah kampus yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, IAIN Madura memiliki jargon keilmuan yang mengusung nilai-nilai keagamaan. Hal yang berkenaan dengan moral, religius, dan etika, merupakan seperangkat nilai keagamaan yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan kampus. Dalam masa perjalannya, IAIN Madura memiliki beberapa fase. Secara historis, fase perjalanan IAIN Madura hingga mencapai status seperti sekarang, itu dijalani dalam tiga periodisasi yang relatif panjang, yaitu periode semasih berbentuk fakultas tarbiyah, di mana saat itu masih berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel, fase STAIN Pamekasan, kemudian fase setelah beralih status menjadi IAIN Madura.

a) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Sejarah kehadiran IAIN Madura dalam dunia pendidikan tinggi di Madura, khususnya Pamekasan, memiliki keterkaitan sejarah dengan keberadaan kampus UIN Sunan Ampel, yang saat itu masih berstatus IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sejarah tersebut bermula tepatnya pada tahun 1966 M, yaitu ketika IAIN Sunan Ampel Surabaya membuka cabang perguruan tinggi di Madura, tepatnya di Kabupaten Pamekasan. Secara sosiologis, pendirian cabang tersebut dilatari oleh perlunya akses masyarakat

Pamekasan terhadap jenjang pendidikan tinggi Islam negeri, yang memang pada saat itu masih belum berkembang, atau bahkan belum ada di Pamekasan. Problem ketiadaan atau rendahnya akses ke perguruan tinggi, akhirnya mendorong beberapa kalangan, baik akademisi, tokoh agamawan, atau jajaran pemerintah terkait, untuk mendirikan sebuah platform kampus Islam negeri di Pulau Madura.

Pada kalender 20 Juli 1966 M, melalui keputusan Menteri Agama RI Nomor 39 Tahun 1966 M, IAIN Madura secara resmi dibuka di Kabupaten Pamekasan. Namun bukan bernama IAIN Madura saat itu, melainkan dalam bentuk Fakultas Tarbiyah, cabang atau ranting dari IAIN Sunan Ampel, yang saat itu berstatus sebagai satu-satunya kampus IAIN di Jawa Timur. Karena statusnya masih berada pada level fakultas tersebut, maka program studi yang ditawarkan tidak begitu banyak. Bahkan boleh dikata lebih menfokuskan bidang keilmuan pada bidang pendidikan agama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Program Sarjana Muda, dengan gelar lulusan akademik Bachelor of Arts (BA). Namun, beberapa tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1988, gelar BA tersebut beralih gelar ke Program Sarjana (S-1), tepatnya setelah ada kebijakan penghapusan program sarjana muda diberlakukan. Secara akademik, penghapusan Bachelor of Arts (BA) di sini memiliki tujuan visioner, yakni dimaksudkan untuk memaksimalkan kualitas dana mutu para pelajar (baca: mahasiswa) yang memiliki duduk mengenyam pendidikan di sana.

Untuk kegiatan perkuliahan, pada awalnya, IAIN Madura mengalami kendala dengan fasilitas perkuliahan, demikian amat dapat dimaklumi. Selain karena faktor tergolong perguruan tinggi baru, apalagi berstatus cabang, hal tersebut juga dilatari oleh proses dinamika pembangunan fasilitas daerah yang saat itu masih terbilang cukup minim dan terbatas. Untuk mengatasi persoalan keterbatasan gedung dan fasilitas perkuliahan tersebut, proses perkuliahan kemudian dipusatkan di sekolah Pendidikan

Guru Agama Negeri (PGAN) Pamekasan, atau yang sekarang populer dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN 2 Pamekasan).

b) STAIN Pamekasan

Pada tahun 1990, pemerintah pada saat itu mengeluarkan sebuah peraturan nomor 30/1990 tentang Pendidikan Tinggi. Pada peraturan ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan perihal keberadaan perguruan tinggi, yaitu tidak dibenarkan berdirinya fakultas, dalam bentuk disiplin ilmu apa pun itu, yang berkedudukan sebagai cabang atau ranting dari perguruan tinggi tertentu. Baik itu yang berafiliasi atau bercabang dari kampus berlevel universitas, tingkat institut, tingkat sekolah tinggi, tingkat akademi hingga tingkat politeknik. Keluarnya peraturan ini praktis menjadi angin segar bagi keberadaan IAIN Madura, yang saat itu masih berstatus fakultas. Melalui peraturan ini, peluang melakukan peralihan status terbuka lebar. Jika hal ini terealisasi, maka itu tidak saja akan mendorong kemajuan, namun juga dapat menjadikan IAIN Madura menjadi lebih mandiri, tidak lagi berada di bawah bayang-bayang IAIN Sunan Ampel.

Setelah sekian lama melalui proses yang begitu panjang dan secara kebijakan terikat kuat di bawah kontrol dan naungan perguruan tinggi Islam IAIN Sunan Ampel, kurang lebih 31 tahun, IAIN Madura yang saat itu masih berstatus cabang atau ranting, pada akhirnya mengalami peralihan status, menjadi Sekolah Tinggi Islam Negeri Pamekasan. Secara struktural atau perundangan, peralihan status tersebut didasarkan pada keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1997 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, tepatnya pada tanggal 21 Maret 1997, bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah 1417 Hijriyah. Keluarnya surat keputusan presiden ini bukan saja menandai babak baru status IAIN Madura, dari Fakultas menjadi STAIN, namun lebih dari itu menjadi salah satu variabel atas semakin berkembangnya dunia perguruan tinggi di Madura, khususnya

Pamekasan. Peralihan dari cabang ke STAIN Pamekasan merupakan wujud tekad dan perjuangan civitas akademika untuk senantiasa aktif bergerak memperjuangkan kemajuan pendidikan perguruan di Madura, khususnya Pamekasan, dalam upaya merespon, menghadapi, dan menjawab segala persoalan yang saat itu dihadapi oleh masyarakat Madura. Khususnya persoalan sosial yang berkenaan dengan penguatan kualitas pendidikan keagamaan.

c) IAIN Madura

Menurut undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, status STAIN sebagai salah satu pelaksana pendidikan perguruan tinggi, itu bertugas menyelenggarakan pendidikan tinggi yang ada dalam satu rumpun atau disiplin keilmuan. Itu artinya, merujuk pada perundangan ini, IAIN Madura yang saat itu masih berstatus STAIN Pamekasan, hanya dapat membuka bidang keilmuan yang ada dalam satu rumpun, dan tidak dibenarkan untuk membuka bidang keilmuan di luarnya. Karenanya, pada saat masih berada dalam status STAIN Pamekasan, semua kejuruan ilmu di lingkungan IAIN Madura, saat itu diarahkan pada penguatan ilmu keagamaan, seperti Pendidikan Agama Islam, Ushuluddin, Bahasa Arab, Hukum Syari'ah, dan sebagainya. Terbatasnya jalur keilmuan dalam sistem kejuruan formal STAIN, pada batasan-batasan tertentu menimbulkan problem tersendiri, lebih-lebih seiring berkembangnya dinamika masyarakat beserta segala persoalan dan kebutuhannya. Hal ini kemudian memantik semangat pada sivitas akademik untuk bergerak aktif menaikkan status STAIN Pamekasan menjadi IAIN.

Berdasarkan segala pertimbangan dan persoalan di atas, dijalankanlah berbagai upaya bagaimana status STAIN Pamekasan dapat beralih menjadi IAIN. Ikhtiyar di sini dijalankan secara kolektif, baik melalui perbaikan secara kuantitas maupun kualitas. Setelah melalui proses perjuangan cukup panjang dan berat,

usulan perubahan status pun dilayangkan kepada pihak pusat. Puncaknya adalah ketika pada tanggal 5 April 2018, Presiden menandatangani Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2018 tentang IAIN Madura, dan diundangkan ke dalam lembaran Negara oleh Menteri Hukum dan HAM Nomor 51 tahun 2018, pada tanggal 7 April 2018. Terbitnya peraturan presiden di atas akhirnya menjadi babak pintu gerbang beralihnya status STAIN Pamekasan menjadi IAIN Madura. Setelah melakukan alih status, IAIN Madura pun memiliki kejuruan keilmuan yang lebih kompleks, tidak lagi fokus pada keagamaan tunggal seperti semasa STAIN Pamekasan. Hingga sekarang tercatat sudah ada empat (4) Fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Madura, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI), Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin. Masing-masing fakultas tersebut memiliki jurusan masing-masing. Dari keseluruhan fakultas di atas, fakultas tarbiyah tercatat sebagai fakultas dengan jurusan terbanyak, yaitu 13 Jurusan. Selain program sarjana, IAIN Madura juga menyelenggarakan pendidikan pascasarjana, dibuka pertama kali pada tahun 2013. Sepanjang delapan tahun perjalannya, hingga detik ini program pascasarjana IAIN Madura telah memiliki tiga (3) program studi magister, yaitu PAI, Hukum Keluarga Islam, Ekonomi Islam.

BAGIAN 5

MENGGAGAS MA'HAD INTERNASIONAL SEBAGAI PROGRAM UNGGULAN IAIN MADURA

7 Jika berlandaskan pada visi pendidikan IAIN Madura, *menjadi perguruan tinggi keagamaan Islam yang kompetitif dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, gagasan *ma'had* internasional sejatinya memiliki relevansi yang cukup tinggi. Cita-cita besar IAIN Madura untuk menjadi instansi pendidikan perguruan tinggi yang kompeten dalam dua bidang, agama dan sains, dapat menjadi pintu gerbang masuknya gagasan *ma'had* internasional untuk diterapkan dan diintegrasikan dalam bangunan kurikulum pembelajarannya. Namun demikian, sebagai sebuah gagasan, tentu ide pendirian *ma'had* internasional membutuhkan kajian cukup matang. Perlu landasan-landasan ilmiah dan pandangan filosofis, kesemuanya perlu dilakukan dalam rangka memberi penegasan bahwa gagasan *ma'had* internasional mempunyai keselarasan dengan visi atau agenda intelektual IAIN Madura.

Secara genealogis, gagasan *ma'had* internasional dalam memperkuat menara keilmuan IAIN Madura sesungguhnya dilatari oleh dua faktor besar, yang oleh penulis sendiri dibahasakan dengan elemen struktural dan kultural. Pada faktor struktural, gagasan *ma'had* internasional berfungsi besar untuk mensinergikan dua kutub keilmuan yang selama ini seringkali dipertentangkan, antara sains dan agama.¹²² Kenyataan ini sesungguhnya berangkat atas dasar paradigma berpikir banyak kalangan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi, yang masih terjebak pada dilema dikotomisasi keilmuan, seolah antara agama

18

¹²² Anggun Wira Puspita, Rina Muda Siraturrahmah, and Muhammad Khairul Rijal, 'Problematika dan Solusi Dikotomi Ilmu di Indonesia', *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran* 5, no. 2 (July 2018): 5.

dan sains tidak dapat dipertemukan.¹²³ Pola pikir bahwa perguruan tinggi Islam hanya memiliki kemampuan di sektor agama, kemudian perguruan tinggi umum memiliki keunggulan di bidang sains, hingga sekarang menjadi satu paradigma berpikir yang tergolong *common sense*.¹²⁴ Sedangkan pada level kultural, gagasan *ma'had* internasional dimunculkan sebagai solusi atas berbagai isu-isu sosial keagamaan kontemporer, yang sejauh ini dihadapkan pada ancaman penyebaran gerakan, paham, atau kelompok keagamaan ekstrim tertentu. Di luar dua faktor tersebut, masih terdapat faktor lain yang bisa menjadi penguat diterapkannya gagasan *ma'had* internasional sebagai bangunan menara keilmuan Madura, faktor yang dimaksud adalah dimensi sosiologis yang ada kaitannya dengan besarnya minat dan permintaan masyarakat atas ketersediaan disiplin keilmuan tertentu di luar keagamaan, yang sebelumnya belum cukup terakomodir dalam formasi bidang keilmuan IAIN Madura semasih berstatus sebagai STAIN.

Jika mengacu pada dinamika atau trend perkembangan kampus islam kontemporer, sebagaimana terjadi di banyak kampus Islam lainnya, agenda pengintegrasian antara agama-sains sejatinya merupakan keniscayaan.¹²⁵ Melihat kemajuan dan berbagai dinamika sosial mutakhir ini, ide pengintegrasian

¹²³ Oleh Abdul Munir Mulkhan, 'Dilema Islamic Studies, Dilema Pendidikan Islam', *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* 7, no. 5 (2002): 20.

¹²⁴ Maksudin Maksudin, 'Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik', *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (1 Desember 2015): 277, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.277-298>.

¹²⁵ Prawidya Lestari, 'Sinkronisasi Pendidikan Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam Guna Menyiapkan Sumber Daya Manusia Menyongsong Satu Abad', *ahdlatul Ulama*, *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektual* 6, no. 2 (24 Desember 2018), <https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i2.2538>; Hayat Hayat, 'Integrasi Agama Dan Sains Melalui Mata Kuliah PAI Di Perguruan Tinggi', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19 (1 Januari 1970): 254-72, <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.715>; Zawaqi Jamil, 'Evaluasi Manajemen Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Agama Islam', *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 2 (8 June 2018): 1, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.350>.

agama-sains bukan lagi dilihat sebagai satu langkah progresif peningkatan rating atau popularitas perguruan tinggi, lebih substansial dari semuanya yaitu sebagai langkah strategis penyesuaian dunia kampus agar bisa menjalin keselarasan dengan semangat perubahan dan problem sosial masyarakat kontemporer yang semakin kompleks dan kritis. Tergolong kompleks karena harus kita sadari betapa persoalan sosial sekarang bukan lagi berpusat pada kebutuhan atau dimensi publik, namun lebih dari itu turut menjalar pada dimensi personal, seperti kesejahteraan, kebebasan, dan hal berserikat. Sedangkan tergolong kritis, karena pada dewasa ini kita menyaksikan salah satu persoalan krusial yang dihadapi manusia abad ini adalah berbagai bentuk perilaku destruktif yang bersentuhan langsung dehumanisasi.

Ma'had internasional dan Formulasi Integrasi Agama-Sains IAIN Madura

Secara teoritis, sebagaimana telah dirumuskan oleh John F. Haught (1995), hubungan agama-sains dapat dipetakan menjadi empat (4) pendekatan; konflik, kontras, kontak, dan terakhir konfirmasi.¹²⁶ Pembagian hubungan agama-sains di sini bukan dalam arti wujud dari pengintegrasian agama-sains, namun lebih pada rumusan relasi agama-sains, sehingga dari sini dapat ditemukan pola ideal bagaimana mengintegrasikan agamsans.¹²⁷

Pada pendekatan konflik, agama dan sains dipandangan satu entitas berlawanan, karena sifatnya yang demikian, antara agama dan sains senantiasa saing menegasikan satu sama lain. Antara agama dan ilmu pengetahuan memiliki ruang yang cukup berbeda. Agama identik dengan gal yang mistik, sedangkan bahasa

25

¹²⁶ John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik Kedialog*, terj. Fransiskus Borgias M. (Bandung: Mizan, 2002), 2-24.

¹²⁷ John Braverman, 'Science and Faith: A New Introduction by John F. Haught', *Theology Today* 72 (1 July 2015): 236-37, <https://doi.org/10.1177/0040573615578383a>.

2

sains identik dengan angka dan rumus. Agama senantiasa dibangun atas dasar asumsi-asumsi abstrak, sebaliknya sains dibangun atas dasar hipotesa dan teori yang logis dan ilmiah. Bagi kalangan ilmuan, agama cenderung mendasarkan dirinya pada pembacaan penuh mistik, ghaib dan spekulatif, sedangkan ilmu pengetahuan senantiasa melandaskan dirinya pada rasionalisme dan logika empirisme, terukur, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹²⁸ Dalam perspektif konflik, agama dan ilmu pengetahuan adalah entitas berbeda, bahkan bertentangan. Baik itu secara metodologis, filosofis, maupun secara epistemologi. Karenanya mendudukan keduanya pada satu perspektif berbeda, apalagi dalam konteks keilmuan, itu mustahil dilakukan. Sains senantiasa menyikapi persoalan alam semesta dengan jawaban yang luas dan besar, bahkan merincinya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan eksplisit. Sebaliknya, agama cenderung mensesederhanakan pertanyaan dan persoalan alam semesta. Jawaban agama terhadap segala bentuk pertanyaan seringkali kaku dan bersifat umum.¹²⁹

Hampir sama dengan pendekatan konflik, yaitu pendekatan kontras. Pada pendekatan ini, agama dan sains dilihat sebagai satu entitas yang berbeda. Agama dan sains mempunyai ruang masing-masing yang kemudian berujung pada cara pandang dan pikir yang berlainan. Hanya, bedanya dengan konflik, perbedaan di sini tidak berakibat pada hubungan saing menegasikan, sebagaimana yang terjadi pada pendekatan konflik.¹³⁰ Dilihat dari kaca mata filsafat dan logika ilmu pengetahuan, salah satu aspek perbedaan paling mendasar yang ada dalam

9

¹²⁸ Bagong Suyanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), 2.

¹²⁹ John F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Paulist Press, New York, Amerika, terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik ke Dialog* (Bandung, Mizan, 2004), 259.

¹³⁰ Paul J. Cech, 'John F. Haught: Deeper Than Darwin: The Prospect for Religion in the Age of Evolution', *Isis* 96, no. 3 (1 September 2005): 467-68, <https://doi.org/10.1086/498810>.

hubungan agama dan ilmu pengetahuan, itu terletak pada bangunan konsep keduanya tentang hakikat atau makna konsep kebenaran, baik konsep kebenaran dalam kerangka filosofis maupun aspek metodenya. Dari perspektif agama, konsep tentang kebenaran senantiasa adalah dalam wilayah intuisi, kebenaran dipahami sebagai entitas yang harus menjalin keselarasan dengan teks-teks keagamaan, baik yang bersumber dari kalam Tuhan maupun kenabian. Sebaliknya, dalam perspektif ilmu pengetahuan, konsep tentang kebenaran mengandaikan pada hukum rasionalisme dan logika.¹³¹ Dalam kaitan ini, konsep benar menurut sains adalah ketika bersifat empirik, verifikatif, dan dapat dibuktikan secara nyata melalui pelibatan inderawi secara langsung. Ilmu pengetahuan sangat menggantungkan pada penggunaan metodologi ilmiah yang bersifat sangat sistematis, terstruktur, dan analitis. Sedangkan agama sendiri lebih mendasarkan pada teks suci dan wahyu Tuhan. Sains menekankan pada *reasoning*, sedangkan agama lebih pada keyakinan dan keimanan.¹³² Sains berasal dari dimensi pengetahuan yang tergolong aposterioris, dirinya dapat diterima kebenarannya hanya apabila disertai oleh kegiatan penyelidikan dan observasi mendalam dan kritis. Sementara agama bersumber dari pengetahuan yang bersifat apriori, yakni satu ciri kebenaran yang dapat diakui meski itu tidak disertai dengan pengujian secara inderawi.¹³³

Jauh berbeda dengan kedua pendekatan di atas, yaitu pendekatan kontak. Pada pendekatan ini, meski agama dan sains pada titik tertentu memiliki sudut perbedaan, namun pada titik tertentu mempunyai persamaan yang memungkinkan keduanya saling berhubungan. Hal ini terjadi karena baik agama maupun sains, keduanya sama-sama berada dalam ruang sosial yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat, sehingga

¹³¹ 12
Suyanto, *Metode Penelitian*, 2.

¹³² Badrus, *Kontribusi Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama Terhadap Kehidupan Manusia* Dalam *Jurnal Tribakti, Pemikiran Islam*, Vol. 22 Nomor. 2 Juli 2011, 203.

¹³³ Suyanto, *Metode Penelitian*, 3

akan sangat memungkinkan menemukan persamaan. Sekurang-kurangnya persamanaan tersebut ada semangat keduanya untuk membantu segala aspek kehidupan manusia, terutama dalam menciptakan stabilitas sosial.¹³⁴ Dengan demikian, walaupun antara agama dan ilmu pengetahuan, pada batasan-batasan tertentu mempunyai sisi kontradiktif yang sangat mendasar, namun pada pada tataran sosial keduanya mempunyai kesamaan. Sekurang-kurangnya persamaan tersebut dapat ditemukan pada eksistensi dan peran keduanya yang sama-sama dapat dimanfaatkan sebagai jalan kebaikan dan kebermanfaatan manusia. Ilmu pengetahuan beserta segala produknya dapat memainkan peran dan fungsi sentral dalam hal membantu manusia mempermudah aktivitas sosial mereka. Dengan sains dan teknologi, manusia akan dapat bekerja secara lebih mudah dan cepat. Selain itu, sains juga dapat dijadikan medium memperkuat keimanan manusia, di mana segala bentuk kekuasaan Tuhan yang tersebar luas di alam semesta, secara nyata dapat dibuktikan secara inderawi. Seangkan di sisi lain, agama melalui ajaran moral, nilai, dan etikanya dapat menjadi kontrol keberadaan sains, sehingga kehadiran ilmu pengetahuan di tengah kehidupan manusia dapat menghadirkan energi positif, serta berdampak signifikan terhadap eksistensi dan keberlanjutan hidup manusia di semua lini.

Hampir sama dengan pendekatan ini, yaitu pendekatan konfirmasi. Dalam pengertian sederhanya, pendekatan konfirmasi mensyaratkan atas hubungan agama-sains saling menguatkan dan mengukuhkan. Agama melalui ajaran moral dan etikanya dapat berfungsi sebagai alat kontrol keberadaan ilmu pengetahuan, sehingga membuatnya dapat lebih lebih bermanfaat dan bermakna. Dengan artian, dapat menjadi penopang menguatnya keimanan dalam hati dan keyakinan diri.¹³⁵ Sains dengan segala kecanggihan dan keunggulannya, pada satu sisi

4

¹³⁴ Robert J. Deltete, 'John F. Haught: God and the New Atheism: A Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens', *Philosophy in Review* 30, no. 6 (October 2010): 404+.

12

dapat menjadi satu instrument, di mana teks-teks keagamaan dapat dibuktikan secara ilmiah. Sederhananya, pendekatannya konfrimasi mengandaikan pada hubungan agama dan sains yang slaing bergandengan dan menguatkan. Antara ilmu pengetahuan dan dimensi ketuhanan dapat duduk bersama, menjalin hubungan yang akur sehingga tidak ditemukan suatu pertentangan atau konflik antarkeduanya.¹³⁶

Berpangkal dari pembacaan inilah, Haught menegaskan bahwa ditinjau dari perspektif kontak dan konfrimasi, wacana penyatuan dan penyelerasan hubungan agama-sains memiliki ruang cukup luas untuk diterapkan. Gagasan atas integrasi ilmu pengetahuan dan teologi dapat diterjemakan dalam bentuk kegiatan dialog, interaksi, dan komunikasi, sehingga pada ujungnya melahirkan satu formula ideal yang saling bersinergi, mengimbangi, dan menguatkan.¹³⁷ Jika berdasarkan pada pembacaan ini, tergambar jelas bagaimana Haught tidak ingin melihat hubungan sains dan agama menjadi kontadiktif dan bertentangan menjadi dua sumbu dikotomik yang saling menegasikan. Dalam pandangannya, baik agama ataupun sains, dalam banyak momentum telah cukup banyak membantu membentuk sejarah dan peradaban manusia, sehingga tidak dapat dipertentangkan, namun juga tidak dapat pula dicampuradukkan.¹³⁸

Melalui gagasan Haught ini juga, ide tentang *ma'had* Internasional untuk diterapkan dalam lingkungan kampus IAIN Madura menemukan ruangnya. Gagasan *ma'had* Internasional

4

¹³⁶ John F Haught, *Is Nature Enough?: Meaning and Truth in the Age of Science* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

¹³⁷ Matthew Rellihan, 'John F. Haught: Making Sense of Evolution: Darwin, God, and the Drama of Life', *Philosophy in Review* 31, no. 1 (February 2011): 42+; Maksudin, 'Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik'.

¹³⁸ Abd Aziz, *Paradigma Integrasi Sains dan Agama; Upaya Transformasi IAIN Lampung Ke arah UIN*, dalam *Jurnal Al-Adyan*, Vol.VIII, N0.2 (Juli-Desember, 2013), 156.

2

dapat menjadi instrumen bagaimana membuat agama menjalin kontak dengan sains. *Ma'had* Internasional dengan keunggulan dirinya pada penguatan bidang agama yang diadopsi dari kultur dan tradisi pesantren, dapat menjadi penyeimbang terhadap bangunan sains. Sehingga dengan pola yang demikian, sains dan agama tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan. *Ma'had* Internasional dapat berkedudukan sebagai ruang bersama, di mana agama dan sains mampu menjalin dialog produktif, saling mengimbangi dan saling menguatkan. *Ma'had* Internasional adalah sebuah bangunan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai paradigma terbentuknya hubungan agama dan sains di lingkungan IAIN Madura, saling menjalin kontak dan melakukan konfirmasi antara satu sama lain.

Ma'had Internasional sebagai Menara Moderasi Islam IAIN Madura

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, istilah moderat memiliki²³ kepadanan dengan kata *moderate*, yang mempunyai makna; *average in amount, intensity, quality, etc; not extreme; of or having opinions that are not extreme; keeping or kept within limits that are not excessive*.¹³⁹ Sedangkan dilihat dari kamus bahasa Arab, moderat memiliki artikulasi sama dengan beberapa istilah, namun pada⁵¹ umumnya paling banyak dipadankan dengan dua kata, yaitu; *al-tawassut* (tengah) dan *al-i'tidal* (adil). Di beberapa kesempatan, beberapa³ pemikir Islam mengartikan moderatisme untuk mengidentifikasi sikap atau perilaku keagamaan yang tidak menjadikan kekerasan dan anarkisme sebagai wujud bersikap dan berperilaku dalam beragama. Baik sebagai pemahaman, ajaran, maupun sebagai ritualitas.¹⁴⁰ Pertanyaan besarnya kemudian, dalam dimensi apa konsep *Ma'had* Internasional memiliki relevansi dengan moderasi Islam?

19

¹³⁹ *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 798.

¹⁴⁰ Masdar Hilmy, *Quo-Vadis Islam Moderat*, 263.

1 Sekurangnya, terdapat dua alasan utama yang dapat menjadi penguat pentingnya gagasan *ma'had* internasional bagi terwujudnya moderasi Islam di IAIN Madura. *Pertama*, sebagaimana kita pahami bersama, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh berkembang dari tradisi nusantara, termasuk Madura.¹⁴¹ Kenyataan bahwa pesantren merupakan realitas keaslian daerah, membuat jati diri pesantren memiliki kedekatan cukup kuat dengan segala sistem dan struktur kebudayaan lokal, termasuk dalam sektor agama. Besarnya penghargaan pesantren terhadap sistem dan struktur kebudayaan lokal, pada batasan-batasan tertentu dapat dimanfaatkan pembelajaran, dalam upaya menfilter segala bentuk budaya atau tradisi global. Dan paling penting dari semuanya adalah menangkal berbagai gerakan atau paham transnasional yang dewasa ini mulai menyusupi lingkungan perguruan tinggi. *Kedua*, sebagai pendidikan tradisional, pesantren sejauh ini identik dengan lembaga pendidikan yang kental dengan aroma organisasi besar *Nahdhatul Ulama* (NU).¹⁴² Kedekatan pesantren dengan organisasi NU tercermin jelas dalam bangunan sistem dan struktur sosial mereka, baik pada aspek gaya kepemimpinannya, dalam kebudayaannya, keagamaan, tipologisnya, terlebih menyangkut aspek ritualitasnya. Pada level kepemimpinan, pesantren memiliki model kepemimpinan yang menitikberatkan pada keberadaan tokoh kyai, hal ini sama persis dengan tradisi NU yang mempunyai

141 Yanwar Pribadi, 'Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Relasi Islam Pesantren Dan Islam Kampung Di Sumenep Madura', *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 176, no. 2-3 (11 June 2020): 429-31, <https://doi.org/10.1163/22134379-17602009>; Yanwar Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura* (New York: Routledge, 2018).

142 Yanwar Pribadi, 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (15 June 2013): 1, <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.

1 penghormatan cukup besar tokoh keagamaan, khususnya kyai.¹⁴³ Pada level pendidikan, pesantren pada umumnya mengadopsi pendidikan konvensional yang bertumpu pada kajian kitab kuning, kenyataan ini berbanding lurus dengan tradisi pendidikan di NU, di mana sejauh ini senantiasa berpegang teguh pada hasil pemikiran yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu. Begitupun dalam hal keagamaan, boleh dibilang model dan tradisi keagamaan pesantren merupakan perasan dari model keislaman NU, yakni Islam yang menitikberatkan pada empat konsep dasar, yaitu; 1) *al- adâlah* yang berarti keadilan; 2) *al-tawassut* yang artinya moderasi; 3) *al-tawâzun* yang maknanya adalah keseimbangan; 4) *al-tasâmuh* yang artinya adalah toleransi.¹⁴⁴ Hubungan dekat antara pesantren dan NU secara langsung berpengaruh besar pada bangunan tradisi keislaman yang selama ini dijalankan dan diajarkan di lingkungan pesantren. Baik yang pada aspek keilmuan, praktik, hingga pada aktivitas dan ritual keagamaan sehari-hari. Berlandaskan pada penjelasan di atas, kenyataan bahwa pesantren merupakan realitas keislaman daerah yang memiliki keberpihakan pada penguatan nilai-nilai kearifan lokal, kemudian mengentalkan tradisi keislaman NU dalam kultur keagamaan mereka, khususnya yang diadopsi dari prinsip spirit *al- adâlah*, *al-tawassut*, *al-tawâzun*, dan *al-tasâmuh*, itu semua dapat menjadi penguat pentingnya menggagas *ma'had* internasional sebagai upaya strategis menciptakan moderasi Islam di IAIN Madura.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam agenda membangun *ma'had* internasional berbasis pengembangan dan optimalisasi penyatuan agama, sains, dan moderasi Islam sebagai

6
13 Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura*; Yanwar Pribadi, 'The Suramadu Bridge Affair: Un-Bridging the State and the Kiai in New Order Madura', *Studia Islamika* 22, no. 2 (2 September 2015), <http://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1919>.

¹⁴⁴ Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010, 2011, *Keputusan Muktamar XXXII Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Sekretariat PBNU), 20.

1
Program Unggulan IAIN Madura, yaitu menyangkut rumusan kurikulum pembelajaran yang nantinya akan diterapkan dalam pembelajaran perguruan tinggi. Hal menyangkut kurikulum menjadi substansial untuk dikaji, karena melalui kurikulum inilah nantinya berbagai program *ma'had* internasional akan diinternalisasikan, baik pada aspek praktik maupun teoritiknya. Secara umum, kurikulum tersebut akan memperjelas arah, tujuan dan *output* dari masing-masing prodi yang nantinya akan bersinergi dengan nilai *output ma'had* internasional. Sehingga akan menghasilkan mahasiswa yang mahir serta kompeten sesuai prodinya. Referensi (kitab) sebagai rujukan (pijakan) keilmuan yang dimiliki mahasiswa dalam meningkatkan tingkat keilmuannya. Adapun referensi (kitab) yang dapat dijadikan rujukan moderasi Islam yaitu *ahlussunnah wal jama'ah* (Akidah), Fikih Syafi'i (Syari'ah) dan karya Imam Ghazali (Akhlak) yang nantinya diformulasikan ke dalam keseluruhan kurikulum pembelajaran lintas fakultas di IAIN Madura, baik itu di Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, dan Fakultas Syariah.

Karenanya, bangunan visi dan misi yang akan dijalankan dalam gagasan *ma'had* internasional dibangun dan dirancang sematang dan sebaik mungkin. Untuk itu, sangat perlu adanya kajian dan penelitian secara mendalam meliputi studi kelayakan dan perumusan strateginya. Bagian ini merupakan tahap penting dalam proses tata kelola dan manajemen *ma'had* internasional yang wajib dipelajari dan dipahami oleh semua pihak yang nantinya terlibat langsung. Dengan demikian, ada harapan bagaimana nantinya ide tentang *ma'had* internasional dapat menjalin sinergi dengan bangunan visi-misi IAIN Madura. Harapan besarnya tentu adalah terciptanya satu tatanan atau atmosfer kampus yang tidak saja menjunjung tinggi moderasi dalam beragama, namun juga terwujudnya paradigma keilmuan yang dapat mengintegrasikan segala bentuk disiplin keilmuan

dari berbagai rumpun. Baik itu rumpun ilmu alam, ilmu sains, ilmu sosial, ilmu budaya, dan ilmu agama.

Strategi Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Paradigma Ma'had Internasional

Sebagai sebuah buah pemikiran akademik, gagasan *ma'had* internasional sebagai strategi penguatan moderasi Islam dan pengintegrasian agama-sains di lingkungan perguruan tinggi IAIN Madura, perlu dilandasi oleh penyediaan dan pemberlakuan kurikulum perkuliahan pendukung. Hal ini mutlak perlu dilakukan sebagai upaya nyata mencetak lulusan perguruan tinggi yang betul-betul menyanggah kualifikasi *Ulul Albab*, seperti yang diciptakan dalam al-Qur'an. *Ulul albab* berarti pribadi yang memiliki kemampuan intelektual universal, di satu sisi memiliki kapasitas diri sebagai ilmuwan sains, dan pada saat bersamaan mempunyai kedalaman dalam sektor agama. Dalam upaya mencapai ini semua, rancang bangun dan penerapan kurikulum dalam proses kegiatan perkuliahan di IAIN Madura perlu memperhatikan tiga (3) dimensi kemampuan, yaitu; dimensi dasar, utama, dan terakhir adalah dimensi pendukung. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang perlu dinternalisasikan ke dalam setiap pembelajaran atau mata kuliah yang diberikan kepada seluruh mahasiswa.

Kompetensi dasar merujuk pada ranah kemampuan akademik yang bersifat fundamental. Dasar secara etimologi berarti pondasi, pokok, atau suatu yang asas. Karena sifatnya demikian, maka keberadaannya mutlak harus terpenuhi. Dalam menara keilmuan, Kompetensi Dasar mencakup bahan keilmuan umum yang diberlakukan kepada semua jurusan keilmuan. Karenanya, semua lintas jurusan keilmuan diharuskan memberikan mata kuliah ini, dengan tujuan supaya bangunan keilmuan yang dimiliki oleh setiap pelajar atau mahasiswa nantinya memiliki pondasi yang kuat dan kokoh. Dalam konteks pengembangan kurikulum IAIN Madura berbasis *ma'had*

internasional, dimensi pengembangan kompetensi dasar ini dirangkai ke dalam rumpun mata kuliah khusus, meliputi Studi Al Qur'an, Studi Hadits, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Masing-masing matakuliah ini memiliki bobot sebanyak 2 SKS, ditawarkan di semester awal dengan masa tempuh satu semester. Matakuliah ini sengaja ditawarkan di semester awal mengingat sifat dan karakter matakuliah yang sifatnya dasar. Melalui matakuliah ini, ada harapan mahasiswa nantinya mempunyai struktur bangunan keilmuan keimanan yang kuat. Yakni suatu wujud keilmuan yang di satu sisi ditopang oleh dimensi keagamaan, dan pada saat bersamaan juga diimbangi oleh kompetensi di bidang bahasa.

Pada penguasaan ilmu agama, implementasi matakuliah Al-Qur'an dan Studi Hadits terbilang sangat krusial mengingat keduanya merupakan sumber primer hukum dan ajaran Islam. Besarnya peran dan pengaruh matakuliah Al-Qur'an dan Studi Hadits terhadap bangunan keilmuan, itu ada pada kedudukan keduanya sebagai paradigma semua keilmuan. Jika kompetensi pada kedua matakuliah ini kuat, maka itu secara langsung akan turut memengaruhi dimensi lainnya, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan mentalitas. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter yang dimaksud di sini meliputi tiga aspek, yaitu; aspek, *i'tiqādiyah* (keyakinan), *khuluqiyah* (perangai baik), dan *amaliyah* (etika).¹⁴⁵ *I'tiqādiyah* memiliki arti sebagai pendidikan Islam yang berkenaan dengan wilayah akidah, yang berarti mengandung artikulasi keimanan, hati, dan keyakinan. *khuluqiyah* merujuk pada pembelajaran yang memberi perhatian lebih pada etika dan karakter.¹⁴⁶ Sedangkan *amaliyah*

¹⁴⁵ . Mappasiara, 'Pendidikan Islam; Pengertian, Ruang Lingkup dan stemologinya', *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (1 June 2018): 147, <http://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>.

¹⁴⁶ Zainal Afifin, 'Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu', no. 01 (2014): 20; Abu Bakar, 'Nilai-nilai Pendidikan pada Ayat-ayat Amtsal dalam Al-Quran Sura l-baqarah', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (1 June 2017), <https://doi.org/10.21093/sy.v5i1.911>.

mengandung artikulasi pendidikan Islam lebih mengacu pada nilai universalitas yang berkaitan langsung dengan etika atau sikap sehari-hari.¹⁴⁷ Internalisasi kompetensi dasar keilmuan melalui pembelajaran Al Qur'an dan Studi Hadits akan membentuk jati diri pelajar atau mahasiswa yang tidak saja tangguh dalam hal intelektualitas, namun juga kuat dalam sektor spiritualitas. Adapun pengembangan Kompetensi Dasar melalui matakuliah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, itu secara khusus bertujuan untuk memperkuat modal skill pelajar atau mahasiswa sehingga dapat menunjang proses belajarnya secara maksimal. Sebagaimana dipahami bersama, baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab, keduanya adalah dua jenis bahasa internasional yang sejauh ini banyak digunakan di lintas negara-negara dunia. Penguasaan terhadap kedua bahasa ini, praktis akan menjadi kelebihan dan keunggulan tersendiri untuk memperoleh *world class university* sebagaimana tertuang dalam ide besar *Ma'had International*. Penguasaan bahasa internasional yang baik praktis akan menjadi keunggulan tersendiri bagi sivitas kampus, khususnya para mahasiswa, sehingga mereka akan memiliki kemampuan lebih untuk bisa tampil aktif dalam pentas pendidikan global. Pada Bahasa Arab, selain berfungsi memperkuat skill di sektor komunikasi, pemberlakuan matakuliah Bahasa Arab juga dimaksudkan agar nantinya mahasiswa memiliki modal keilmuan mencukupi untuk bisa menelaah dan memahami kajian-kajian keislaman, khususnya yang berupa teks-teks *turubiyah* seperti kitab kuning dan sesamanya. Jenis kemampuan ini sangat penting dimiliki, mengingat dalam banyak hal, paradigma pendidikan di lingkungan kampus Perguruan Tinggi Negeri Islam (PTKIN) memiliki ciri khas keislaman yang kental dengan kajian dan

¹⁴⁷ . Mappasiara, 'PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan stemologinya)', *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (1 June 2018): 147, <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>.

sumber karangan klasik, baik sebagai objek studi, perspektif, referensi maupun sebagai sebuah metodologi kajian. Belajar dari tradisi akademi di banyak perguruan tinggi Islam negeri saat ini, kajian akademik secara intens terhadap teks akademik Islam klasik sejauh masih cukup lemah, sehingga hal ini berdampak pada fakumnya khazanah keilmuan Islam era klasik. Padahal jika diamati secara mendalam, sejauh ini kita memiliki banyak tokoh akademisi handal (ulama/kyai) yang sejauh ini telah memberi sumbangsih banyak bagi perkembangan dan kemajuan peradaban dunia, baik di bidang sains, agama, filfasat, atau bahkan pemikir sosial kontemporer. Bahkan beberapa di antara mereka dikenal sebagai pemikir berpengaruh yang seringkali dijadikan rujukan akademik.

Pada tataran teoritik dan praktiknya, Kompetensi Dasar melalui pengarusutamaan keyakinan, karakter, dan etika, itu diperuntukkan agar setiap perguruan tinggi keislaman mempunyai jati diri atau kultur keilmuan yang mengusung nilai-nilai universalitas, namun secara subtansial tetap menjalin keselarasan dengan prinsip perwujudan visi-misi IAIN Madura. Secara umum, nilai subtansial yang dimaksud adalah nilai agama dan nilai budaya. Nilai agama diarahkan sebagai strategi penguatan dimensi spiritualitas seperti yang tertera jelas dalam bangunan menara keilmuan IAIN Madura, sedangkan nilai budaya diarahkan untuk meneguhkan segala bentuk kreativitas yang ada di seluruh daerah, apakah itu berupa tradisi, budaya, ataupun adat istiadat, yang pada tataran praktiknya berfungsi untuk meneguhkan semangat kebangsaan dan kecintaan pada bangunan kearifan lokal. Secara filosofis, struktur matakuliah Kompetensi Dasar dirancang untuk dapat mengakomodir dan merespon segala bentuk permasalahan dan **kebutuhan pengembangan kompetensi dasar bagi mahasiswa di seluruh jurusan**. Tidak saja permasalahan atau kebutuhan dasar dalam aspek interdisipliner

keilmuan, namun juga lebih luas dari itu, yaitu hingga pada isu-isu keilmuan global.

Selain dimensi kompetensi dasar, gagasan pengembangan kurikulum IAIN Madura berbasis *ma'had* internasional juga diharuskan berorientasi pada Kompetensi Utama. Berbeda dengan Kompetensi Dasar, mata kuliah dengan kompetensi ini tidak ditawarkan di lintas prodi, namun hanya untuk program studi tertentu saja. Untuk itu, muatan materi atau pembelajaran yang ada di dalamnya hanya berkaitan dengan program studi atau jurusan keilmuan tertentu, tidak untuk disiplin keilmuan lainnya. Secara umum, mata kuliah dengan Kompetensi Utama di sini memiliki tujuan membentuk kepakaran ke dalam diri mahasiswa atau pelajar, sehingga dengannya mahasiswa bersangkutan memiliki kedalaman keilmuan yang mumpuni berdasarkan disiplin keilmuan masing-masing. Pada tataran praktiknya, pengembangan kurikulum IAIN Madura berbasis *ma'had* internasional melalui penerapan mata kuliah Kompetensi Utama, dapat diterapkan melalui mata kuliah khusus yang berkenaan langsung dengan program studi masing-masing. Misal, di bidang tarbiyah disediakan matakuliah khusus Manajemen dan Pendidikan Islam, kemudian di jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam ada matakuliah Ekonomi dan Bisnis Islam. Begitupun dengan jurusan-jurusan lainnya seperti Hukum Islam, Hukum Tata Negara dan Politik Islam, Sejarah Peradaban Islam, dan lain sebagainya. Secara garis besar, semua mata kuliah tersebut mempunyai keterkaitan khusus dengan setiap jurusan keilmuan yang ada di IAIN Madura, sehingga dengannya diharapkan dapat menunjang pembentukan dan pengembangan keilmuan pelajar atau mahasiswa. Untuk dapat memaksimalkan program ini, semua rancangan mata kuliah di atas masih dapat diperluas dan dibuat lebih spesifik lagi dengan memperhatikan konsentrasi keilmuan yang ada di masing-masing jurusan. Pun juga dapat dimaksimalkan dengan cara ditopang oleh bahan atau referensi

lain yang secara rumpun keilmuan memiliki keterkaitan. Untuk bahan referensi yang dapat dijadikan pegangan atau rujukan, beberapa di antaranya dapat dilihat di tabel berikut;

MATAKULIAH	REFERENSI PENDUKUNG
1. Studi Al Qur'an dan Studi Hadits	<p>Abbas 'Iwaddullah Abbas, <i>Muhādlarāt Fī al-Tafsīr al-Mawdlū'ī</i>, Daar al Fikr Biddimsyiq, Cet, I, Damaskus, 2007.</p> <p>Ahmad al Sayyid al Kawmy dan Mohammad Yusuf al-Qāsim, <i>Al-Tafsīr al Mawdlū'ī Lilqurāa al Karīm, Huqūqu al Thabī wa al Nasyru al-Mahfūdlah lilmu'āllifīn</i>, Cet 1, 1982.</p> <p>Syekh Muhammad Al-Ghazali, <i>Al Sunnah An Nabawiyah Baina Ahl Al Fiqh wa Ahl al Hadits</i>, Dār al-Syuruq, Kairo, Mesir, Cet. VI 1989.</p>
2. Manajemen dan Pendidikan Islam	<p>Mohammad Syakir al-Syarīf, <i>Nahwu al-Tarbiyah al-Islāmiyah al-Rāsyidah Min al-Tufūlah al-Hatā al Bulūgh, Jamī'i al-Huqūqu al-Mahfūdlah</i>, Cet 1, Riyad 2007.</p> <p>Saleh Bin 'Ali Abū 'Arraad, <i>Muqaddimah Fī al-Tarbiyah al-Islāmiyah, al-Dār al- Sūlitiyah Littarbiyah</i>,Cet 1, 2003</p> <p>Fathy Mohammad Abū Nāsir, <i>Madkhal Ilā al-Idarah al-Tarbiyah al-Nadzariyāt wa al-Mahārāt, Dār al-Masīrah Lilnasyr wa al-Tauzi' wa al-Thabā'ah</i></p>
3. Ekonomi dan Bisnis Islam	<p>Hamed Bin Hasan Merah, <i>Al-Ma'āyir al-Syar'iyah al-Nash al-Kamil Lil Ma'āyir al-Syar'iyah, Hay'h al-Muhāsabah wa al-Murāja'ah lilmuassāt al-Māliyah al-</i></p>

-
- Islāmiyah*, Manama, Kingdom of Bahrain, 2017. ⁵
- Fadilah al-Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh al-Mu'amalāt al-Maliyah Fī al-Islām*, Daar al-Islām, Mesir, 2010. ²⁹
- 'Ali Abd al Rasul, *Al-Mabādi' al-Iqtishadiyah fī al-Islām wa al-Banā'a al-Iqtishady liddawlah al-Islāmiyah*, Dār al Salām, Mesir, 2008. ¹³
4. Hukum Islam Al-Imām Mohammad Abu Zahrah, *Al-Ahwal al-Sahshiyah*, Daar al Fikr al Áraby, Beirut, 1959.
- 'Abd al-Wahhab Khilāf, *Al-Ahkām al-Ahwāl al-Sahshiyah Fī al-Syar'iyah al-Islāmiyah*, Daar Qalam, Cet II, Beirut, 1990.
- Al-Sayyid Mohammad Álwy al-Māliky al-Hasany al-Makky, *Adab al-Islam Fī Nidzāmi Usrah*, Haiah al Sofwah al-Mālikiyah, tt.
5. Hukum Tata Negara dan Politik Islam 'Abd al-Razāq al-Sanhuri, *Ushūl al-Hukmi Fī al-Islām*, Dār al Kutub, Mesir, 2003.
- Mohammad 'Imarah, *Al-Islām al-Siyāsah al-Raddu 'Alā Syibhāti al-'alammaniyyin*, Dār al-Tauzī' wa al-Nasyri al-Islāmiyah, Mesir, 2007.
- Imam Abu Mohammad al-Mawardi, *Al-Ahkām al-Sulthāniyah wa al-Walayāt al-Diniyah*. Dār al-Kutub, Beirut, 1986.
6. Moderasi, Maqasid Syariah dan Demokrasi Mohammad Al-Ghazali, *Al-Islām al-Wasath, Hakadza Dīnunā*, Dār al Syuruq, Kairo, 1998. ²⁹
- Abdurrahman al-Suyuti, *al-Asybah wa al-*
-

Nadzāir, Dār al Hadits, Kairo, 2003.

²⁹ *Ḥasyad al-Ghanwasyī, Al-Dimoqrāthiyah wa Huqūq al-Insān Fī al-Islām, al-Dār lil'arabiyah lil'ulūm Nāsyirūn, Beirut, 2012.*

Selain dimensi Kemampuan Kompetensi dan Kemampuan Utama, paradigma rancang bangun kurikulum melalui gagasan *ma'had* internasional harus pula dapat memuat beberapa kompetensi lainnya. Beberapa di antaranya adalah pengembangan kompetensi yang bersifat pendukung. Sama halnya dengan dua kompetensi sebelumnya, matakuliah Kompetensi Pendukung merupakan matakuliah wajib yang harus diprogram oleh mahasiswa di setiap jurusan. Bedanya, jika Kompetensi Utama berkaitan langsung dengan pembentukan kepakaran berbasis pembedaan keilmuan masing-masing program studi, kemudian Kompetensi Dasar meliputi matakuliah wajib bersifat universal yang berlaku umum di lintas prodi, maka matakuliah dengan Kompetensi Pendukung lebih dikhususkan pada pengayaan dan penguatan pemahaman keagamaan diri. Bagian kompetensi ini tidak kalah krusial dan penting, karena bersentuhan langsung dengan dimensi moderatisme Islam. Artinya, jika dua kompetensi sebelumnya lebih banyak memberi pengaruh di bidang pengembangan keilmuan, maka di kompetensi ketiga ini akan lebih banyak difokuskan pada penguatan moderatisme. Pada tataran praktiknya, gagasan pengembangan kurikulum IAIN Madura berbasis *ma'had* internasional melalui implementasi nilai Kompetensi Pendukung dapat diterapkan dengan memasukkan matakuliah tertentu seperti matakuliah *Maqāshid Syari'ah*, Moderasi Islam, Pemikiran Islam Nusantara, Metodologi Riset, Sistem Demokrasi, dan sejenisnya. Untuk dapat memberi gambaran utuh rancangan kurikulum berbasis *ma'had* internasional di lingkungan kampus IAIN Madura melalui

internalisasi tiga kompetensi, yaitu Kompetensi bersifat dasar, Kompetensi bersifat utama, dan terakhir adalah kompetensi bersifat pendukung, secara keseluruhan dapat dilihat di tabel berikut:

NO	MATAKULIAH	BOBOT/SKS
A	Matakuliah Kompetensi Dasar	
69 1	Studi Al Qur'an	2
2	Studi Hadits	2
3	Bahasa Arab	2
4	Bahasa Inggris	2
B	Matakuliah Kompetensi Utama	
6	Manajemen dan Pendidikan Islam	3
7	Ekonomi dan Bisnis Islam	3
8	Hukum Islam	3
9	Hukum Tata Negara dan Politik Islam	3
10	Sejarah Peradaban Islam	3
C	Matakuliah Kompetensi Pendukung	
11	Maqasid Syariah	3
12	Moderasi Islam	3
13	Pemikiran Islam Nusantara	3
14	Metodologi Riset	3
15	Sistem Demokrasi	3
D	Tugas Akhir	
16	Proposal <i>Bahs</i>	2
17	<i>Bahs</i> (Skripsi)	4
Jumlah SKS		46

Hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa kesemua dimensi kompetensi di atas tidak melulu harus diterapkan di level teoritik yang fokus pada kegiatan pendidikan di dalam aktivitas perkuliahan. Namun lebih luas dari itu, turut juga diimbangi oleh bentuk dan wujud aktivitas lain seperti program unit kegiatan

kampus, baik unit kegiatan yang berada di level universitas, fakultas, hingga level jurusan. Ini sekaligus berfungsi strategis menciptakan keseragaman di lingkaran elemen perguruan tinggi, khususnya dalam upaya melakukan sinergitas dan kolektivitas kurikulum pendidikan, mulai dari tingkat terbawah sampai pada tingkat tertinggi. Kolektivitas dan sinergitas dalam rancangan dan penerapan kurikulum, selain dapat membentuk konektivitas antarstruktur dan kelembagaan di lingkaran civitas kampus, pun akan dapat mempermudah upaya kampus, dalam hal IAIN Madura, untuk membentuk dan mengembangkan diri mereka sesuai dengan visi dan misi keilmuannya.

Ma'had Internasional, Integrasi Sains-Agama, dan Moderasi Islam IAIN Madura; antara Peluang dan Tantangan

Belajar dari banyak perguruan tinggi Islam negeri yang sebelumnya telah melakukan upaya integrasi keilmuan sains dan agama, seperti halnya UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Malik Maulana Ibrahim Malang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beberapa kampus UIN lainnya,¹⁴⁸ tentu gagasan *ma'had* internasional dalam lingkungan IAIN Madura tidak akan semudah seperti yang dibayangkan. Selain diperlukan bangunan dasar filosofis yang kuat, gagasan *ma'had* internasional perlu didukung oleh kuatnya sistem dan struktur di lingkaran civitas kampus, baik yang berkenaan dengan rancangan pedagogi perkuliahan, hingga pada kepaduan sistem dan tata kelola perguruan tinggi, baik di level bawah hingga pada level atas. Namun terlepas dari semuanya, hal yang perlu disadari bersama adalah nilai urgensi gagasan *ma'had* internasional sebagai langkah evolusi pengembangan dan kemajuan IAIN Madura. Baik pada sektor kelembagaan maupun sektor kualitas keilmuan. Sekurangnya, ada dua bagian fundamental penting yang harus

²⁸ Khoiruddin, 'Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi'; Zainiyati, 'Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam; Studi Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang'; Muslih, 'Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta'.

diperhatikan secara seksama terkait dengan gagasan *ma'had* internasional, yaitu menyangkut sisi peluang dan tantangannya.

Pada aspek peluangnya, gagasan implementasi *ma'had* internasional pada lingkungan kampus IAIN Madura, itu dapat ditemukan pada banyak hal; *Pertama*, penguatan moderasi. Sebagaimana kita tahu, kultur keagamaan di lingkungan perguruan tinggi Islam, baik di level sekolah tinggi, institut, hingga universitas, kesemuanya memiliki prinsip dan semangat keagamaan sama, yakni meneguhkan nilai-nilai moderasi Islam.¹⁴⁹ *Ma'had* internasional yang bertumpu pada pengintegrasian pesantren ke dalam lingkungan perguruan tinggi IAIN Madura, baik secara kelembagaan maupun kurikulum, secara langsung akan berimplikasi besar terhadap pembentukan jati diri keagamaan di IAIN Madura. Pada persepektif yang lebih luas, gagasan *ma'had* internasional dapat pula diartikan sebagai wujud nyata penerjemahan moderasi Islam nusantara ke dalam kehidupan perguruan tinggi Islam; *Kedua*, penguatan nilai kearifan lokal. Pada aspek ini, gagasan *ma'had* internasional memiliki keunggulan dalam hal pendekatan mereka yang menitikberatkan pada nilai-nilai kepesantrenan. Dalam kaitan ini, sebagaimana dipahami bersama bahwa pesantren adalah wujud pendidikan tradisional Islam yang sejauh ini dikenal sebagai produk realitas keaslian daerah.¹⁵⁰ Pesantren lahir dan tumbuh besar dalam kultur dan kebudayaan nusantara, termasuk di dalamnya Madura. Dengan demikian, peneguhan *ma'had* internasional sebagai paradigma keilmuan IAIN Madura, secara langsung menguatkan nilai kearifan lokal Madura sebagai daerah kepulauan yang sejauh ini identik dengan pesantren. Ini sekaligus menjalin keselerasan dengan proyek pembangunan global yang menjadikan nilai

¹⁴⁹ Muhamad Murtadlo, 'Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi', Desember 2019, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.

¹⁵⁰ Syarif and Hannan, 'Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura', 45–55.

kearifan lokal sebagai salah satu instrumen pembangunan berkelanjutan; *Ketiga*, pengintegrasian agama-sains. Visi pengintegrasian agama-sains barangkali merupakan keunggulan utama dalam gagasan *ma'had* internasional. Ini sekaligus menjadi solusi di tengah merebaknya isu-isu kapitalisme, neo liberalisme, globalisasi dan kegagalan proyek keilmuan modernitas.¹⁵¹ Paradigma pistivistik sains modern yang membelakangi nilai-nilai keagamaan, pada banyak kesempatan telah menimbulkan jurang permasalahan sosial. Mulai dari kerusakan lingkungan, polusi udara, pemanasan global, hingga pada kesenjangan sosial seperti kemiskinan, kelaparan, dan rendahnya akses kesehatan. Melalui internalisasi nilai agama ke dalam sains, ada harapan sains tidak berjalan dengan sendirinya. Sains memuat nilai-nilai moralitas dan spiritual yang dapat mendukung proyek humanisasi dan perbaikan alam-sosial secara menyeluruh. Sederhananya, melalui jargon integrasi sains-agama, gagasan *ma'had* internasional dapat menjadi solusi di tengah merebaknya krisis global akibat proyek modernisasi ilmu pengetahuan yang selama ini abai terhadap nilai-nilai agama.

Di luar itu semua, hal lain yang perlu diperhatikan dalam implementasi *ma'had* internasional di lingkungan kampus IAIN Madura, yaitu menyangkut tantangan yang berpotensi besar dapat menjadi batu sandungan. Beberapa tantangan tersebut adalah; *Pertama*, problem struktural yang berkenaan langsung dengan dinamika kebijakan kampus. Sebagaimana kita pahami bersama, salah satu kendala yang dihadapi dunia kampus, termasuk perguruan tinggi di bawah kementerian agama, yaitu problem kebijakan yang seringkali mengalami perubahan, khususnya ketika terjadi pergeseran di level pimpinan. Belum lagi persoalan kebebasan dan kemandirian kampus yang masih sangat dibatasi

39

¹⁵¹ Rusniati Rusniati, 'Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi: Kajian kritis terhadap pemikiran A. Malik Fajar', *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 1 (1 August 2015): 105, <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.589>.

2

dan terbatas. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terjadi selama ini, kampus tidak memiliki keleluasaan yang cukup melakukan pengembangan dan improvisasi diri, karena seringkali mengalami benturan dengan regulasi di level atas yang kaku dan normatif; *Kedua*, problem kultural yang bersentuhan langsung dengan sumber daya manusia. Ini sebenarnya problem klasik. Hanya, meski tergolong masalah klasik, namun pada kenyataannya ada banyak kampus belum bisa maksimal menyelesaikan persoalan ini; *Ketiga*, semakin merebaknya gerakan dan pemikiran transnasional yang bersebrangan dengan kultur moderasi Islam. Jika berkaca pada dinamika keislaman masa kini, tantangan terbesar perguruan tinggi Islam, termasuk dalam memproyeksikan gagasan *ma'had* internasional di IAIN Madura, itu terletak pada semakin massifnya pergerakan ideologi dan paham keislaman yang cenderung fundamentalis dan radikal. Ini bisa dilacak di banyak kampus yang belakangan mulai diisi oleh penyebaran paham keislaman transnasional. Terutama yang dilakukan melalui doktrinasi dalam bentuk kajian dan organisasi. Problem ideologi dan gerakan islamisme kontemporer yang bertumpu pada gerakan (ekstrim) kanan, mutlak dapat menjadi tantangan tersendiri bagi perwujudan gagasan *ma'had* internasional, terutama dalam membumikan nilai moderasi Islam sebagai paradigma keilmuan di lingkungan IAIN Madura.

BAGIAN 6

SIMPULAN; TEMUAN DAN BANGUNAN TEORITIK

Setelah melakukan pembacaan berdasarkan data temuan lapangan dan analisis mendalam melalui pembacaan teoritik, khususnya teori-teori integrasi sains-agama yang telah lebih dulu diterapkan di banyak kampus, seperti teori menara kembar tersambung” (*integrated twin towers*) UIN Sunan Ampel, teori integrasi-ienterkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, teori Pohon Ilmu Uin Malik Ibrahim, maka gagasan tentang *ma’had internasional* sebagai instrumen penguatan integrasi agama-sains dan penguatan moderasi Islam di lingkungan IAIN Madura, menghasilkan simpulan-simpulan sebagai berikut:

Pertama, Konsep *ma’had* internasional yang di dalamnya berisikan gagasan tentang pengembangan dan penguatan teologi, ilmu pengetahuan, dan moderasi Islam sebagai program andalan dan unggulan kampus IAIN Madura adalah sebuah upaya mendirikan *ma’had* internasional yang dalam implementasinya menjadikan tradisi dan kultur pembelajaran dan keagamaan pesantren sebagai *road map* pembangunan atmosfir akademik kampus. Pada level pedegogi atau pembelajaran, gagasan *ma’had* internasional mengandaikan pada penerapan keilmuan integral, yakni menyandingkan dua disiplin keilmuan, antara agama dan sains, sehingga dengan bangunan demikian akan dapat diperoleh titik temu keduanya. Gagasan *ma’had* internasional, selain akan menjadi penguat identitas keagamaan IAIN Madura, dalam kapasitasnya sebagai perguruan tinggi di bawah naungan PTKIN, pun juga dapat insturement penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Karena sebagaimana diketahui, pesantren adalah salah satu nilai khas Madura yang mewakili karakteristik dan corak keagamaan masyarakat Madura secara menyeluruh. Sedangkan pada level keagamaan, gagasan *ma’had* internasional dapat strategi perguruan

tinggi, dalam hal ini IAIN madura, dalam menghadapi berbagai paham dan ideologi trans nasional yang dewasa ini mengancam kehidupan dunia kampus. Dengan kultur keagamaan pesantren yang kental dengan nilai moderat, gagasan *ma'had* internasional diyakini dapat menjadi benteng, di mana nilai-nilai moderasi islam dapat diinternalisasikan dari sana.

Kedua, Kurikulum *ma'had* internasional penguatan agama, sains dan moderasi Islam sebagai program unggulan IAIN Madura adalah suatu rencana pelaksanaan *ma'had* internasional mulai dari referensi (kitab) yang tepat untuk digunakan dalam mengkaji keislaman, sains dan moderasi Islam serta bidang keilmuan yang ditekuni masing-masing sesuai Prodi yang ada di IAIN Madura, agar pemahaman mengenai hal tersebut memiliki dasar pijakan yang jelas. Untuk mewujudkan satu atmosfer pembelajaran yang relevan dengan gagasan *ma'had* internasional, maka setiap jurusan harus dapat menghasilkan satu rumusan dan luaran kurikulum yang di dalamnya memuat nilai-nilai kepesantrenan. Hal ini bisa disiasati dengan memasukkan materi-materi kepesantrenan ke dalam rumusan silabus perkuliahan, atau adpat juga dikemas dalam satu kegiatan khusus namun dalam penerapannya tetap masuk dalam sistem kurikulum kampus.

Ketiga, tantangan dan peluang dalam gagasan *ma'had internasional* sebagai agenda akademik unggulan dan profesionalitas di lingkungan IAIN Madura adalah dua hal yang perlu diperhatikan dengan baik. Pada dasarnya IAIN Madura punya peluang yang sangat besar dalam mendirikan *ma'had* internasional, karena selain basis pendidikan di IAIN Madura memang Islam, sebagian besar dosen yang mengajar berlatar belakang pendidikan pesantren, bahkan ada yang memiliki pesantren (menjadi pengasuh). Sedangkan tantangan dalam mendirikan *ma'had* internasional juga tak kalah besar dengan

peluangnya, salah satunya ialah kemampuan untuk menghadirkan lulusan yang jauh lebih berkualitas dari pada sebelumnya.

Untuk itu, dalam upaya mengantisipasi berbagai peluang dan tantangan di atas, maka gagasan *ma'had* internasional harus dapat diimbangi dengan tindakan-tindakan berikut; 1) Pimpinan, penelitian ini dapat ditindak lanjuti sebagai program prioritas kampus sehingga menghasilkan profil lulusan masing-masing program studi berbasis keilmuan keislaman (dari sumber asli *kitabiyah*) dan mempunyai keahlian sains serta pengalaman keagamaan yang moderat; 2) Dosen dan mahasiswa, penelitian ini menjadi kajian yang serius dan berkelanjutan agar kehadiran *ma'had* internasional menjadi satu visi dan kepentingan bersama yang mengarah penguatan agama, sains, dan moderasi Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Mappasiara. 'Pendidikan Islam; Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya'. *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (1 June 2018): 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>.
- . 'PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)'. *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (1 June 2018): 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>.
- Abdullah, Said. *Pesantren, Jati Diri Dan Pencerahan Masyarakat*. I. I. Sumenep: Said Abdullah Institute Publishing, 2007.
- Akmaliah, Wahyudi. 'The Demise of Moderate Islam: New Media, Montestation, and Meclaiming Religious Authorities'. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (29 May 2020): 1-24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Anshori, and Zaenal Abidin. 'Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Yogyakarta Dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upayamembangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)'. *PROFETIKA; Jurnal Studi Islam*, 15, no. 1 (June 2014).
- Arifin, Zainal. 'Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu', no. 01 (2014): 20.
- Arifin, Zainul. 'Model-Model Relasi Agama dan Sains'. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 5, no. 2 (30 December 2008). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.353>.
- Arifuddin, Arifuddin. 'Konsep Integrasi Ilmu dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi'. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3, no. 1 (1 June 2015). <https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.239>.

- Arum, Khusni. 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)' 17, no. 2 (2018): 20.
- Aziz, Abdul. 'Paradigma Integrasi Sains dan Agama'. *Al-AdYaN* 8, no. 2 (July 2013): 24.
- Aziz, Donny Khoirul. 'Akulturasi Islam dan Budaya Jawa'. *Fikrah* 1, no. 2 (July 2013): 34.
- Abdurrohman, Asep, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam", *Rausyan Fikr* Vol. 14, No. 1 (Maret 2018).
- Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010, 2011, *Keputusan Mukhtar XXXII Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Sekretariat PBNU.
- Aprison, Wedra, "Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2 (Desember 2015).
- Arif, Saiful dan Patria Nezar. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Bakar, Abu. 'Nilai-nilai Pendidikan pada Ayat-ayat Amsal dalam Al-Quran Surah Al-baqarah'. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (1 June 2017). <https://doi.org/10.21093/sy.v5i1.911>.
- Badrus, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama Terhadap Kehidupan Manusia" *Jurnal Tribakti, Pemikiran Islam*, Vol. 22 Nomo (2 Juli 2011)
- Badrus. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama terhadap Kehidupan Manusia". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22 Nomor (2 Juli 2011)
- Bagir, Zainal Abidin. *Science and Religion in a Post-colonial World*. Australia: ATF Press, 2005.
- Barbour, Ian. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, terj. E.R. Bruinessen, Martin Van. *NU. Tradisi Relasi-Relasi Kekuasaan Pencarian Wacana Baru*, Cet. I. Yogyakarta: LkiS, 1994.

- Braverman, John. 'Science and Faith: A New Introduction by John F. Haught'. *Theology Today* 72 (1 July 2015): 236–37. <https://doi.org/10.1177/0040573615578383a>.
- Cech, Paul J. 'John F. Haught: Deeper Than Darwin: The Prospect for Religion in the Age of Evolution'. *Isis* 96, no. 3 (1 September 2005): 467–68. <https://doi.org/10.1086/498810>.
- Dardiri, Achmad. 'Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty tentang Epistemologi dalam Bidang Pendidikan'. *Cakrawala Pendidikan* 26, no. 2 (June 2007): 22.
- Darwis, Maidar dan Mena Rantika, "Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Deltete, Robert J. 'John F. Haught: God and the New Atheism: A Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens'. *Philosophy in Review* 30, no. 6 (October 2010): 404+.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Dryfus, Hubert L, and Paul Rabinow. *Michel Foucault: Beyond Structuralisme and Hermeneutics*. Chicago: The university of Chicago Press, 1983.
- Faruqi, Ismail Raji al-. *Tawhid : Its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: The Interbational Institute of Islamic thought, 1982.
- Foucault, Michel. *Power/ Knowledge : Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Pantheon Books, 1980.
- F.Haught, John, *Science and Religion: From Conflict to Conversatin*, Paulis Press, New York, Amerika, terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konfik ke Dialog*. Bandung, Mizan, 2004.

- Fromm, Erich. *Marx's Concept of Man*, terj. Agung Prihantoro, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Gahral Adian, Donny. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta Bandung: Jalasutra, 2005.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Los Angeles: The University of Chicago Press, 1960.
- Geertz, Clifford. 'The Javanese Kijaji The Changing Roles of Cultural Broker Dalam Comparative Studies in Society and History'. *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228-49. <https://doi.org/doi:10.1017/S0010417500000670>.
- Gholshani, Mehdi. *The Holy Qur'an and The Science of Nature*. New York:Global Scholarly Publication, 2003.
- Gusmian, Islah. 'Mengurai Benang Kusut Hubungan Sains dan Agama', n.d., 20.
- Hadikusuma, Wira. 'Mendialogkan Sains dan agama dalam Upaya Resolusi Konflik'. *Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 12.
- Hannan, Abd. 'Gender Dan Fenomena Patriarki Dalam Sosial Pendidikan Pesantren Studi Tentang Hegemeoni Kiai Pesantren Terhadap Sosial Pendidikan Bias Gender'. In *Gender Dan Budaya Madura*. Surabaya: Puslit Gender dan Budaya Madura LPPM UTM Bekerjasama dengan CV. Perwira Media Nusantara (PMN) Surabaya, 2016.
- Haryanto, Sindung. *Spectrum Pemikiran Sosial*. Cet I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Harvey, David. *The Condition of Postmodernity*. Blakwell: Oxford, 1989.
- Haught, John F.. *Science and Religion: From Conflict To Conversatin*. Paulis Press, New York, Amerika, terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konfik ke Dialog*. Bandung, Mizan, 2004.

- Haught, John F. *Is Nature Enough?: Meaning and Truth in the Age of Science*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Hayat, Hayat. 'Integrasi Agama Dan Sains Melalui Mata Kuliah PAI Di Perguruan Tinggi'. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19 (1 January 1970): 254–72. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.715>.
- Hidayat, Medhy Aginta. . . *Menggugat Modernisme, Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Hidayat, Samsul. 'Sacred Science vs. Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains'. *KALAM* 8, no. 1 (1 July 2014): 87. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.169>.
- Hidayatullah, Syarif. 'Agama dan Sains: sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi'. *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 32.
- Hilmy, Masdar, "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia?, Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah", *MIQOT*, Vol. XXXVI, No. 2 (Juli-Desember 2012).
- Ismail, Syaifullah Godi. 'Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam'. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2013): 26.
- Ismail Raji al-Faruqi. *Islamization of Knowledge* . Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Jamil, Zawaqi. 'Evaluasi Manajemen Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Agama Islam'. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 2 (8 June 2018): 1. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.350>.
- J. Goodman, Douglass dan George Ritser, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Postmodern*, Cet. IV. Bantul: Kreasi wacana, 2010.
- Khoiruddin, Muhammad. 'Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi'. *Cendekia* 17, no. 2 (July 2019): 16.

- K.Denzim, Norman dan Yuona S.Lincoln (Ed). *Handbook of Qualitative Research*. London New Delhi: Sage Publication, 1994.
- Khan, Muqtedar, "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs through the Middle", *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. XXII, No. 3, (tb 2005).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, edisi kedua, cet. Kesatu, 2007.
- Lestari, Prawidya. 'Sinkronisasi Pendidikan Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam Guna Menyiapkan Sumber Daya Manusia Menyongsong Satu Abad Nahdlatul Ulama'. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 6, no. 2 (24 December 2018).
<https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i2.2538>.
- Machali, Imam. 'Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam'. *el-Tarbawi* 8, no. 1 (2015): 32-53.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3>.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Maksudin, Maksudin. 'Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik'. *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (1 December 2015): 277.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.277-298>.
- Ma'rifah, Siti. 'Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia'. *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (1 August 2015): 347.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>.
- Marom, Saiful. 'Meningkatkan Pemahaman Nilai Profetik melalui Konsep Integrasi Pembelajaran Model Matematika'. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (31 October 2018): 136-40.
<https://doi.org/10.24176/anargya.v1i2.2797>.

- Marx, Karl, 1818-1883. *Das Kapital, a Critique of Political Economy*. Chicago : H. Regnery, 1959., 1959. <https://search.library.wisc.edu/catalog/999810982702121>.
- Marx, Karl, and Friedrich Engels. *Capital; a Critique of Political Economy*. New York: International Publishers, 1967.
- 'Menguatnya Intoleransi Dan Politik Identitas'. Accessed 18 June 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/205379-menguatnya-intoleransi-dan-politik-identitas>.
- Mohammad, Muslih. 'Tren Pengembangan Ilmu Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang'. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (June 2016): 220-47.
- Mukhibat, Mukhibat. 'Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas'. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2 February 2016): 177. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.717>.
- Mukhlisin, Saad. 'Pemikiran Mehdi Golshani Tentang Dialektika Agama Dan Sains'. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.330-354>.
- Mulkhan, Oleh Abdul Munir. 'Dilema Islamic Studies, Dilema Pendidikan Islam'. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* 7, no. 5 (2002): 20.
- Munjiat, Siti Maryam. 'Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah pada Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon'. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2 November 2017). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i2.2065>.
- Murtadlo, Muhamad. 'Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi', Desember 2019.

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.

- Muslih, Mohammad. 'Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta'. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (3 June 2017): 103–39. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.103-139>.
- Muttaqin, Husnul. 'Menuju Sosiologi Profetik'. *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (9 September 2016): 219. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147>.
- M Abdulla, Amin. "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama [Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik]", dalam M. Amin Abdullah, dkk.. *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta, Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004.
- Mubarak, Farhan, "Konsep Perencanaan dan Rancangan Pondok Pesantren Internasional di Surakarta: Dengan Pendekatan Arsitektur Islam". Skripsi, Universitas Sebelas (Maret Surakarta, 2010).
- Muhammad, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. Bandung, Mizan, 2004.
- Nata, Abuddin. 'Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia'. Accessed 8 August 2020. <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/dinamika-pemikiran-pendidikan-islam-di-indonesia>.
- Pribadi, Yanwar. 'Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Relasi Islam Pesantren Dan Islam Kampung Di Sumenep Madura'. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 176, no. 2–3 (11 June 2020): 429–31. <https://doi.org/10.1163/22134379-17602009>.

- . *Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura*. New York: Routledge, 2018.
- . 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture'. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 1 (15 June 2013): 1. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.
- . 'The Suramadu Bridge Affair: Un-Bridging the State and the Kiai in New Order Madura'. *Studia Islamika* 22, no. 2 (2 September 2015). <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1919>.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Paramita, Astridya dan Lusi Kristiana, "Teknis Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif", *Dalam Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol.16 No.2 (April 2013).
- Puspita, Anggun Wira, Rina Muda Siraturrahmah, and Muhammad Khairul Rijal. 'Problematika dan Solusi Dikotomi Ilmu di Indonesia'. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran* 5, no. 2 (July 2018): 5.
- Rahayani, Yayan. 'Restructuring and Redesigning The Pesantren Toward an Effective Educational Institution'. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 4, no. 2 (19 December 2017): 147-127. <https://doi.org/10.15408/tjems.v4i2.8009>.
- Rellihaan, Matthew. 'John F. Haught: Making Sense of Evolution: Darwin, God, and the Drama of Life'. *Philosophy in Review* 31, no. 1 (February 2011): 42+.
- Riyanto, Waryani Fajar. 'Seni, Ilmu, dan Agama Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata'. *Jurnal Politik Profetik* 2, no. 2 (2013): 27.
- Rusniati, Rusniati. 'Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi: Kajian kritis terhadap pemikiran A. Malik

- Fajar'. *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 1 (1 August 2015): 105. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.589>.
- Rusli. "Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang Islam Moderat Versus Islam Puritan: Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Ilmu Ushuluddin* Vol.8, No.1 (Januari 2009).
- Saftri, Eka, and Ihsan Sa'dudin. 'Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam'. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (1 July 2019): 122-37. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2731>.
- Santoso, Listyono. *Epistimologi Kiri*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Saputro, Muhammad Endy. 'Muslim Localizing Democracy:A Non-Pesantren Village in Madura as a Preliminary Study'. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1, no. 2 (1 December 2011): 297. <https://doi.org/10.18326/ijims.v1i2.297-316>.
- Sihite, Ezra. 'Survei LSI: Tren Intoleransi Politik Meningkatkan Dua Tahun Belakangan'. *vivanews*, 3 November 2019. <https://www.vivanews.com/berita/politik/16855-survei-lsi-tren-intoleransi-politik-meningkat-dua-tahun-belakangan>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D, Cet. XV*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2005).
- Syafe'i, Imam. 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter'. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 May 2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syaifuddin, Syaifuddin. 'Integrated Twin Towers Dan Islamisasi Ilmu'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic*

- Education Studies*) 1, no. 1 (1 February 2016): 1–20.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.1-20>.
- Syam, Indira. 'Komunikasi Lintas Perspektif (Hubungan Sains dan Agama)'. *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (n.d.): 11.
- Syarif, Edwin. 'Pergulatan Sains dan Agama'. *Refleksi* 13, no. 5 (26 August 2014): 629–42.
<https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.917>.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. 'Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura'. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (1 March 2020): 220–40.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>.
- Smith, Huston, *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief*, Ter. Ary Budianti, *Ajal Agama Di Tengah Kedigdayaan Sains*. Bandung, Mizan, 2003.
- Sujana, Nyoman naya. *Bepikir Ilmiah*. Jakarta, Kencana Predana Media Group, 2011.
- Suseno, Franz Magnes. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius, 2005.
- Solichin, Mohammad Muchlis, *Masa Depan Pesantren (Melacak tradisionalisme dan Modernisme Institusi Pendidikan Islam Pesantren)*. (Edt). Surabaya: Pena Salsabila. 2013.
- Tasnim, Abdul, Rahman, Wan Sabri, Wan Yusof, Deputy Rector, Islam Sultan, Azlan Shah, Zuriati Rashid, Ahmad Nabil, and Amir Phd. 'Al-Faruqi's Fundamental Ideas and Philosophy of Education'. *DINAMIKA ILMU* 15 (31 December 2015).
<https://doi.org/10.21093/di.v15i2.146>.
- Thaib, Razali M. 'Pragmatisme: Konsep Utilitas dalam Pendidikan', n.d., 15.
- 'The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java' 06, no. 01 (2012): 20.
- Tolchah, Moch. 'Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum'. *TSAQAFAH* 11, no. 2 (30

- November 2015): 381.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi, Sejarah dan Metodologi*. Yogyakarta: CIRED, 2004
- Walid, Muhammad. 'Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam'. *Jurnal eL-QUDWAH* 1 (2011): 42.
- Waston. 'HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour', n.d.
- Wehr, Hans. *Modern Written Arabic*. Göttingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979.
- Willig, Carla, and Wendy Stainton Rogers. *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*. 55 City Road, London, 2020. <https://doi.org/10.4135/9781526405555>.
- Yunus, Muhammad. 'Integrasi Agama dan Sains: Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah di PTAI'. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 2 (1 January 1970): 284–313.
<https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.717>.
- Zainiyati, Husniyatus. 'Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam; Studi Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang', 16 December 2015.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 'Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dan UIN Sunan Ampel Surabaya'. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (7 September 2015): 248–76.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.248-276>.
- Zakiah, Zakiah. 'Manuscripts in Sumenep Madura; the Legacy of Pesantren and Its Ulama'. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 6 (30 June 2017): 21. <https://doi.org/10.31291/hn.v6i1.133>.
- Zhafira, Ananda. 'Efek Moderasi Kepercayaan Politik Terhadap Hubungan Antara Religiusitas Islam Dan Intoleransi

Politik'. *Jurnal Psikologi Sosial* 15 (28 August 2017): 122–35. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.11>.

Zuhdiyah. 'Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi'. *Tadrib* 2, no. 2 (Desember 2016).

PARADIGMA MODERASI KEILMUAN PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI MA'HAD INTERNASIONAL

ORIGINALITY REPORT

27%
SIMILARITY INDEX

27%
INTERNET SOURCES

10%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	islamikainside.iain-jember.ac.id Internet Source	8%
2	readerplatform.com Internet Source	2%
3	e-journal.unair.ac.id Internet Source	2%
4	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainmadura.ac.id Internet Source	1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
8	123dok.com Internet Source	1%
9	jurnalfuf.uinsby.ac.id Internet Source	1%
10	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
11	repository.iainpekalongan.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%

13	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
15	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
17	e-journal.ikhac.ac.id Internet Source	<1 %
18	litapdimas.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
19	islamica.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
21	ulumuna.or.id Internet Source	<1 %
22	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
23	media.neliti.com Internet Source	<1 %
24	core.ac.uk Internet Source	<1 %
25	moam.info Internet Source	<1 %
26	jiis.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
27	ejournal.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %

jurnal.iainambon.ac.id

28	Internet Source	<1 %
29	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
30	jurnalpai.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
31	adoc.pub Internet Source	<1 %
32	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
33	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
34	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
35	howardrichards.org Internet Source	<1 %
36	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
37	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
38	jurnal.umk.ac.id Internet Source	<1 %
39	www.giapjournals.com Internet Source	<1 %
40	e-journal.iainpekalongan.ac.id Internet Source	<1 %
41	journal.iain-samarinda.ac.id Internet Source	<1 %
42	Submitted to University of Bristol Student Paper	<1 %
43	digilib.iain-palangkaraya.ac.id	

Internet Source

<1 %

44

sinta3.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

45

teosofi.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

46

Submitted to Universitas Islam Lamongan

Student Paper

<1 %

47

www.iaisyarifuddin.ac.id

Internet Source

<1 %

48

www.kompasiana.com

Internet Source

<1 %

49

journal.ipmafa.ac.id

Internet Source

<1 %

50

ojs.stmikindragiri.ac.id

Internet Source

<1 %

51

Dani Sartika. "Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia", Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam, 2021

Publication

<1 %

52

ejournal.unida.gontor.ac.id

Internet Source

<1 %

53

journal.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

54

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

<1 %

55

ejournal.iai-tribakti.ac.id

Internet Source

<1 %

56

epdf.pub

Internet Source

<1 %

57

etheses.iainmadura.ac.id

Internet Source

<1 %

58	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
59	iainmadura.ac.id Internet Source	<1 %
60	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	<1 %
61	www.tajdid.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
62	Submitted to Sogang University Student Paper	<1 %
63	digitalassets.lib.berkeley.edu Internet Source	<1 %
64	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	<1 %
65	sk.sagepub.com Internet Source	<1 %
66	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
67	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
68	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	<1 %
69	www.iaid.ac.id Internet Source	<1 %
70	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
71	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
72	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %

journal.stbi.ac.id

73	Internet Source	<1 %
74	jurnal.lp2msasbabel.ac.id Internet Source	<1 %
75	lib4.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	www.ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
77	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
78	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
79	anzdoc.com Internet Source	<1 %
80	id.123dok.com Internet Source	<1 %
81	ijtihad.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
82	pengetahuan4.school.blog Internet Source	<1 %
83	repository.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
84	www.ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	<1 %
85	www.journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
86	drshafie.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	issuu.com Internet Source	<1 %
88	mafiadoc.com	

Internet Source

<1 %

89

riset-iaid.net

Internet Source

<1 %

90

stitattaqwa.blogspot.com

Internet Source

<1 %

91

233223451.blogspot.com

Internet Source

<1 %

92

Nurhadi Kastamin, Abas Mansur Tamam. "Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Tradisional", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2021

Publication

<1 %

93

Tatang Hidayat, Syahidin, Ahmad Syamsu Rizal. "Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA, 2021

Publication

<1 %

94

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

<1 %

95

iainambon.wordpress.com

Internet Source

<1 %

96

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %

97

spdkonsunj2016.wordpress.com

Internet Source

<1 %

98

abuddin.lec.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

99

repo.iainbukittinggi.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On